

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

KHILAFAH AJARAN ISLAM



...on there will be ... the method of prophethood. (Ahmad)

*Keutamaan
Mengoreksi
Penguasa*



**KH Rochmat S. Labib:
Tak Ada Alasan
Menolak Khilafah**

**Mengkritik Ali
Abdur Raziq**

Rp. 7.500,- (Luar Jawa Rp. 10.000,-)
Edisi Rabiul Awwal, 1-31 Desember 2017/ ربيع الأول 1439H

AGENDA UMAT

Ribuan Muslim dari berbagai daerah di Indonesia menghadiri kegiatan tablig akbar sebagai simbol persatuan umat Islam pada hari Sabtu, (11/11) di Lapangan Kerkof, Kabupaten Garut, Jawa Barat, Sabtu.



Para pembicara



Liwa dan Raya pun ikut menyemangati peserta

Daftar Isi

Hiwar:

40

Tak Ada Alasan Menolak Khilafah

Kewajiban menegakkan Khilafah sungguh sudah sangat terang-benderang. Dalil-dalilnya banyak ditunjukkan di dalam al-Quran, as-Sunnah dan Ijmak Sahabat. Bahkan ijmak ulama Aswaja pun menyatakan secara tegas kewajiban ini. Karena itu, sebagaimana dinyatakan oleh KH Rochmat S. Labib, sungguh tak ada alasan sedikit pun bagi umat untuk menolak Khilafah.

Telaah Kitab:

54

Mengkritik Ali Abdur Rraziq

Pasca Khilafah runtuh, orang pertama yang menyatakan bahwa Khilafah tidak wajib adalah Syaikh Abdurraziq. Inilah pendapat menyimpang untuk pertama kalinya tentang Khilafah justru setelah Khilafah terakhir di Turki diruntuhkan tahun 1924. Karena itu pendapat Abdurraziq kemudian banyak dikritik oleh para ulama yang lurus.

58

Hadis Pilihan:

Keutamaan Mengoreksi Penguasa

Mengoreksi penguasa adalah salah satu amal utama di dalam Islam. Amal ini bahkan disejajarkan dengan amal jihad dari sisi keutamaan pahalanya. Sayang, tidak banyak yang mengambil peran ini, termasuk di kalangan para ulama saat ini. Tentu karena risiko mengoreksi penguasa tidaklah ringan. Hal ini wajar karena pahalanya pun sangat besar.

<i>Pengantar</i>	2
<i>Dari Redaksi</i> : Membendung Deislamisasi	3
<i>Opini</i>	5
<i>Muhasabah</i> : Dunia Terbalik	7
<i>Fokus</i> : Kriminalisasi dan Monsterisasi Khilafah ..	9
<i>Analisis</i> : Khilafah Ajaran Islam	13
<i>Siyasah Dakwah</i> : Metode Menegakkan Khilafah ..	
<i>Afkar</i> : Perubahan Besar Pasca Khilafah	18
<i>Soal Jawab</i> : Mampukah Khilafah Menjadi Rumah Bersama?	22
<i>Iqtishadiyah</i> : Kesejahteraan di Era Khilafah ..	26
<i>Tsaqafah</i> : Di Balik Penundaan Pemakaman Jenazah Nabi SAW.	33
<i>Kilas Dunia</i>	36

<i>Hiwar</i> : KH Rochmat S. Labib: Tak Ada Alasan Menolak Khilafah	40
<i>Catatan Dakwah</i> : Labelling - Monsterizing ..	45
<i>Ibrah</i> : Imam an-Nasa'i	48
<i>Tafsir</i> : Balasan Untuk Orang Bertakwa	50
<i>Telaah Kitab</i> : Mengkritik Ali Abdur Rraziq ..	54
<i>Hadis Pilihan</i> : Keutamaan Mengoreksi Penguasa	58
<i>Nisa'</i> : Islam Dan Khilafah Berkah Bagi Muslimah	60
<i>Takrifat</i> : Imamah dan Khilafah	63
<i>Dunia Islam</i> : Strategi Rand Corporation Dalam Menghalangi Pendirian Kembali Khilafah	66
<i>Tarikh</i> : Pembela Agama Allah SWT (Kisah Umar bin al-Khaththab) - Bagian 1	70

Pengantar

Penerbit: Pusat Studi Politik Dan Dakwah Islam
Alamat : Jl. Pancoran Barat I, No. 12B, Pancoran, Jakarta Selatan. e-mail: redaksialwaie@gmail.com
Pemimpin Umum: M. Anwari. Pemimpin Perusahaan dan Keuangan: M. Anwari
Pemimpin Redaksi: Ibnu Faruq. Redaktur Pelaksana: M. Arief Billah. Redaktur: Abu Umam, Yahya Abdurrahman.
Layout: reeun.
Pemasaran: Tedi
Harga: Rp. 7.500,- (P. Jawa) dan Rp. 10.000,- (Luar P. Jawa).

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, dalam beberapa waktu terakhir ini, monsterisasi dan kriminalisasi terhadap Khilafah makin nyata dilakukan oleh penguasa. Khilafah dituduh sebagai ancaman atas negeri ini. Khilafah dituding akan memecah-belah, anti Pancasila, anti NKRI dan anti kebhinnekaan. Karena itu para pejuang Khilafah dipersekusi di mana-mana. Dakwah yang menyerukan Khilafah pun terus-menerus dihalang-halangi dan dibungkam.

Tentu saja, ini aneh karena: *Pertama*, Khilafah adalah ajaran Islam. Menegakkan Khilafah adalah kewajiban penting. Dalil-dalinya sudah sangat terang-benderang dinyatakan di dalam al-Quran, as-Sunnah maupun Ijmak Sahabat. Bahkan seluruh ulama Aswaja—tanpa kecuali—sepakat atas kewajiban menegakkan Khilafah ini.

Kedua, mayoritas penduduk negeri ini—termasuk para penguasa dan pejabatnya—adalah Muslim. Lalu mengapa mereka begitu phobi terhadap ajaran Islam, yakni Khilafah? Ada apa?

Ketiga, faktanya yang nyata-nyata telah terbukti—bukan sekadar baru ancaman—merusak negeri ini adalah ideologi Kapitalisme-liberal yang diterapkan oleh penguasa. Mengapa bukan ini yang dipersoalkan?

Keempat, HTI dibubarkan tanpa alasan yang jelas. Alasan satu-satunya adalah karena HTI gencar mendakwahkan kewajiban menegakkan Khilafah. Terus, apa masalahnya menyerukan Khilafah? Bukankah Khilafah adalah ajaran Islam? Bukankah Khilafah memang wajib ditegakkan? Bukankah Khilafah pun pernah menjadi bagian dari sejarah Nusantara yang dibuktikan dengan keberadaan banyak kesultanan yang notabene memiliki hubungan sangat erat dengan Khilafah?

Karena itulah, sebagaimana dinyatakan oleh KH Rochmat S. Labib, sungguh tidak ada alasan sedikit pun bagi umat ini untuk menolak Khilafah.

Di seputar itulah tema utama *al-waie* kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.



MEMBENDUNG DEISLAMISASI

Upaya membendung kebangkitan Islam sangat sistematis dan terencana dilakukan musuh-musuh Islam. Bagi negara-negara imperialis, seperti Amerika dan Inggris, kembalinya umat Islam pada syariah Islam menjadi ancaman nyata bagi penjajahan mereka di negeri Islam. Geliat kebangkitan Islam yang mengarah pada keinginan menegakkan Khilafah sangat mengkhawatirkan. Di sisi lain, krisis Kapitalisme yang semakin parah semakin mendorong umat untuk kembali pada Islam. Untuk itu upaya deislamisasi, gencar dilakukan.

Bagi mereka sangat jelas, yang mereka maksudkan dengan kebangkitan radikal Islam dan teroris adalah kebangkitan Islam yang menginginkan Khilafah Islam. Henry Kissinger, politisi senior Amerika, mantan Asisten Presiden AS untuk urusan Keamanan Nasional 1969-1975, pada November 2004 di Koran Hindustan Times pernah menulis: "... *What we call terrorism in the United States, but which is really the uprising of radical Islam against the secular world, and against the democratic world, on behalf of re-establishing a sort of Caliphate* (Apa yang dinamakan terorisme di Amerika sebenarnya adalah kebangkitan Islam radikal terhadap dunia sekular dan terhadap dunia yang demokratis atas nama pendirian kembali semacam Kekhalifahan)."

Berbagai strategi dirancang dan dijalankan untuk melakukan deislamisasi. Beberapa yang

menonjol di antaranya adalah membangun stigma negatif dan monsterisasi terhadap ajaran Islam seperti syariah Islam, Khilafah dan jihad. Mereka membangun opini seolah syariah Islam dan Khilafah Islam adalah ancaman, berbahaya, memecah-belah, tidak berprikemanusiaan dan tuduhan keji lainnya.

Upaya kriminalisasi pun dilakukan. Perjuangan yang menyerukan syariah dan Khilafah dicap sebagai tindakan kriminal. Organisasi ataupun orang yang menyerukan itu dituding sebagai pelaku kejahatan, dijebloskan penjara dan disiksa. Padahal yang diserukan oleh mereka adalah Islam.

Secara internal, umat Islam pun berupaya dihancurkan melalui politik pecah-belah dan adu domba. Mereka membangun klasifikasi terhadap Islam dan umat Islam untuk mengadu domba umat Islam seperti Islam moderat vs radikal, Islam inklusif vs eksklusif, Islam Jalan Tengah, Islam Nusantara.

Kemudian dengan berbagai rekayasa dan konspirasi, melalui agen-agen komprador mereka, mereka mengadu domba umat Islam. Dalam rekomendasinya mereka menyerukan untuk membenturkan Islam fundamentalis dengan Islam tradisional. Mereka pun mendukung dan membiayai penuh kelompok yang sejalan dengan penjajahan mereka, yang mereka sebut sebagai kelompok moderat.

Di sisi lain, upaya membendung deislamisasi

untuk mencegah kebangkitan Islam ini tentu harus dilawan. Kapan kemenangan akan diberikan oleh Allah SWT merupakan urusan-Nya, sementara apa yang menjadi tugas kita, wajib kita laksanakan. Untuk itu ada beberapa agenda penting yang harus kita lakukan ke depan dengan sungguh-sungguh dan serius, tentu dengan bersama-sama dan bekerjasama. *Pertama: tatsqif wa takwin*, yakni melakukan pembinaan di tengah-tengah umat untuk membangun kesadaran umat yang benar. Kita harus menjelaskan kepada umat, Khilafah merupakan ajaran Islam yang diwajibkan Allah SWT. Kewajiban Khilafah atau Imamah ini 'berserakan' di kitab-kitab tafsir, hadis, maupun fikih para ulama. Para imam mazhab terkemuka dan para ulama telah sepakat tentang kewajiban ini seperti yang dinyatakan oleh Imam Nawawi (w. 676 H) dalam *Syarh Shahih Muslim*: "Mereka telah sepakat bahwa wajib atas kaum Muslim mengangkat seorang khalifah."

Karena itu kita perlu menegaskan, siapapun yang melakukan kriminalisasi terhadap Khilafah sama dengan mengkriminalisasi ajaran Islam; sama dengan menghina para Sahabat Rasulullah saw., Khulafaur-Rasyidin yang telah menerapkan sistem Khilafah. Kriminalisasi terhadap ajaran Islam, termasuk Khilafah, merupakan bentuk penghinaan terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, sekaligus merupakan bentuk pengkhianatan terhadap umat.

Kita perlu jelaskan kepada umat, bahwa Khilafah merupakan kebaikan bagi umat ini, bukan ancaman. Pasalnya, pada prinsipnya Khilafah akan menerapkan syariah Islam secara total, sementara syariah Islam merupakan rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh umat manusia). Bagaimana mungkin Khilafah yang menerapkan syariah Islam yang berasal dari Allah SWT mencelakakan umat manusia? Khilafah juga untuk mewujudkan ukhuwah Islamiah yang sejati karena akan menyatukan umat Islam sedunia dan menjadi pelindung umat sejati.

Kedua. Sirâ' al-fikr (pergolakan pemikiran). Tentu penting menjelaskan kepada umat pertentangan

ideologi Kapitalisme dan Komunisme berikut semua turunan pemikirannya dengan Islam dan bahayanya bagi umat. Kapitalisme dan Komunisme harus menjadi musuh ideologi umat. Kita harus membongkar bagaimana kerusakan ide-ide sekularisme, demokrasi, HAM, liberal, materiliasme adalah ide yang rusak dan menghancurkan. Demokrasi bertentangan dengan Islam karena menjadikan manusia sebagai pembuat hukum. Padahal dalam Islam hak membuat hukum hanyalah milik Allah SWT semata-mata. Tujuannya, umat harus tahu ideologi selain Islam adalah batil dan busuk, sehingga harus dicampakkan ke tong sampah peradaban!

Ketiga: khasf al-khuththat, yakni membongkar berbagai konspirasi negara-negara imperialis seperti Amerika untuk menghancurkan umat. Amerika, Inggris dan sekutu-sekutunya adalah biang kerok berbagai kejahatan di tengah umat. Merekalah yang menduduki negeri-negeri Islam dan membunuh umat dengan slogan perang melawan terorisme. Padahal merekalah teroris sesungguhnya. Negara-negara Barat inilah yang merampok kekayaan alam negeri Islam yang kaya atas nama perdagangan bebas dan mekanisme utang luar negeri. Harus juga dibongkar kejahatan para penguasa negeri-negeri Islam, yang menjadi boneka Barat. Para komprador inilah yang memuluskan jalan penjajahan. Dengan dukungan Barat, mereka dengan tega membunuh rakyat mereka sendiri, memberi jalan bagi para perampok untuk menguasai negeri Islam. Umat harus sadar bahwa musuh sejati mereka adalah negara-negara imperialis bukan para pengemban dakwah.

Kita ingatkan kepada siapapun, berbagai upaya mereka untuk membendung kebangkitan Islam pasti gagal. Kembalinya umat untuk bersatu di bawah naungan Khilafah Islam tidak akan bisa dibendung. Sungguh hal ini merupakan janji Allah SWT dan kabar gembira dari Rasulullah saw. Dengan pertolongan Allah SWT, kembalinya Khilafah bukanlah perkara yang mustahil. Allahu Akbar! [Ibnu Faruq]

Opini

Pembaca

**Persekusi:
Ujian
Dakwah**

**Nindira Aryudhani, S.Pi,
M.Si**

Ibu Rumah Tangga, tinggal di
Kampung Inggris, Pare, Kediri,
Jawa Timur



Sepanjang tahun ini banyak peristiwa persekusi (perburuan) terhadap aktivitas-aktivitas keislaman. Tak

sebatas pembubaran pengajian-pengajian Islam, bahkan para da'i-nya pun hendak disertifikasi hingga dikriminalisasi.

Pointer dari persekusi ini tampaknya diawali oleh peristiwa penistaan QS al-Maidah ayat 51 sekitar akhir tahun 2016 lalu. Kasus ini menggerakkan umat Islam untuk terjun dalam Aksi Bela Islam (ABI) 411 dan 212. Namun, mengawali tahun 2017, perjalanan umat membela agama-Nya justru kian berliku. Buktinya, persekusi makin menjadi-jadi. Yang paling ringan yaitu rencana sertifikasi ulama.

Agenda akbar bulan Rajab 1438 H, yakni Masirah Panji Rasulullah (Mapara) pun menjadi korban persekusi. Penyelenggaraan Mapara ada yang dibubarkan paksa di beberapa kota. Di antaranya, yang terjadi di Surabaya dan Makassar. Ada juga kisah kriminalisasi yang dialami Habib Rizieq Shihab melalui fitnah *chat* asuilanya berikut pembacokan saksi ahli dalam kasus yang bersangkutan. Berikutnya adalah penangkapan Ustadz Alfian Tanjung. Yang terbaru, persekusi juga dialami oleh Ustadz Felix Siauw di Masjid Manarul Islam, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Alasannya, katanya, karena Ustadz Felix Siauw adalah salah satu tokoh HTI yang selama ini dituding anti Pancasila, anti NKRI dan anti kebhinnekaan. Sebelumnya, kajian yang sedianya diisi oleh Ustadz Felix di beberapa kota juga pernah dibubarkan. Di Garut, hal serupa juga menimpa agenda Tablig Akbar pada tanggal 11 November 2017 yang sempat diancam akan dibubarkan.

Mengapa ini semua bisa terjadi? Memang, pemerintah masih “malu-malu” untuk menyatakan secara tegas bahwa semua persekusi ini sengaja mereka biarkan. Pemerintah masih berlindung di balik dalih bahwa semua peristiwa ini terjadi karena demi menjaga Pancasila dan NKRI.

Pemerintah tidak mau identik dengan Islam meski negara ini berpenduduk mayoritas Muslim. Meskipun demikian, sejumlah langkah politik penguasa telah menjelaskan segalanya. Perppu Ormas, yang kemudian disahkan menjadi UU Ormas, lahir sebagai wujud sekularisme dan liberalisme di negeri ini. Bagi sekularisme dan liberalisme, semua hal serba boleh, kecuali Islam. Sungguh, UU Ormas telah menjelma menjadi senjata pemusnah dakwah dan persekusi ulama yang sangat efisien.

Pada masa jahiliah di Makkah, kaum musyrik selalu berusaha mempersekusi dakwah Rasulullah saw. Mereka melakukan berbagai konspirasi, termasuk ingin membunuh beliau. Ibnu Hajar telah menuturkan dalam *Fath al-Bâri*. Ibnu Ishak, Musa bin Uqbah dan yang lainnya—yakni para pengarang kitab *Al-Maghâzi*—berkata, “Ketika Quraisy melihat para Sahabat telah menempati suatu negeri, tempat mereka mendapatkan keamanan di dalamnya (Habsyah), dan mereka telah melihat bahwa

Umar masuk Islam, serta Islam telah menyebar di seluruh kabilah, maka mereka sepakat untuk membunuh Rasulullah saw...”

Ibnu Hisyam, dalam *Sīrah*-nya berkata, bahwa Ibnu Ishak berkata: Orang Quraisy merasa khawatir dengan keluarnya Rasulullah saw. menyusul para Sahabatnya ke Madinah...Kemudian berkumpul para pembesar Quraisy di Darun Nadwah. Mereka bermusyawarah tentang apa yang harus dilakukan terhadap Rasulullah saw...Lalu ada yang berkata, “Tahanlah dalam jeruji besi...” Ada lagi yang mengatakan, “Kita usir mereka dari tengah-tengah kita...” Kemudian Abu Jahal berkata, “Demi Allah! Aku mempunyai pendapat tentang dia. Aku tidak melihat kalian menyampaikannya sebelum ini.” Mereka berkata, “Apa pendapat itu, wahai Abu al-Hakam?” Ia berkata, “Aku berpendapat, kita harus mengambil dari setiap kabilah seorang pemuda yang kuat, terpandang dan dimuliakan di antara kita. Kemudian kita beri setiap pemuda itu pedang yang tajam. Lalu mereka pergi ke Muhammad sehingga mereka memukul dia dengan sekali pukulan seorang lelaki, kemudian mereka pun berhasil membunuh dia...”

Di antara para Sahabat ada yang dibunuh seperti Sumayah atau Ummu Amar. Ia adalah wanita pertama yang syahid dalam Islam.

Namun, semua pengorbanan Rasulullah saw. dan para Sahabat beliau akibat persekusi oleh penguasa Quraisy tidak sedikit pun menyurutkan langkah mereka dari dakwah Islam. Mereka bahkan makin kuat pasca dipersekusi. Mereka tetap konsisten mengemban kebenaran. Inilah yang hendaknya diteladani.

Persekusi justru menguji ketahanan dakwah itu sendiri. Dakwah akan teguh atau runtuh. Faktanya, dakwah semakin teguh, bahkan melambung, insya Allah. Tak pelak, ide syariah, Islam *kāffah* serta Khilafah semakin dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat. □

Islam: Agama dan Ideologi

Adi Victoria
(Penulis &
Aktivis Dakwah)



Islam adalah agama yang *syāmil* (menyeluruh) dan *kāmil* (sempurna). Islam mengatur berbagai aspek kehidupan; ritual, moral (akhlak); muamalah

seperti politik, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan, kesehatan, hukum, dan lainnya. Islam pun mengatur *‘uqūbah* (sanksi hukum) maupun *bayyinah* (pembuktian) di pengadilan. Hal ini bisa kita temukan di dalam kitab-kitab fikih para ulama yang membahas berbagai persoalan mulai dari masalah *thaharah* (bersuci) hingga pembahasan seputar masalah Imamah/Khilafah (kepemimpinan politik Islam).

Ini menjadi bukti bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Perkara apapun ada hukumnya. Permasalahan apa saja yang dihadapi seluruh umat manusia akan dapat dipecahkan oleh Islam (lihat: QS an-Nahl [16]: 89). Karena itu di dalam Islam ada solusi untuk setiap masalah.

Islam berbeda dengan agama lainnya. Islam adalah akidah dan syariah. Syariah adalah bagian dari Islam. Karena itu Islam juga disebut sebagai ideologi. Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw. menjadi rahmat bagi seluruh alam. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Kami tidak mengutus kamu (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam* (TQS al-Anbiya’ [21]: 107).

Namun, Islam yang menghasilkan rahmat adalah Islam yang penerapannya mencakup seluruh syariahnya. Karena itu Allah SWT memerintahkan kita untuk mengambil dan menerapkan Islam secara *kāffah* (QS al-Baqarah [2]: 208), tidak secara *juz’iyyah* (parsial). Penerapan syariah Islam secara *kāffah* hanya bisa terwujud melalui tegaknya Khilafah Rasyidah *‘ala minhâj an-nubuwwah*. *Wallâhu a‘lam*. □



Muhammad Rahmat Kurnia

DUNIA TERBALIK

Dunia Terbalik. Itu bukan judul sinetron belaka, namun realitas yang dapat kita saksikan sehari-hari. Suatu waktu Kapolres Dharmasraya, Sumatera Barat, diwawancarai sebuah TV swasta. Ketika ditanya oleh penyiar bagaimana bisa disimpulkan pelaku itu jaringan teroris, jawabannya, “Dalam proses kami melumpuhkan kedua pelaku tersebut, pelaku meneriakkan takbir...”

Padahal takbir adalah ucapan *Allahu Akbar*, suatu kalimat *thayibah*. Kalimat zikir yang mulia itu pun dituding sebagai ciri teroris. Sungguh memilukan. Kalimat yang selalu diucapkan dalam setiap peralihan gerakan shalat tersebut pun dilabeli sebagai salah satu ciri teroris. Anehnya, kelompok bersenjata di Papua yang melakukan teror bahkan menyandera 1.300 orang hanya disebut Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB), bukan teroris. Tidak aneh jika muncul opini bahwa kata teroris hanya dilekatkan pada Muslim. “Kalau agamanya bukan Islam *mah* tidak akan dinamai teroris sekalipun melakukan teror,” ujar seorang mahasiswa dengan geram kepada saya.

Begitu pula pihak-pihak yang menjual aset negara kepada asing, memberikan pantai untuk dikuasai segelintir orang dengan reklamasi, atau menjadikan aliran kepercayaan sejajar dengan agama. Pelakunya pun menamakan dirinya sebagai Pancasila-lais, toleran dan

perawat kebhinekaan. Sebaliknya, ustadz yang hendak memberikan ceramah pada kaum remaja tentang “Wahyu dan Nafsu” dianggap membahayakan. Tablig akbarnya dihalang-halangi. Ia disuruh menandatangani surat pernyataan. Bila tidak mau, ia dilarang memberikan ceramah atau mengisi tablig akbar. Dipersekusi. Pihak yang membubarkan pengajian seakan menjadi penjaga kebhinekaan. Salah menjadi benar. Benar dianggap salah. “Yang benar dipenjara. Yang salah tertawa,” kata Rhoma Irama.

Memang, dunia terbalik. “Dulu, tahun 1980-an, saya dibawa ke Koramil tanpa *ba bi bu*, tanpa ditanya, tanpa tahu kesalahan apa, hanya sekadar saya mengisi pengajian,” ujar Pak Miftah, seorang tokoh yang saya kenal. “Kini, fitnah itu terjadi lagi. Kita perlu bersabar,” tambahnya sambil menerawang.

Saya jadi teringat pada kisah Abu Umayyah asy-Sya’bani. Beliau pernah bertanya kepada Abu Tsa’labah al-Khusyani tentang ayat (yang artinya): *Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian. Tiadalah orang yang sesat itu akan memberikan kemadaraman kepada kalian jika kalian telah mendapat petunjuk...* (TQS al-Maidah [5]: 105). Abu Tsa’labah berkata, “Demi Allah, engkau bertanya tentang sesuatu yang pernah aku tanyakan kepada Rasulullah saw. Beliau bersabda, “*Kalian harus melakukan amar makruf nahi munkar hingga*

jika engkau melihat kekejian yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, harta dunia yang diutamakan dan berbagai keanehan pemilik pendapat dalam berpendapat, hendaknya engkau memperhatikan diri sendiri dan tinggalkan kebanyakan orang. Sungguh di belakang kalian terdapat hari-hari saat kesabaran di dalamnya laksana memegang bara api, pahala bagi orang yang beramal di dalamnya seperti pahala lima puluh orang yang beramal seperti amal kalian.” (HR at-Tirmidzi).

Ya, akan ada kondisi yang memerlukan kesabaran luar biasa.

Hal senada disebutkan di dalam hadis Nabi Muhammad saw., *“Kecelakaan bagi Arab karena keburukan. Telah dekat fitnah-fitnah laksana potongan malam gelap gulita. Seseorang pada pagi hari beriman dan pada sore hari kafir. Suatu kaum menjual agama mereka dengan seongkok dunia. Orang yang pada saat itu memegang agamanya seperti orang yang menggenggam bara api.” (HR Ahmad).*

Fitnah akan bertebaran. Banyak orang sulit membedakan antara fitnah dan kebenaran sesulit membedakan warna di malam kelam. Tolok ukur saat itu adalah materi. Uang menjadi penguasa. Yang akan selamat adalah orang yang berpegang teguh pada Islam.

Fitnah akan bertebaran. Banyak orang sulit membedakan antara fitnah dan kebenaran sesulit membedakan warna di malam kelam. Tolok ukur saat itu adalah materi. Uang menjadi penguasa. Yang akan selamat adalah orang yang berpegang teguh pada Islam. Namun, siapa pun yang bersabar dalam berpegang teguh pada Islam laksana orang yang memegang bara api. Ia mungkin kesakitan, panas bahkan dianggap aneh dan dituduh macam-macam. Persis seperti orang yang memegang bara api, tentu akan dianggap aneh.

“Zaman sekarang memang zaman fitnah,” ujar Ustadz Mufti. Presiden Dewan Pusat Syarikat Islam Indonesia (SII) ini lalu menceritakan pengalamannya pada tahun 70-80an. Dakwah saat itu dihalang-halangi. Tuduhan pun macam-macam. “Namun, *alhamdulillah*, sampai sekarang ini dakwah terus berjalan,” tegasnya penuh semangat.

Hanya satu jalan dalam menghadapi tantangan dan ujian, yakni sabar dan terus berjuang di jalan Allah Zat Yang Mahabesar. Dunia hanyalah tempat lewat. Perhitungan sejati kelak di akhirat. Menarik ungkapan Buya Hamka, *“Allahu Akbar* yang tertulis dalam dada saudara itulah sekarang yang kami mohon direalisasikan. *Allahu Akbar* yang di dalamnya terkandung segala macam sila, baik panca, atau sapta, atau ika, atau dasa; *Allahu Akbar* yang menjadi pertahanan saudara ketika saudara pernah menghadapi bahaya besar! *Allahu Akbar* yang menjadi pertahanan saudara pada saat maut telah melayang-layang di atas kepala saudara. *Allahu Akbar* yang kepada-Nya putra saudara yang tercinta saudara serahkan! *Allahu Akbar* yang dengan dia saudara sambut waktu lahir dari perut ibu.” (H. Abdul Malik Karim Amrullah (2008), *Berbeda dalam Mencari Kebenaran dalam Pancasila dan Islam; Perdebatan antar Papol dalam Penyusunan Dasar Negara di Dewan Konstituante*). □



KRIMINALISASI DAN MONSTERISASI KHILAFAH

Abu Ahsanain

7 ak henti-hentinya rezim saat ini terus memerangi Islam dan kaum Muslim. Setelah mengkriminalisasi ulama, membubarkan ormas Islam dengan Perppu—yang kemudian disahkan DPR menjadi UU—kini rezim begitu sibuk melakukan kriminalisasi terhadap ajaran Islam yang agung: Khilafah Islamiyah.

Khilafah dituduh sebagai ideologi radikal. Padahal Khilafah bukanlah ideologi. Istilah *radikal* pun sampai detik ini sengaja dibuat tidak jelas serta selalu dimonsterisasi, dikonotasikan buruk dan dialamatkan pada Islam.

Khilafah adalah ajaran Islam sebagaimana shalat, zakat, haji, puasa dan lainnya. Tidak ada istilah *ideologi khilafah* sebagaimana tidak ada istilah ideologi shalat, ideologi zakat, ideologi puasa, atau ideologi haji. Mengidentikan Khilafah dengan ideologi radikal yang dikonotasikan buruk sama artinya mengkonotasikan Islam sebagai sebuah agama yang buruk. *Na'ûdzubillâh*.

Khilafah juga dituduh anti keragaman, bersifat eksklusif, hanya untuk orang Islam dan akan menyebabkan perpecahan. Ini pernyataan bodoh dan gagal paham. Padahal fakta sejarah menunjukkan bahwa Khilafah menaungi aneka

ragam agama, suku dan budaya. Sejak awal Rasulullah saw. membangun peradaban Islam, hidup di tengah-tengah mereka kaum Yahudi dan Nasrani. Tidak ada diskriminasi di dalam masyarakat yang hidup dalam naungan Khilafah. Keragaman, kebhinekaan dan persatuan terwujud dalam naungan Khilafah. Sungguh penuduh itulah sejatinya yang harus bercermin dan belajar bagaimana Khilafah menaungi kebhinekaan dan mewujudkan persatuan. Manusia yang beragam adalah ciptaan Allah SWT. Khilafah adalah sistem buatan Allah SWT yang tentu kompatibel untuk menaungi keragaman ciptaan-Nya.

Khilafah juga dituduh akan menghancurkan NKRI yang sudah menjadi kesepakatan. Penuduh itu buta dan tuli atas realitas OPM (Organisasi Papua Merdeka) yang telah menyandera 1.300 warga Indonesia di Papua. Selain itu, telah, sedang dan terus berlangsung penghancuran NKRI oleh pejabat yang terus melakukan korupsi, menjual aset negara dan terus menumpuk utang hingga Rp 4.000 triliun, yang menjadikan kedaulatan negara tergadaikan. NKRI mati harga! Semua itu tidak terjadi karena Khilafah dan bukan oleh para pejuang Khilafah. Yang lebih miris, mereka yang selama ini mengklaim penjaga NKRI

nyatanya selalu sibuk mempersekusi pengajian dan buta-tuli atas tindakan separatis OPM.

Khilafah juga dituduh akan menjadikan Indonesia seperti Suriah dan Irak akibat ISIS. Padahal kehancuran di Suriah dan Irak adalah hasil penjajahan Amerika dan sekutunya. Masyarakat Suriah menderita bukan karena di sana ada Khilafah. Justru tumpahnya darah lebih dari 500.000 kaum Muslim karena kekejaman rezim Bashar Assad yang didukung penuh oleh Barat. Irak hancur karena keserakahan Amerika dalam melampiaskan sahwat pebisnis mereka dalam mengejar rente. Apa yang dilakukan ISIS pun selama ini jauh dari nilai-nilai ajaran Islam. ISIS dengan “ideologi *takfiri*-nya” sibuk mengkafirkan selain kelompok mereka. Bahkan ISIS juga telah membunuh dan memerangi mereka yang tulus menginginkan kehidupan dalam naungan Khilafah yang sebenarnya. ISIS tidak lebih dari tumbal Barat untuk menyerang negeri-negeri Islam secara fisik.

Agenda Global

Setelah Uni Sovyet bubar dan Sosialisme-Komunisme ambruk sebagai ideologi dunia, Amerika sebagai penghela ideologi Kapitalisme kemudian menjadikan ideologi Islam sebagai musuh tunggalnya. Ajaran ideologi Islam yang mereka anggap paling berbahaya adalah Khilafah.

Lord Curzon, Menteri Luar Negeri Inggris pada masa keruntuhan Khilafah, mengatakan, *“Kita telah menghancurkan Turki dan Turki tidak mungkin akan kembali bangkit. Sebabnya, kita telah menghancurkan dua kekuatannya, yakni Islam dan Khilafah.”*

Saat ini cita-cita kaum Muslim untuk menegakkan kembali Khilafah menghantui Barat.

Putin, Presiden Rusia, pada bulan Desember tahun 2002 mengumumkan, *“Terorisme internasional telah mengumumkan peperangannya atas Rusia dengan tujuan merampas sebagian wilayah Rusia dan mendirikan Khilafah Islamiyah.”*

Alhasil, kriminalisasi dan monsterisasi

Khilafah kemudian menjadi agenda internasional, yang diterapkan secara lokal di negeri-negeri Islam. Tujuannya tentu untuk menghalangi Khilafah kembali. Pengamat Politik Internasional, Farid Wajdi, menjelaskan strategi Barat menghalangi penegakan Khilafah di antaranya dengan pendekatan lembut (*soft approach*), pendekatan keras (*hard approach*) dan pendekatan hukum (*law/legal approach*).

Pendekatan lembut (*soft approach*) dilakukan dengan terus menginfiltrasi ide Barat seperti demokrasi, sekaligus mengkriminalisasi ajaran-ajaran Islam. Barat berusaha mengaitkan kelompok-kelompok yang ingin menegakkan Khilafah dengan radikalisme dan terorisme.

Pendekatan kekerasan (*hard approach*) dilakukan dengan mengadu-domba dan memecah-belah internal umat Islam. “Komunitas Internasional” terus melakukan pemetaan kekuatan dan pemilahan kelompok Islam. Tujuannya untuk mengetahui siapa yang bisa dijadikan kawan dan siapa lawan. Mereka lalu mengatur strategi dengan “pengolahan” sumberdaya yang ada di Dunia Islam. Peristiwa pembubaran pengajian Ustadz Felix Siauw (yang dianggap radikal) oleh Banser GP Anshor (yang mewakili Islam tradisional) di Bangil beberapa waktu yang lalu adalah salah satu contoh implementasi dari *“Mapping the Global Future”* yang dilakukan oleh Dewan Intelijen Nasional Amerika Serikat (*National Intelligence Council*) atau NIC. NIC bukan sekadar meramal kondisi masa depan dunia, namun juga merancang “manajemen konflik” di internal umat Islam. Mereka antara lain membenturkan antara apa yang mereka sebut Islam fundamentalis dan Islam moderat. Mereka pun membuat istilah Islam tradisional vs Islam modernis, lalu membenturkan apa yang mereka sebut dengan Islam Eksklusif dengan Islam Inklusif.

Adapun pendekatan hukum (*Law Approach*) adalah dengan membuat undang-undang. Kasus pembubaran HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) sangat transparan membuktikan fakta ini. Perppu (Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-

Undang) No 02 2017, yang kemudian disahkan oleh DPR menjadi UU, diterbitkan dengan alasan yang mengada-ada. Perppu diterbitkan dengan alasan kondisi kegentingan yang memaksa. Padahal eksistensi HTI berdakwah di Indonesia sudah lebih dari 15 tahun. Apakah yang genting? Pengesahan Perppu menjadi UU katanya untuk merawat NKRI. Faktanya, kelompok bersenjata di Papua (OPM) yang telah membunuh aparat serta menyandera tidak kurang dari 1.300 penduduk, diselesaikan dengan musyawarah. Miris dan ironis.

Khilafah Mengancam Barat

Sungguh Khilafah adalah ancaman serius bagi negara-negara imperialis. Khilafah sama sekali bukan ancaman atas kebhinekaan dan keragaman, bukan ancaman pepecahan. Bahkan Khilafah akan memelihara—dan memperluas—wilayah Indonesia. Negara-negara penjajah imperialislah yang paling berkeberatan atas kebangkitan kaum Muslim dengan Khilafah.

Terbitnya Khilafah merupakan mimpi buruk yang terus menghantui tidur imperialis Barat (dan Timur). Kekhawatiran akan bangkitnya Khilafah Islamiyah itu terungkap jelas dari mulut-mulut mereka. Henry Kissinger, dalam sebuah pidatonya di India pada 6 November 2004 M, dalam Konferensi Hindustan Times yang kedua, menyampaikan, *"Ancaman-ancaman itu sesungguhnya tidak datang dari teroris, sebagaimana yang kita saksikan pada 11 September. Akan tetapi, ancaman itu sesungguhnya datang dari Islam fundamentalis ekstrem yang berusaha menghancurkan Islam moderat yang bertentangan dengan pandangan pandangan kelompok radikal dalam masalah Khilafah Islamiah."*

Kissinger juga mengatakan, *"Musuh utama sejatinya adalah kelompok ekstrem Fundamentalis yang aktif dalam Islam, yang pada saat yang sama ingin mengubah masyarakat Islam moderat dan masyarakat lain yang dianggap sebagai penghalang penegakan Khilafah."*

(*Newsweek* edisi VIII/11/2004).

Surat kabar *Al-Hayât* pada 15/01/2005 M mempublikasikan sebuah laporan yang dipublikasikan oleh *Reuters* di Washington. Laporan itu berisi prediksi-prediksi berdasarkan hasil muawarah yang dihadiri oleh seribu ahli dari lima benua seputar ramalan masa-masa yang akan datang hingga 2020 M. Laporan itu bertujuan untuk mewujudkan kontribusi para intelijen dan politisi untuk menghadapi tantangan-tantangan tahun-tahun yang akan datang. Laporan itu mengkhawatirkan "masih terus berlangsungnya serangan terorisme". Laporan itu membicarakan tentang empat skenario yang mungkin akan terus berkembang di dunia. Skenario ketiga yang diperingatkan oleh laporan itu adalah *Al-Khilafah al-Jadidah* (Khilafah Baru).

Mantan Perdana Menteri Inggris Tony Blair, di hadapan Konferensi Umum Partai Buruh pada 16/07/2005 M, mengatakan, *"Kita sesungguhnya sedang menghadapi sebuah gerakan yang berusaha melenyapkan negara Israel dan mengusir Barat dari Dunia Islam serta menegakkan Daulah Islam tunggal yang akan menjadikan syariah Islam sebagai hukum di Dunia Islam melalui penegakan Khilafah bagi segenap umat Islam."*

Pada September 2005 M, Blair dengan terang-terangan juga mengatakan, *"Keluar kita dari Irak sekarang ini akan menyebabkan lahirnya Khilafah di Timur Tengah."*

Pada 06/10/2005 M, dengan terang-terangan Bush mengisyaratkan adanya strategi kaum Muslim yang bertujuan mengakhiri campur tangan Amerika dan Barat di Timur Tengah. Bush mengatakan, *"Sungguh ketika mereka menguasai satu negara saja, hal itu akan menghimpun seluruh kaum Muslim. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk menghancurkan seluruh sistem di wilayah-wilayah itu dan mendirikan kerajaan fundamentalis Islam dari Spanyol hingga Indonesia."*

Menteri Dalam Negeri Inggris, Charles Clark, dalam sebuah sambutannya di Institute Heritage

mengatakan, “*Tak mungkin ada kompromi seputar kembalinya Khilafah dan tidak ada perdebatan seputar penerapan syariah Islam.*”

Pada 05/12/2005 M, Menteri Pertahanan AS, Donald Rumsfeld, dalam sebuah komentarnya seputar masa depan Irak—pada saat itu ia berada di Universitas John Hopkins—mengatakan, “*Irak tak ubahnya tempat lahirnya Khilafah Islamiyah baru yang akan membentang, mencakup seluruh Timur Tengah, dan akan mengancam pemerintahan-pemerintahan resmi di Eropa, Afrika dan Asia. Inilah rencana mereka. Mereka telah menegaskan hal ini. Kita akan mengakui sebuah kesalahan yang amat menakutkan jika kita gagal mendengar dan belajar.*”

Seorang komentator Amerika, Karl Vic di *Washington Post*, 14/01/2006 M menulis sebuah laporan yang amat panjang. Di dalamnya ia menyebutkan bahwa kembalinya Khilafah Islamiyah yang selalu diserang oleh Presiden AS, George Bush, benar-benar sedang menggema di tengah-tengah mayoritas kaum Muslim.

Karl Vic menuturkan, “*Kaum Muslim (saat ini) memang benar-benar menganggap diri mereka bagian dari satu umat yang akan membentuk esensi Islam, sebagaimana mereka melihat Khalifah adalah sebagai sosok yang layak untuk mendapatkan penghormatan.*”

Pemimpin pasukan koalisi Salib yang bergabung di Irak, Richard Myers, juga mengatakan, “*Bahaya sejati dan terbesar yang mengancam keamanan AS sesungguhnya adalah ekstremisme yang bercita-cita mendirikan Khilafah sebagaimana pada abad ketujuh Masehi. Kelompok ekstremisme ini telah tersebar di berbagai wilayah yang jutru lebih banyak daripada di Irak...*”

Semua itu karena, saat Khilafah kembali berdiri, Khilafah akan mengubur hidup-hidup peradaban kapitalis yang selalu menebar ragam tindak kezaliman di pelosok dunia. Dengan syariah Islam dalam naungan Khilafah itu ekonomi umat Islam akan diatur dengan sistem ekonomi Islam. Sistem ekonomi ribawi dan

eksploitasi sumberdaya alam negeri Islam akan terhenti dan akan dikelola secara adil oleh sistem Islam. Ekonomi kapitalis akan bangkrut.

‘Ala kulli hâl, rezim ini dan Barat bisa saja melakukan kriminalisasi dan monsterisasi atas Khilafah. Mereka bisa saja membubarkan ormas yang memperjuangkan Khilafah. Mereka, dengan sangat arogan, bisa terus mempersekusi dan membubarkan pengajian tentang Khilafah. Mereka boleh saja tertawa saat mengadu domba internal umat Islam. Mereka pun bisa terus mematahkan “bunga-bunga peradaban Islam” yang mulai tumbuh. Namun, mereka tidak akan mampu membendung datangnya musim semi kebangkitan Islam. Mereka tidak akan mampu menghalangi tegaknya Khilafah sebagaimana mereka tak akan mampu menghalangi terbitnya matahari. Pasalnya, kembalinya Khilafah adalah janji Allah SWT dan *bisyârah* Rasulullah saw.

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal salih di antara kalian bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai untuk mereka; akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan, menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku tanpa mempersekutukan apapun dengan-Ku. Siapa saja yang tetap kafir sesudah (janji) itu, mereka itulah kaum yang fasik (QS an-Nur [24]: 55). □

... ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَىٰ مِثْلِ نَبِيِّهِ...
 ...then there will be khilafah on the method of prophet hood. (Ahmad)

KHILAFAH AJARAN ISLAM

Fathiy Syamsuddin Ramadhan An-Nawiy

Menurut istilah para ulama, Khilafah adalah kepemimpinan umum atas seluruh umat dalam mengatur urusan agama dan urusan dunia. Meskipun dengan redaksi yang berbeda-beda, ulama *Aswaja* sepakat bahwa Khilafah adalah sistem pemerintahan yang tegak di atas akidah Islam. Islam memposisikan Khalifah sebagai pemimpin agung seluruh umat Islam yang menerapkan Islam secara menyeluruh dan menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad. Mereka juga sepakat bahwa Khilafah dan Imamah memiliki pengertian sama (sinonim).

Khilafah Menurut Para Ulama Aswaja

Imam al-Qalqasyandi menyatakan:

[أما الخلافة فهي في الاصل مصدر خلف ... ثم أطلقت في العرف العام على الزعامة العظمى، وهي الولاية العامة على كافة الأمة، والقيام بأمورها و النهوض بأعبائها.]

Khilafah berasal dari mashdar khalafa...Lalu

kata khilafah ini dinyatakan dalam konvensi umum dengan makna: kepemimpinan agung, yakni kekuasaan umum atas seluruh umat serta pelaksanaan berbagai urusan dan tugas-tugas pengurusan umat (Al-Qalqasyandi, Ma'âtsir al-Inâfah fi Ma'âlim al-Khilâfah, 1/9).

Imam an-Nawawi juga menyatakan:

[لأن الصحابة رضی الله عنهم اجتمعوا على نصب الامام، والمراد بالامام الرئيس الاعلى للدولة، والامامة والخلافة و إمارة المؤمنین مترادفة، والمراد بها الرياسة العامة في شئون الدين والدنيا. ويرى ابن حزم أن الامام إذا أطلق انصرف إلى الخليفة، أما إذا قيد انصرف إلى ما قيد به من إمام الصلاة وإمام الحديث وإمام القوم.]

Para Sahabat ra. telah bersepakat atas kewajiban mengangkat seorang imam. Yang dimaksud imam tidak lain adalah kepala

negara. Imamah, Khilafah, Imaratul Mukminin adalah sinonim. Yang dimaksud dengan Imamah adalah kepemimpinan umum dalam mengatur urusan agama dan dunia. Ibnu Hazm berpendapat bahwa kata imam, jika disebut secara mutlak, pengertiannya adalah khalifah. Adapun jika disebut dengan taqyîd (pembatasan), maknanya adalah sesuai dengan batasan tersebut; misalnya, imam shalat, imam hadis dan imam suatu kaum (An-Nawawi, Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab, 19/191).

Ulama Aswaja hanya berbeda pendapat dalam menentukan kedudukan Khilafah; apakah khilafah itu wakil Allah, wakil Rasulullah saw., ataukah wakil umat Islam untuk menerapkan Islam dan mengatur urusan manusia (Lihat: al-Qalqasyandi, *Ma'âtsir al-Inâfah fî Ma'âlim al-Khilâfah*, 1/14-17).

Dalam konteks Khilafah sebagai sebuah sistem pemerintahan yang menjadikan Khalifah sebagai *Imâm al-A'zham* yang menerapkan Islam secara *kâffah*, dan menyebarkan risalah Islam ke seluruh penjuru dunia, tidak ada ikhtilaf. Kesimpulan semacam ini bisa disarikan dari definisi Khilafah yang dijelaskan para ulama Aswaja berikut ini:

Ibnu Khaldun, misalnya, menyatakan:

[وأنه نيابة عن صاحب الشريعة في حفظ الدين وسياسة الدنيا به تسمى خلافة وإمامة والقائم به خليفة وإماما. فأما تسميته إماماً فتشبيهاً بإمام الصلاة في اتباعه والاقتداء به، ولهذا يقال: الإمامة الكبرى. وأما تسميته خليفة فلكونه يخلف النبي في أمته.]

Wakil Pemilik Syariah dalam menjaga agama serta mengatur urusan dunia disebut dengan Khilafah dan Imamah. Yang menempati kedudukan itu adalah Khalifah atau Imam.

Penamaannya dengan imam diserupakan dengan dengan imam shalat dalam hal wajibnya untuk diikuti dan dipanuti. Oleh karena itu dinyatakan Al-Imâmah al-Kubrâ (Kepemimpinan Agung). Adapun penyebutannya dengan khalifah karena menggantikan Nabi saw. dalam (mengatur) urusan umatnya (Ibn Khaldun, Al-Muqaddimah, hlm. 190).

Imam ar-Ramli menyatakan:

[الخليفة هو الامام الاعظام، القائم بخلافة النبوة، في حراسة الدين وسياسة الدنيا.]

Khalifah adalah Imam Agung yang menduduki jabatan Khilâfah an-Nubuwwah dalam melindungi agama serta pengaturan urusan dunia (Ar-Ramli, Nihâyah al-Muhtâj ilâ Syarh al-Minhâj, 7/289).

Imam al-Mawardi pun menyatakan:

[الإمامة موضوعة لخلافة النبوة في حراسة الدين وسياسة الدنيا به]

Imamah itu diposisikan untuk Khilâfah an-Nubuwwah dalam menjaga agama dan pengaturan urusan dunia (Al-Mawardi, Al-Ahkâm as-Sulthâniyyah, hlm. 5).

Al-'Allâmah asy-Syaikh Taqiyyuddin an-Nabhani *rahimahullâh* juga menyatakan:

[الخلافة هي رئاسة عامة للمسلمين جميعاً في الدنيا لإقامة أحكام الشرع الإسلامي، وحمل الدعوة الإسلامية إلى العالم، وهي عينها الإمامة، فالإمامة والخلافة بمعنى واحد.]

Khilafah adalah kepemimpinan umum untuk seluruh kaum Muslim di dunia untuk menegakkan hukum-hukum syariah Islam dan mengemban dakwah Islamiyah ke

seluruh penjurur alam. *Khilafah substansinya sama dengan Imamah. Dengan demikian Imamah dan Khilafah memiliki makna yang sama (An-Nabhani, Al-Khilāfah, hlm. 1).*

Wajib Hanya Satu Khalifah

Sebagai *Imam al-A'zham* (Imam Agung), Khalifah akan memimpin dan menyatukan seluruh kaum Muslim di dunia dari timur hingga barat. Imam an-Nawawi asy-Syafii menyatakan:

[وَأَتَقَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ أَنْ يُعَقَّدَ
لِخَلِيفَتَيْنِ فِي عَصْرٍ وَاحِدٍ سِوَاءَ إِتْسَعَتْ دَارُ
الإِسْلَامِ أَمْ لَا]

Para ulama sepakat bahwa tidak boleh menyerahkan akad Kekhilafahan kepada dua orang khalifah pada masa yang bersamaan, sama saja apakah Darul Islam luas ataupun tidak (An-Nawawi, Syarh Shahih Muslim, 6/316).

Penjelasan senada disampaikan pula oleh Imam Badruddin al-'Aini al-Hanafi (Lihat: Badruddin, 'Umdah al-Qâri Syarh Shahih al-Bukhârî, 23/454).

Khilafah Islam adalah institusi politik yang berkewajiban menerapkan Islam secara menyeluruh di dalam negeri dan menyebarkan Islam ke luar negeri, ke seluruh penjurur dunia (Lihat, antara lain: Imam Ibn 'Abidin, *Radd al-Mukhtâr*, 4/205).

Alhasil, substansi Khilafah ada tiga: (1) penerapan syaria Islam secara *kâffah*; (2) penyatuan kaum Muslim seluruh dunia di bawah satu kendali kepemimpinan dan dalam persaudaraan sejati yang didasarkan pada akidah Islam; (3) penyebaran dakwah Islam ke seluruh penjurur dunia.

Dasar Kewajiban Menegakkan Khilafah

1. Al-Quran.

Allah SWT berfirman:

﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً﴾

Ingatlah saat Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sungguh Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (QS al-Baqarah [2]: 30).

Ulama Aswaja dari empat mazhab menyatakan bahwa ayat di atas adalah dalil asal kewajiban mengangkat seorang khalifah. Imam al-Qurthubi menyatakan:

[هَذِهِ الْآيَةُ أَصْلٌ فِي نَصَبِ إِمَامٍ وَ خَلِيفَةٍ يُسْمَعُ لَهُ وَيُطَاعُ، لِتَجْتَمَعَ بِهِ الْكَلِمَةُ، وَتُنْفَذَ بِهِ أَحْكَامُ الْخَلِيفَةِ. وَلَا خِلَافَ فِي وَجُوبِ ذَلِكَ بَيْنَ الْأُمَّةِ وَلَا بَيْنَ الْأَئِمَّةِ إِلَّا مَا رُوِيَ عَنِ الْأَصْحَمِ.]

Ayat ini (QS al-Baqarah [2]: 30) adalah dalil asal atas kewajiban mengangkat seorang imam atau khalifah yang didengar dan ditaati, yang dengan itulah kalimat (persatuan umat) disatukan dan hukum-hukum khalifah diterapkan. Tidak ada perbedaan pendapat mengenai kewajiban ini, baik di kalangan umat maupun kalangan para ulama, kecuali yang diriwayatkan dari Al-Asham (Al-Qurthubi, Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân, 1/264-265).

Tentu masih banyak ayat lain yang *dalâlah al-iltizâm*-nya menunjukkan kewajiban menegakkan Khilafah. Misalnya ayat-ayat yang mewajibkan kaum Muslim untuk menaati ulil amri, berhukum hanya dengan syaria Islam, jihad; ayat-ayat tentang hukum *hudûd*, *jinâyât* serta hukum-hukum lain yang pelaksanaannya dikaitkan dengan Khalifah.

Al-Quran juga menjelaskan *janji istikhlâf* (janji kekuasaan atas seluruh dunia bagi kaum Muslim):

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ﴾

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal salih di antara kalian, bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa (QS an-Nur [24]: 55).

Imam al-Qurthubi menyatakan bahwa Ibnu 'Athiyah berkata:

[واستخلافهم هو أن يملكهم البلاد ويجعلهم أهلها كالذي جرى في الشام والعراق وخراسان والمغرب. قال ابن العربي: قلنا لهم هذا وعد عام في النبوة والخلافة وإقامة الدعوة وعموم الشريعة]

"Yang dimaksud dengan *istikhlâfuhum* adalah menjadikan mereka menguasai bumi dan menjadi penguasanya seperti yang terjadi di Syam, Irak, Khurasan dan Maghrib." Ibnu al-'Arabi berkata, "Ayat ini merupakan janji umum dalam masalah *nubuwwah*, Khilafah, tegaknya dakwah, dan berlakunya syariah secara umum." (Al-Qurthubi, *Tafsîr al-Qurthubi*, 12/299-202).

2. As-Sunnah.

Banyak riwayat menjelaskan kewajiban menegakkan Khilafah. Rasulullah saw., misalnya, bersabda:

«وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةً يَدِهِ وَتَمَرَةً قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ إِنْ اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُقُقَ الْآخَرِ»

Siapa saja yang telah membaiai seorang

imam (khalifah), lalu ia memberikan uluran tangan dan buah hatinya, hendaknya ia menaati imam itu jika ia mampu. Jika ada orang lain hendak merebut kekuasaan imam, penggallah lehernya (HR Muslim).

Kewajiban baiat menunjukkan kewajiban mengangkat seorang imam (khalifah). Pasalnya, baiat tidak mungkin ada di pundak kaum Muslim tanpa keberadaan seorang khalifah.

Di dalam as-Sunnah juga diriwayatkan praktik-praktik kenegaraan Rasulullah saw. dan Khulafaur Rasyidin; juga *bisyârah* (kabar gembira) tentang akan kembalinya Khilafah Islam.

Semua ini menunjukkan bahwa Khilafah adalah ajaran Islam yang wajib ditegakkan oleh kaum Muslim.

3. Ijmak Sahabat.

Para Sahabat Nabi saw. telah bersepakat atas kewajiban mengangkat seorang khalifah setelah berakhirnya zaman kenabian. Mereka menjadikan ini sebagai kewajiban yang paling penting. Al-'Allâmah Ibnu Hajar al-Haitami asy-Syafii menyatakan:

إِعْلَمَ أَيْضًا أَنَّ الصَّحَابَةَ رَضُوا أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى عَالِيَهُمْ أَجْمَعِينَ أَجْمَعُونَ عَلَى أَنَّ نَصْبَ الْإِمَامِ بَعْدَ [إِنْقِرَاضِ زَمَنِ النَّبُوَّةِ وَاجِبٌ بَلْ جَعَلُوهُ أَهَمَّ الْوَأَجِبَاتِ حَيْثُ اسْتَعَلُّوا بِهِ عَنْ دَفْنِ رَسُولِ اللَّهِ وَاخْتِلَافُهُمْ فِي التَّعْيِينِ لَا يَقْدُخُ فِي الْإِجْمَاعِ الْمَذْكُورِ]

Ketahuilah juga, para Sahabat ra. seluruhnya telah bersepakat bahwa mengangkat seorang imam (khalifah) setelah berakhirnya zaman kenabian adalah wajib. Bahkan mereka menjadikan kewajiban (mengangkat seorang imam/khalifah) ini sebagai kewajiban yang

paling penting. Terbukti, mereka lebih menyibukkan diri dengan kewajiban tersebut daripada kewajiban mengurus jenazah Rasulullah saw. Perbedaan pendapat di antara mereka mengenai siapa yang paling layak menjabat khalifah tidak mencederai ijmak mereka tersebut (Al-Haitami, Ash-Shawâ'iq al-Muhriqah, 1/25).

Ulama Aswaja Mewajibkan Khilafah

Berdasarkan dalil-dalil di atas, wajar jika para ulama Aswaja tidak pernah berselisih pendapat atas kewajiban menegakkan Khilafah. Imam Alauddin al-Kasani al-Hanafi menyatakan:

[وَلَأَنَّ نَصَبَ الْإِمَامِ الْأَعْظَمِ فَرَضٌ، بِإِلَّا خِلَافٍ
بَيْنَ أَهْلِ الْحَقِّ، وَلَا عِبْرَةَ - بِخِلَافٍ بَعْضِ
الْقَدَرِيَّةِ - لِإِجْمَاعِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
عَلَى ذَلِكَ...]

Sebab, mengangkat Al-Imâm al-A'zham (Imam Agung) adalah fardhu. Tidak ada perbedaan pendapat di antara ahlu haq (dalam masalah ini). Tidak bernilai sama sekali—penyelisihan sebagian kelompok Qadariyyah—karena adanya Ijmak Sahabat ra. atas kewajiban itu... (Al-Kasani, Badâ'î' ash-Shanâ'î' fî Tartîb asy-Syarâ'î', 14/406).

Fardhu, menurut istilah mazhab Hanafi, adalah sebutan untuk “kadar ketetapan” yang secara *syar'î* ditetapkan berdasarkan dalil *qath'î*. Mengingkari fardhu adalah murtad dari agama Islam.

Imam as-Sarakhsi menyatakan:

[ولهذا يكفر جاحده وموجب للعمل بالبدن
للزوم الأداء بدليله فيكون المؤدي مطيعا لربه
والتارك للأداء عاصيا]

Oleh karena itu, kafirlah orang yang

Ketahuilah juga, para Sahabat ra. seluruhnya telah bersepakat bahwa mengangkat seorang imam (khalifah) setelah berakhirnya zaman kenabian adalah wajib. Bahkan mereka menjadikan kewajiban (mengangkat seorang imam/khalifah) ini sebagai kewajiban yang paling penting. Terbukti, mereka lebih menyibukkan diri dengan kewajiban tersebut daripada kewajiban mengurus jenazah Rasulullah saw. Perbedaan pendapat di antara mereka mengenai siapa yang paling layak menjabat khalifah tidak mencederai ijmak mereka tersebut (Al-Haitami, Ash-Shawâ'iq al-Muhriqah, 1/25).

mengingkari fardhu. Fardhu itu wajib untuk diamalkan dengan anggota badan karena di dalam dalilnya ada kewajiban atas pelaksanaannya. Karena itu yang menunaikan fardhu adalah orang yang taat, sedangkan yang meninggalkannya adalah orang yang bermaksiyat (As-Sarakhsi, Ushûl as-Sarakhsi, 1/110).

Khilafah Ajaran Islam

Berdasarkan paparan singkat di atas, jelas, Khilafah adalah ajaran Islam. Lalu bagaimana bisa Khilafah dituduh sebagai ancaman bagi negeri ini yang mayoritasnya Muslim? Jika Khilafah merupakan kewajiban dan janji Allah SWT, bagaimana bisa mendakwahkan Khilafah harus ditolak dan dihadang?

Setelah penjelasan ini, masih adakah pihak yang bernai menolak dan menghadang dakwah yang meneruskan syariah dan Khilafah? □



METODE MENEGAKKAN KHILAFAH

Islam adalah pemikiran (*al-fikrah*) dan metode (*ath-tharîqah*). Pemikiran dan metode semuanya dari Allah SWT. Kita wajib terikat dan mengikuti apa saja yang dituntut oleh syariah. Karena itu kita tidak boleh mengubah bentuk sistem pemerintahan dalam Islam, yaitu Khilafah, sebagai *tharîqah* (metode) dalam menegakkan syariah Islam secara *kâffah*. Sebabnya, banyak ayat dan hadis yang menjelaskan kewajiban menagakkan Khilafah. Kita wajib mengambil semuanya. Jika ada yang tidak diambil, kita akan dizab secara keras oleh Allah SWT di akhirat kelak (Lihat: QS al-Baqarah [2] : 85).

Metode Mendirikan Khilafah

Mendirikan Negara Islam atau Khilafah Islam merupakan kewajiban syariah. Tentu ada metode yang diambil dari sunnah Nabi saw. dalam mendirikan Negara Islam. Metode tersebut tercermin dalam tiga tahapan: (1) pengkaderan (*at-tatsqîf*); (2) interaksi dengan umat (*at-tafâ'ul*), termasuk di dalamnya adalah

penarikan dukungan dan pertolongan (*thalab an-nushrah*); (3) penerimaan kekuasaan dari peliki kekuasaan (*istilâm al-hukmi*). Sunnah Nabi saw menunjukkan atas tiga tahapan tersebut dalam mendirikan Negara Islam di Madinah. Dengan demikian kita wajib mengikuti metode yang tercermin dalam tiga tahapan.

Secara umum ada persamaan antara masyarakat kita dan masyarakat Makkah atau pra-Madinah dalam hal pemikiran, perasaan dan sistem kufur yang mendominasinya. Yang berbeda hanyalah keyakinan mayoritas individunya. Di masyarakat Makkah kebanyakan kaum musyrik. Adapun di masyarakat kita saat ini kebanyakan kaum Muslim. Karena itu yang kita lakukan adalah menyeru mereka untuk melanjutkan kehidupan Islam di dalam institusi Khilafah Islam sebagaimana dulu.

Dengan demikian kita wajib terikat dan konsisten dengan tiga tahapan di atas sebagaimana dicontohkan Nabi saw. saat berdakwah di Makkah. Karena itu, tidak boleh

ada kekerasan fisik/bersenjata, misalnya, untuk menegakkan Khilafah. Inilah yang juga dilakukan oleh Hizbut Tahrir (HT).

Ada yang mengatakan bahwa metode HT adalah hasil ijtihad, sama dengan hasil ijtihad kelompok lain. Setiap hasil ijtihad ada kemungkinan benar dan salah. Karena itu mereka berpendapat HT harus membantu kelompok lain yang memiliki pengaruh politik di beberapa negara dalam menerapkan hasil ijtihadnya agar kelompok-kelompok tersebut dapat mendirikan Khilafah.

Untuk memperjelas sikap HT di depan pernyataan dan harapan ini, kami menyampaikan hal-hal berikut ini:

Benar, metode kami adalah hasil ijtihad dan diambil dari Sunnah Nabi saw. Benar, setiap hasil ijtihad ada kemungkinan benar dan salah, tidak terkecuali metode HT dalam mendirikan Khilafah. Namun, harus disadari bahwa hukum syariah bagi setiap individu dan jamaah tidak berubah dan tidak berbilang. Karena itu HT harus berpegang teguh pada pemahamannya tentang metode mendirikan Negara Islam. Tidak boleh bagi HT untuk mengambil metode lain sekalipun metode itu hasil dari *istinbâth* (penggalian hukum) yang shahih. Meninggalkan metodenya meski kemudian kembali lagi, bagi HT, adalah sama dengan meninggalkan hukum syariah. Ini tidak boleh.

Di sini kami harus menyebutkan bahwa setiap metode harus dikaitkan dengan metode hasil ijtihad yang digali dari dalil-dalil yang rinci. Sungguh jelas bagi kami selama pengkajian kami atas beberapa kelompok dan partai Islam bahwa mereka salah dalam memahami arti metode. Inilah sebabnya mengapa mereka mengubah metode sepenuhnya begitu mereka menghadapi masalah kecil, lalu beralih ke metode dan pendekatan lain. Ini berarti bahwa masalah metode yang merupakan bagian dari hukum syariah sudah menjadi masalah yang tidak ada

dalam pikiran dan pemahaman mereka. Akibatnya, mereka dengan mudah mengubah metodenya. Alasannya, mereka melakukan itu sesuai kemaslahatan umum, apalagi masalah merupakan salah satu di antara hukum syariah. Padahal menjadikan masalah sebagai dalil adalah cara berdalil yang salah. Ini bisa menjadi alasan untuk memberi topeng syariah atas perkara-perkara haram. Sungguh ini tidak boleh.

Meskipun kami tidak mengakui masalah sebagai dalil syariah, para ulama fikih yang menjadikan masalah sebagai dalil syariah tidak menggunakan masalah sebagai cara untuk menghalalkan hal-hal haram. Dalam fikih Maliki dan Hanbali—yang menganggap masalah sebagai hukum syariah, yang disebut dengan *al-mashâlih al-mursalâh*—masalah menurut mereka adalah masalah yang tidak ada dalil syariahnya. Pada dasarnya, *al-mashâlih al-mursalâh* ada tiga: *Pertama*, masalah yang diwajibkan oleh nas (dalil). *Kedua*, masalah yang diharamkan oleh nas. *Ketiga*, masalah yang tidak diwajibkan oleh nas dan tidak diharamkan, seperti pengorganisasian tentara, pendirian *diwan* (biro atau kantor), dan hal-hal lainnya. *Pertama* dan *kedua* tidak ada perbedaan di antara ulama tentang kesyariahannya. Adapun yang *ketiga* termasuk wasilah (sarana) dan *uslûb* (cara). Oleh karena itu, menurut pendapat para ulama fikih Maliki dan Hanbali, *al-mashâlih al-mursalâh* harus berada dalam lingkup hal-hal yang dibolehkan syariah. Karena itu tidak mungkin mengambil masalah terkait hal-hal yang dilarang dan diharamkan. Dengan demikian kami mengatakan bahwa persoalan *al-mashâlih al-mursalâh* termasuk dalam ranah *uslûb* (cara), bukan ranah *tharîqah* (metode), sebagaimana klaim sejumlah individu dan kelompok Islam.

Mereka yang menyatakan kehujjahan *al-mashâlih al-mursalâh* berargumentasi dengan syarat-syarat berikut: *Pertama*, masalah

(kepentingan) itu harus bersifat umum dan tidak bersifat pribadi. *Kedua*, maslahat itu harus nyata dan tidak imajiner. *Ketiga*, maslahat itu tidak boleh bertentangan dengan salah satu dari dalil-dalil syariah yang diakui.

Sungguh, tidak ada maslahat yang lebih besar dan lebih agung daripada penerapan hukum-hukum Allah SWT di tengah-tengah masyarakat. Sebabnya, hanya ini yang menyelamatkan kaum Muslim dari kekufuran, kezaliman dan kefasikan.

Oleh karena itu, metode yang tidak berasal dari dalil-dalil yang rinci dan tidak melalui ijtihad yang sah, juga yang berdasarkan pada cara pengambilan dalil yang salah, tidak dianggap sebagai metode Islam menurut kami, juga bukan metode hasil ijtihad. Itu merupakan metode yang didasarkan pada hawa nafsu, yang tidak ada kebenaran dan keabsahan di dalamnya

Kami percaya soal penerapan dan realitanya bahwa metode yang diadopsi oleh HT berasal dari Sunnah Nabi saw. Ketiga tahapan tersebut adalah satu-satunya metode yang digali dari Sunnah Nabi saw. dalam mendirikan negara. Dengan demikian tidak mungkin ada ijtihad terkait metode yang tidak sejalan dengan metode yang sudah kami jelaskan. Akan tetapi, harus kami katakan bahwa ketika kami menolak pandangan kelompok dan partai Islam lainnya terkait metode mereka dalam mendirikan Negara Islam, tidak berarti—seperti yang diduga oleh mereka yang berpikiran cekak—bahwa kami sama sekali menolak kelompok-kelompok ini. Yang jelas kami menganggap para anggotanya sebagai saudara kami dalam Islam. Namun, kami melihat mereka telah melakukan kesalahan besar, yang menjauhkan mereka dari pemahaman syariah yang sah terkait metode perjuangannya. Oleh karena itu, kami mengharuskan diri kami, sebagai saudaranya dalam Islam, untuk beramar makruf kepada mereka sebagai kewajiban *syar'i*. Pasalnya,

Allah SWT telah menjadikan amar makruf sebagai kewajiban yang harus dijalankan semua kaum Muslim (Lihat: QS Ali Imran [3]: 104). Oleh karena itu, amar makruf nahi mungkar merupakan kewajiban atas kaum Muslim. Kami di HT, sebagai salah satu di antara kelompok Islam, memerintahkan para penguasa, kelompok Islam dan kaum Muslim secara umum untuk berbuat kebaikan sebagai kewajiban di antara kewajiban-kewajiban syariah Islam.

Jika Khilafah Islam telah didirikan oleh salah satu kelompok Islam yang manapun, semua kaum Muslim harus berbaiat kepada Khalifah. HT sebagai salah satu kelompok Islam melihat bahwa baiat kepada Khalifah dan membela Khalifah merupakan kewajiban syariah. Syaratnya, tidak ada konspirasi melawan kaum Muslim dan Negara Islam (Khilafah) di balik negara tersebut. Namun demikian, kami, sebagai kelompok Islam, menganggap dukungan dari negara-negara non-Muslim adalah haram. Keharamannya bersifat tegas dan pasti.

Metode Mengubah Masyarakat

Tidak mungkin mendirikan Negara Islam yang tahan lama dan berkelanjutan tanpa adanya perubahan radikal dan mengakar dalam masyarakat. Satu hal yang harus diperhatikan, metode mendirikan Negara Islam itu harus sejalan dengan metode mengubah masyarakat. Pasalnya, masyarakat itu akan menjadi masyarakat Islam saat pemikiran (*al-afkâr*) dan perasaan (*al-masyâ'ir*) mayoritas kaum Muslim bersifat islami serta di tengah-tengah mereka diterapkan sistem (*an-nizhâm*) Islam. Dalil dalam hal ini adalah dalil '*aqli*' (rasional) karena ini menghukumi sebuah realita. Masyarakat dihukumi berdasarkan warna pemikiran dan perasaan yang dominan, serta sistem yang diterapkan. Jika Kapitalisme, yang terbentuk adalah masyarakat kapitalis. Jika Sosialisme,

yang terbentuk adalah masyarakat sosialis. Jika Islam, yang terbentuk adalah masyarakat Islam. Dengan demikian ini sama persis dengan aktivitas-aktivitas yang dituntut dalam mendirikan Negara Islam.

Aktivitas mendirikan Negara Islam yang sesuai dengan metode Nabi saw. menuntut: pembentukan opini umum (*ar-ra'yu al-'âm*) tentang pemerintahan Islam yang berasal dari kesadaran umum (*ar-wa'yu al-'âm*) akan penting dan wajibnya mendirikan Pemerintahan Islam serta pendirian pemerintahan Islam melalui *an-nushrah*, yaitu dukungan dan pertolongan. Semua ini sesuai dengan aktivitas mengubah masyarakat. Ini adalah rasional.

Aktivitas mendirikan Negara Islam adalah *syar'i* (bersumber dari dalil syariah). Ini memberikan kekuatan untuk perubahan karena adanya kesesuaian antara apa yang *syar'i* dan yang *'aqli* (rasional). Hal ini akan menghantarkan pada perubahan yang hakiki serta memberikan kepercayaan lebih besar pada perubahan Islam.

Sungguh, kesesuaian ini semakin menguat ketika Negara Islam memperluas wilayahnya hingga mencakup berbagai masyarakat yang berbeda pada saat suatu masyarakat memeluk Islam dan berada dalam kekuasaannya. Lalu Negara Islam menjadikan masyarakat itu menerima pemikiran Islam dan tunduk pada sistem Islam karena pemikiran dan sistem ini bersifat global.

Jadi, satu-satunya metode yang diterima oleh pikiran sehat untuk mengubah masyarakat manapun adalah apa yang telah kami jelaskan di atas.

Khatimah

Sebagai penutup, kami mengatakan bahwa benih berdirinya Negara Islam (Khilafah) adalah benih berdirinya sebuah negara global. Sungguh, telah tiba saatnya bagi berdirinya

Sungguh, telah tiba saatnya bagi berdirinya Negara Islam global, yang disebut oleh Barat (sebagai imperium), sedangkan kami menyebut negara itu adalah Khilafah). Perang sengit terhadap Islam atas nama "perang melawan terorisme" adalah usaha nekat dan putus asa yang dilakukan oleh negara-negara kafir Barat kapitalis, yang dipimpin oleh Amerika, untuk mencegah berdirinya Khilafah. Namun, mereka masih diberi waktu.

Negara Islam global, yang disebut oleh Barat (sebagai imperium), sedangkan kami menyebut negara itu adalah Khilafah). Perang sengit terhadap Islam atas nama "perang melawan terorisme" adalah usaha nekat dan putus asa yang dilakukan oleh negara-negara kafir Barat kapitalis, yang dipimpin oleh Amerika, untuk mencegah berdirinya Khilafah. Namun, mereka masih diberi waktu. Allah SWT berfirman:

﴿وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾

Allah berkuasa atas urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak tahu (QS Yusuf [12] : 21).

[Thariq Abdullah-Muhammad Bajuri, disari dari majalah al-waie, no. 372, tahun ke-32, Muharram 1439 H/Oktober 2017 M].

PERUBAHAN BESAR PASCA KHILAFAH

Umar Syarifudin

Saat Khilafah tegak, Khilafah akan menghapus berbagai realitas buruk peninggalan sistem lama dalam segala bentuknya di segala bidang: politik ekonomi, sosial, politik dan sebagainya. Khilafah akan melepaskan masyarakat dari belenggu pemikiran Sosialisme-Komunisme maupun Kapitalisme-Sekulerisme dan gagasan rusak lainnya. Di antara konsekuensi berdirinya Khilafah, sebagai contoh, Khilafah akan melakukan banyak hal antara lain:

- (1) Mengubah sistem pendidikan sekular menjadi sistem pendidikan Islami.
- (2) Menata ulang media massa agar sesuai dengan Islam dari segi sumberdaya manusia, kelembagaan, substansi/materi dsb.
- (3) Transformasi sistem uang kertas (*fiat money*) menjadi sistem mata uang dinar dan dirham berbasis emas dan perak.
- (4) Memperbaiki sistem birokrasi yang korup menjadi sistem birokrasi yang bersih dan profesional;
- (5) Menata ulang kepemilikan umum (seperti listrik, air, dan berbagai tambang) dan distribusinya secara adil menurut Islam.
- (6) Mereorganisasi dan merestrukturisasi lembaga negara agar lebih efisien.

- (7) Menyelesaikan berbagai tanggung jawab yang terkait hak dan kewajiban sebelum Khilafah, seperti masalah utang-piutang, sengketa tanah, termasuk berbagai kejahatan (pembunuhan, pencurian, dll) yang belum divonis oleh pengadilan sebelum Khilafah.

Mengganti Sistem Rusak

Sistem demokrasi telah membuat kaum Muslim gagal bangkit sejak penghancuran Khilafah tahun 1924 M. Kaum Muslim saat ini menuntut penerapan syariah dan mulai melihat Khilafah sebagai sistem pemerintahan alternatif untuk menjamin keadilan serta untuk menghilangkan krisis multidimensi dan delusi Kapitalisme.

Cacat ideologi Sosialisme-komunisme sudah tergambar kuat dalam benak umat Islam. Adapun ideologi Kapitalisme mendorong manusia keluar dari wilayah fitrah mereka. Siapa yang memiliki modal kuat mampu menuai keuntungan dari kesengsaraan masyarakat, dari eksploitasi massal. Khilafah akan menghentikan penyebaran *fikrah* yang rusak. Sebaliknya, Khilafah akan memberikan sosialisasi *fikrah* yang benar.

Secara faktual dan normatif, tidak ada ideologi atau sistem pemerintahan yang benar-benar mampu membawa perdamaian dan kemakmuran bagi populasinya seperti yang telah dilakukan oleh ideologi dan sistem Islam kepada manusia. Sistem pemerintahan Islam selaras dengan keyakinan mereka, yang mampu secara konsekuen menjaga hak-hak manusia.

Untuk mengatasi berbagai kerusakan akibat sistem lama, Khilafah harus melakukan penyiapan berbagai peraturan (termasuk penataan lembaganya) baik undang-undang *syar'i* (*qânûn syar'i*) maupun undang-undang administratif (*qânûn idari*) dalam bidang-bidang yang ditangani seperti undang-undang pendidikan, undang-undang media massa, undang-undang birokrasi, undang-undang kepemilikan umum, undang-undang kemiliteran dan kepolisian, undang-undang dinar dan dirham, dan sebagainya.

Kekuatan akidah Islam sudah lebih dari cukup untuk membuat umat optimis menghadapi berbagai tantangan. Sikap optimistik ini ditanamkan, dipupuk dan disuburkan oleh Khilafah dan ulama dengan penuh keseriusan dan kehati-hatian agar menghasilkan buah yang matang. Jika tidak, bukan buah yang matang dan lezat yang akan dipetik, melainkan buah masam yang bahkan beracun dan mematikan, yakni sikap putus asa dan hina yang hanya mengajak pada sikap tunduk dan pasrah sebelum berjuang dan melawan musuh.

Khilafah Menyatukan Umat dan Menjaga SDA

Khilafah akan melindungi setiap jengkal tanah Muslim dan seluruh kekayaan alam mereka, menerapkan sistem syariah dan menerapkan sistem perlindungan bagi kehidupan Muslim dan non-Muslim yang hidup di dalamnya. Ini adalah keadaan ketika otoritas yang legal milik umat tegak.

Khilafah akan menjaga sumberdaya alam (SDA) milik umat. Barang tambang yang jumlahnya tidak terbatas dilarang untuk dikuasai oleh individu. Barang tambang tersebut, sebagai milik umat, akan dikelola oleh Khilafah dan hasilnya masuk dalam kas Baitul Mal. Rasulullah bersabda, *"Kaum Muslim bersekutu dalam tiga hal; air, padang dan api."* (HR Abu Dawud).

Penguasaan SDA oleh Khilafah tidak hanya akan berkontribusi pada keamanan penyediaan komoditas primer untuk keperluan pertahanan dan perekonomian Khilafah, tetapi juga menjadi sumber pemasukan negara yang melimpah pada pos harta milik umum. Karena itu Khilafah tidak akan membiarkan kekayaan umat dikuasai oleh negara-negara penjajah baik secara langsung maupun melalui korporasi-korporasi mereka. Ini untuk mengembalikan kedaulatan umat atas kekayaan SDA yang mereka miliki.

Islam berpendapat bahwa kebijakan Khilafah harus benar-benar ideologis berdasarkan penyampaian pesan Islam kepada semua umat manusia. Khilafah akan melindungi kepentingan semua warga Negara, Muslim dan non-Muslim.

Transformasi Pendidikan dan Penyiapan SDM

Visi politik pendidikan Islam akan membentuk sebuah sistem pendidikan teladan. Sistem ini akan membangkitkan generasi muda serta membangun sebuah umat dan negara yang mewujudkan kualitas untuk memimpin umat manusia dari kegelapan ke cahaya seperti yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Khilafah Islam tidak akan meniru model pendidikan dari negara lain bahkan tidak akan mengikuti jejak akademis Barat. Sistem pendidikan Islam tidak akan menerima ketergantungan pada kolonialis asing untuk pengembangan sektor ekonomi, pertanian,

industri, kesehatan, pendidikan, militer, sains dan teknologi dll.

Khilafah akan membangun sistem pendidikan yang luar biasa yang memungkinkan negara memenuhi tujuan mulia ini. Khilafah akan memanfaatkan keterampilan dan pemikiran yang luar biasa dari generasi terbaik umat ini untuk pengembangan negara. Dengan itu kemampuan berharga mereka tidak disia-siakan atau dibajak oleh pemerintah asing.

Khilafah menyiapkan sumberdaya baru maupun memanfaatkan segala sumberdaya yang sudah ada seoptimal mungkin. Dari segi sumberdaya manusia, Khilafah akan memanggil putra-putri umat Islam baik yang di dalam maupun di luar negeri. Mereka akan didorong untuk menyumbangkan keahliannya dalam berbagai bidang guna membela dan membangun Negara Khilafah.

Pada saat yang sama Khilafah akan menyeru umat Islam (baik di dalam negeri maupun yang ada di luar negeri) untuk mengorbankan harta di jalan Allah secara sukarela. Khilafah perlu mengaitkan pengorbanan harta mereka ini dengan pahala yang besar sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS al-Baqarah ayat 261.

Khilafah Merawat Kemajemukan dan Toleransi

Berbicara tentang kemajemukan dan toleransi beragama, maka penerapan syariah Islam dalam sistem Khilafah pada masa lalu telah berhasil menciptakan keadilan, kesetaraan dan rasa aman bagi seluruh warga negara, baik Muslim maupun non-Muslim. Dalam bukunya, *Holy War*, Karen Armstrong menggambarkan saat-saat penyerahan kunci Baitul Maqdis kepada Umar bin al-Khaththab ra. kira-kira sebagai berikut:

Pada tahun 637 M, Umar bin al-Khaththab memasuki Yerusalem dengan dikawal oleh

Uskup Yunani Sofronius. Khalifah meminta agar dibawa segera ke Haram asy-Syarif. Di sana ia berlutut seraya berdoa di tempat Nabi Muhammad saw. melakukan perjalanan malamnya. Sang Uskup memandang Umar penuh dengan ketakutan. Ia berpikir, ini adalah hari penaklukan yang akan dipenuhi oleh kengerian yang pernah diramalkan oleh Nabi Daniel. Pastilah, Umar ra. adalah sang Anti Kristus yang akan melakukan pembantian dan menandai datangnya Hari Kiamat. Namun, kekhawatiran Sofronius sama sekali tidak terbukti.

Setelah itu penduduk Palestina hidup damai dan tenteram; tidak ada permusuhan dan pertikaian. Padahal mereka menganut tiga agama besar yang berbeda: Islam, Kristen, dan Yahudi.

Keadaan ini sangat kontras dengan apa yang dilakukan oleh tentara Salib pada tahun 1099 Masehi. Ketika mereka berhasil menaklukkan Palestina, kengerian, teror dan pembantaian pun disebarkan hampir ke seluruh kota. Selama dua hari setelah penaklukan, 40.000 kaum Muslim dibantai. Pasukan Salib berjalan di jalan-jalan Palestina dengan menyeberangi lautan darah. Keadilan, persatuan dan perdamaian tiga penganut agama besar yang diciptakan sejak tahun 1837 oleh Umar bin al-Khaththab hancur berkeping-keping. Meskipun demikian, ketika Shalahuddin al-Ayyubi berhasil membebaskan kembali Kota Quds pada tahun 1187 Masehi, beliau tidak melakukan balas dendam dan kebiadaban yang serupa. Karen Armstrong menggambarkan penaklukan kedua kalinya atas Yerusalem ini dengan kata-kata berikut ini:

Pada tanggal 2 Oktober 1187, Salahuddin dan tentaranya memasuki Yerusalem sebagai penakluk dan selama 800 tahun berikutnya Yerusalem tetap menjadi kota Muslim. Salahuddin menepati janjinya. Ia

menaklukkan kota tersebut menurut ajaran Islam yang murni dan paling tinggi. Ia tidak berdendam untuk membalas pembantaian tahun 1099, seperti yang al-Quran anjurkan (QS 16: 127). Sekarang, karena permusuhan dihentikan, ia menghentikan pembunuhan (QS 2:193-194).

Di bawah naungan Khilafah, di Andalusia kaum Muslim, Yahudi dan Kristen hidup berdampingan selama berabad-abad. Tidak ada pemaksaan kepada kaum Yahudi dan Kristen untuk masuk ke dalam agama Islam. Sayangnya, peradaban yang inklusif dan agung ini berakhir di bawah mahkamah inkuisisi kaum Kristen ortodoks. Orang-orang Yahudi dan Muslim dipaksa masuk agama Kristen. Jika menolak, mereka diusir dari Andalusia, atau dibantai secara kejam dalam peradilan inkuisisi.

Inilah sebagian fragmen sejarah yang menunjukkan bahwa penerapan syariah Islam secara *kāffah* dalam sistem Khilafah tetap melindungi dan mentoleransi adanya keragaman dan kebhinekaan. Tidak ada uniformisasi. Tidak ada pemberangusan terhadap pluralitas. Tidak ada pemaksaan atas non-Muslim untuk masuk Islam. Tidak ada pengusiran terhadap non-Muslim dari wilayah kekuasaan Islam. Yang terjadi justru perlindungan terhadap non-Muslim. Lebih dari itu, pemerintah Islam dengan syariahnya benar-benar telah mewujudkan gagasan masyarakat inklusif tanpa menghapus *truth claim* agama, juga tanpa melakukan uniformisasi dan intimidasi. Lalu mengapa sakarang wacana penerapan syariah Islam dalam institusi Khilafah selalu dikesankan dengan upaya-upaya uniformisasi, pengusiran terhadap non-Muslim, eksklusivitas dan penghancuran terhadap pluralitas?

Khatimah

Umat Islam perlu merenungi urusan mereka seraya bergegas memenuhi kewajiban untuk

Tidak ada ideologi atau sistem pemerintahan lain yang benar-benar mampu membawa perdamaian dan kemakmuran bagi populasinya seperti yang telah dilakukan Khilafah Islam kepada manusia. Kaum Muslim perlu menyatukan barisan mereka karena ini panggilan Allah SWT.

menegakkan Khilafah sebagai *tāj al-furūd* (mahkota kewajiban). Umat Islam harus menyetop genosida massal dan kekejaman yang menimpa umat di seluruh dunia akibat kezaliman Kapitalisme global.

Islam yang diimplementasikan dalam bentuk Khilafah sangat dibutuhkan umat untuk menghancurkan sistem pemerintahan yang sakit baik bercorak kapitalisme maupun komunisme. Khilafah juga akan menghentikan ketamakan musuh-musuh umat yang terus-menerus bekerja selama berabad-abad untuk mengeksploitasi kekayaan mereka.

Tidak ada ideologi atau sistem pemerintahan lain yang benar-benar mampu membawa perdamaian dan kemakmuran bagi populasinya seperti yang telah dilakukan Khilafah Islam kepada manusia. Kaum Muslim perlu menyatukan barisan mereka karena ini panggilan Allah SWT. □

MAMPUKAH KHILAFAH MENJADI RUMAH BERSAMA?

Soal:

Mampukah Khilafah menjadi rumah bersama bagi semua warga negara, Muslim maupun non-Muslim?

Jawab:

Khilafah adalah negara yang berdiri di atas pondasi akidah Islam; ideologi yang memuaskan akal, menenteramkan hati dan sesuai dengan fitrah manusia. Islam yang menjadi dasar, pedoman serta jalan hidup (*way of life*) dalam kehidupan individu, masyarakat dan bernegara adalah ideologi rahmatan li al-'alamin dan adil.

Dengan tegas Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾

Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), kecuali untuk menjadi rahmat bagi semesta alam (QS al-Anbiya' [29]: 107).

Makna "*rahmat[an]*" di sini adalah "*jalb[an] li al-mashâlih*" (mewujudkan kemaslahatan) dan "*daf'[an] 'an al-mafasid*" (mencegah kerusakan). Kerahmatan Islam bukan hanya untuk Muslim, tetapi juga non-Muslim. Bukan hanya untuk manusia, tetapi juga hewan.



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

Bukan hanya untuk makhluk hidup, bahkan benda-benda mati pun mendapatkan kerahmatan Islam ketika Islam diterapkan secara *kâffah* dalam kehidupan.

Karena itu ketika Islam diterapkan oleh negara, sebut saja Khilafah, maka Khilafah benar-benar bisa menjadi rumah bersama bagi seluruh umat manusia.

Pertama: Islam adalah ideologi universal, yang diturunkan oleh Allah SWT untuk seluruh umat manusia. Tidak membedakan ras, suku dan bangsa (Lihat: QS al-Anbiya' [29]: 107).

Dalam nas lain Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

Hai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal. Sungguh orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sungguh Allah Mahatahu lagi Maha Mengetahui (QS al-Hujurat [49]: 13).

Karena itu di bawah naungan Khilafah, seluruh bangsa yang ada di dunia, pernah hidup dengan aman, damai, sejahtera dan merasakan keadilan yang luar biasa selama berabad-abad. Tidak ada diskriminasi atas dasar ras, suku dan bangsa. Wilayahnya terbentang dari ujung Timur ke Barat, dan dari Utara ke Selatan, lebih dari 22 juta km², atau dua kali lipat wilayah Amerika Serikat.

Kepala negaranya pun pernah dijabat oleh

orang Arab, sejak zaman Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, 'Abbasiyyah, hingga non-Arab, yaitu Khilafah 'Utsmaniyah. Ibukotanya pun berpindah-pindah, dari wilayah Arab, yaitu Madinah, berpindah ke Persia, Kufah, berpindah ke Syam, Damaskus, berpindah lagi ke Persia, Baghdad, berpindah ke Afrika, Mesir, hingga terakhir ke Eropa, Istanbul. Karena itu siapapun—dari suku, ras dan bangsa manapun—bisa hidup di bawah naungan Khilafah dengan aman, damai, sejahtera dan merasakan keadilan.

Kedua: Meski Islam menjadi dasar, pedoman dan pandangan hidupnya, karena itu Khilafah disebut Negara Islam (Daulah Islamiyah), Khilafah tidak hanya untuk orang Islam. Orang non-Muslim pun bisa hidup di dalamnya dengan aman, damai, sejahtera dan merasakan keadilan yang luar biasa. Karena itu di dalam Khilafah, warga negaranya dibagi menjadi dua, Muslim dan *Dzimmi*, karena Khilafah adalah Negara Islam.

Meski ada pemilahan, Muslim dan *Dzimmi*, baik Muslim maupun Ahli Dzimmah mempunyai hak dan kewajiban yang sama, kecuali dalam hal-hal yang menjadi kekhususan masing-masing. Karena itu meski Ahli Dzimmah non-Muslim, tidak ada diskriminasi terhadap hak-hak mereka. Mereka juga tidak dipaksa memeluk Islam (QS al-Baqarah [2]: 256). Sebaliknya, mereka dibiarkan tetap memeluk agama mereka, dengan syarat, mereka taat dan patuh pada sistem Islam yang berlaku di seluruh wilayah Khilafah.

Karena itu non-Muslim yang hidup di bawah naungan Khilafah, meski mereka tetap memeluk agama mereka, agama dan keyakinan mereka dilindungi oleh Islam. Nabi saw. bersabda:

«مَنْ أَدَّى دَمِيًّا فَأَنَا حَصَمَهُ»

Siapa saja yang menganiaya Ahli Dzimmah, akulah yang akan menjadi penuntutnya (HR

*al-Khatib al-Baghdadi).*¹

Karena itu tiga agama besar di dunia—Yahudi, Nasrani dan Islam—bisa hidup berdampingan dengan aman, damai dan merasakan keadilan yang luar biasa. Begitu juga para pemeluknya. Di Spanyol, tercatat mereka hidup berdampingan dengan aman, damai dan merasakan keadilan lebih dari 800 tahun di bawah naungan Khilafah.² Begitu juga di wilayah-wilayah Islam, seperti Suriah, Palestina, Yordania, Libanon, Mesir dan lain-lain sejak abad ke-1 H hingga Khilafah runtuh pada abad ke-14 H.³

Selain tidak dipaksa meninggalkan agama mereka, tempat ibadah dan peribadatan mereka juga dilindungi oleh Khilafah. Hukum yang diberlakukan kepada mereka juga sama, antara Muslim dan non-Muslim; kecuali dalam masalah akidah, ibadah, makanan dan perkawinan. Karena itu ketika mereka mencuri, membunuh, berzina dan melakukan tindakan kriminal lainnya, sanksinya sama dengan orang Islam.

Bahkan terkait dengan jaminan hidup, baik yang menyangkut kebutuhan pokok perindividu (seperti sandang, papan dan pangan) maupun kebutuhan pokok secara kolektif (seperti pendidikan, kesehatan dan keamanan), mereka mempunyai hak yang sama dengan orang Islam. Semuanya dijamin dan dipenuhi negara tanpa membeda-bedakan antara Muslim dan non-Muslim.

Ketiga: Meski Khilafah mengadopsi hukum Islam yang digali oleh para mujtahid, Khilafah bukanlah negara mazhab. Karena itu seluruh mazhab di dalam Islam—baik Hanafi, Maliki, Syafii, Hanbali dan lain-lain—bisa hidup dan berkembang. Seluruh mazhab ini boleh diajarkan, didakwahkan dan diterapkan di tengah masyarakat oleh para pengikutnya, kecuali dalam hal-hal yang menjadi hukum positif yang telah diadopsi oleh negara.

Pada zaman keemasan Islam, ketika jumlah



mujtahid mencapai ribuan, bahkan jutaan. Khilafah tidak pernah mengadopsi hukum A sampai Z sehingga dibakukan dalam satu kodifikasi hukum Islam. Sebaliknya, semua itu diserahkan kepada wali dan qadhi di masing-masing wilayah. Namun, setelah muncul fatwa penutupan pintu ijtihad, dan jumlah mujtahid pun langka, barulah Khilafah 'Utsmaniyah, pada zaman Sulaiman al-Qanuni, menerapkan perundang-undangan di seluruh wilayahnya, dengan menggunakan kitab, *Multaqa al-Abhur*.

Meski demikian, kebijakan ini tidak menghalangi tumbuh dan berkembangnya mazhab-mazhab di dalam Islam. Ini bisa dibuktikan, pada zaman itu di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi masih banyak *halqah* ulama dari lintas mazhab. Ada mazhab Hanafi, Maliki, Syafii dan Hanbali. Di sana kaum Muslim pun bisa belajar berbagai mazhab. Kondisi ini berubah setelah kedua tanah suci kaum Muslim ini jatuh ke tangan Rezim Saud.

Bersadarkan ketiga fakta ini, belum lagi sejarah panjang peradaban Islam dan kaum Muslim di bawah naungan Khilafah, sebagaimana yang ditulis oleh *Will Durant*, dalam *Târikh al-Hadhârah*, masihkah ada yang mengatakan, bahwa Khilafah tidak bisa menjadi rumah bersama umat manusia, atau umat beragama?

Fakta-fakta yang ada, baik secara normatif, historis maupun empiris, membuktikan sebaliknya. Bahwa satu-satunya ideologi dan negara yang bisa menjadi rumah bersama, menjamin keamanan, kedamaian, kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh rakyatnya dalam rentang wilayah yang begitu luas, dan waktu yang panjang tak ada yang lain, kecuali Islam. Jadi, aneh jika ada orang Islam yang meragukan, bahkan memusuhi Islam dan Khilafah.

Karena itu jika ada orang Islam seperti itu, hanya ada dua kemungkinan. *Pertama*: Dia bodoh, tidak mengerti fakta-fakta Islam dan

Fakta-fakta yang ada, baik secara normatif, historis maupun empiris, membuktikan sebaliknya. Bahwa satu-satunya ideologi dan negara yang bisa menjadi rumah bersama, menjamin keamanan, kedamaian, kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh rakyatnya dalam rentang wilayah yang begitu luas, dan waktu yang panjang tak ada yang lain, kecuali Islam. Jadi, aneh jika ada orang Islam yang meragukan, bahkan memusuhi Islam dan Khilafah.

Khilafahnya. *Kedua*: Otaknya dicuci oleh negara kafir penjajah sehingga mempunyai paham yang salah, lalu membenci dan memusuhi Islam dan Khilafahnya. Mereka inilah yang kemudian digunakan untuk menghadang dan menyerang Khilafah, sebagaimana yang distigmatisasi oleh negara kafir penjajah, karena bisa mengancam kepentingan mereka di negeri kaum Muslim.

Wallâhu a'lam. []

Catatan kaki:

- ¹ Meski sebagian ulama' hadis menyatakan hadis ini lemah, makna hadis ini telah dikuatkan oleh sejumlah hadis, yang sanad dan perawi yang kuat. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya. Karena status hadis ini, setidaknya *hasan*, dan bisa digunakan sebagai hujah.
- ² Ini diabadikan oleh Mc I Dimon, sejarawan Eropa, dalam *Spain in the Three Religion*.
- ³ Selain bukti normatif dan historis, bukti empiriknya sampai saat ini masih bisa dilihat di Yordania, Palestina, Mesir dan Istanbul, di mana peninggalan non-Muslim masih utuh, tidak ada yang dirusak oleh Khilafah.

KESEJAHTERAAN DI ERA KHILAFAH

Lutfi Sarif Hidayat

Peradaban Islam telah memberikan tinta emas dalam perjalanan kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Kemajuan ilmu pengetahuan hingga kesejahteraan masyarakat turut menjadi catatan gemilang ketika peradaban Islam tegak di muka bumi ini. Peradaban gemilang tersebut ada pada saat Islam dijadikan pedoman dalam segala lini kehidupan rakyat di dalam institusi Khilafah Islam.

Kegemilangan ini merupakan salah satu hikmah dan rahmat yang Allah SWT jaminan ketika syariah-Nya diterapkan secara *kāffah*.

Rekaman jejak emas masa peradaban Islam hingga sekarang masih ada dan bahkan bisa ditemukan dalam banyak catatan-catatan sejarah yang ditulis oleh orang non-Muslim. Sebagai contoh Will Durant, seorang sejarawan Barat. Dalam buku yang dia tulis bersama Istrinya Ariel Durant, *Story of Civilization*, dinyatakan, “Para khalifah telah memberikan keamanan kepada manusia hingga batas yang luar biasa besarnya bagi kehidupan dan kerja keras mereka. Para khalifah itu juga telah menyediakan berbagai peluang untuk siapapun yang memerlukan dan memberikan kesejahteraan selama berabad-abad dalam wilayah yang sangat luas. Fenomena seperti itu belum pernah tercatat (dalam sejarah)

setelah zaman mereka.”

Ada juga Mary McAleese, Presiden ke-8 Irlandia (1997-2011). Ia juga anggota Delegasi Gereja Katolik Episkopal untuk Forum Irlandia Baru pada 1984 sekaligus anggota delegasi Gereja Katolik ke North Commission on Contentious Parades pada 1996. Dalam pernyataan persnya terkait musibah kelaparan di Irlandia pada tahun 1847 (The Great Famine), yang membuat satu juta penduduknya meninggal dunia, Mary McAleese berkata, “*Sultan Ottoman (Khilafah Utsmani) mengirimkan tiga buah kapal, yang penuh dengan bahan makanan, melalui pelabuhan-pelabuhan Irlandia di Drogheda. Bangsa Irlandia tidak pernah melupakan inisiatif kemurahan hati ini. Selain itu, kita melihat simbol-simbol Turki pada seragam tim sepak bola kita.*”

Peradaban Islam dan Barat

Dr. Musthafa as-Siba’i dalam kitab *Min Rawā’i Hadhratina* memuat perkataan sejumlah tokoh dalam mengomentari tentang peradaban Islam maupun Barat. Jacques C. Reister mengatakan, “*Selama lima ratus tahun Islam menguasai dunia dengan kekuatannya, ilmu pengetahuan dan peradaban yang tinggi.*”

Masih dalam kitab yang sama, Montgomery

Watt mengungkapkan, *“Cukup beralasan jika kita menyatakan bahwa peradaban Eropa tidak dibangun oleh proses regenerasi mereka sendiri. Tanpa dukungan Islam yang menjadi ‘dinamo’-nya, Barat bukanlah apa-apa.”*

Hal yang sama pernah dikatakan oleh Barack Obama, *“Peradaban berhutang besar pada Islam.”*

Maksudnya, peradaban Barat memiliki hutang besar kepada peradaban Islam.

Ungkapan-ungkapan di atas memberikan satu gambaran bahwa ada masa saat perbedaan peradaban Islam dengan peradaban Barat begitu terasa. Hal ini sebagaimana disampaikan Lavis dan Rambou dalam karya sejarahnya. Dikatakan bahwa Eropa pada abad ke-7 M hingga sesudah abad ke-10 M, seperti di Inggris Anglo-Saxon, merupakan negeri yang tandus, terisolir, kumuh dan liar. Rumah-rumah dibangun dengan batu kasar, tidak dipahat dan diperkuat dengan tanah halus. Rumah-rumahnya dibangun di dataran rendah, berpintu sempit, tidak terkunci kokoh. Dinding serta temboknya tidak berjendela. Wabah-wabah penyakit berulang menimpa binatang-binatang ternak yang menjadi sumber penghidupan satu-satunya.

Pada masa itu Eropa penuh dengan hutan-hutan belantara dengan sistem pertanian terbelakang. Dari rawa-rawa yang banyak terdapat di pinggiran kota tersebar bau-bau busuk yang mematikan. Rumah-rumah di Paris dan London dibangun dari kayu dan tanah yang dicampur dengan jerami dan bambu serta tidak berventilasi. Mereka tidak mengenal kebersihan. Kotoran hewan dan sampah dapur dibuang di depan rumah sehingga menyebarkan bau-bau busuk yang meresahkan. Kota terbesar di Eropa pada waktu itu berpenghuni tidak lebih dari 25.000 orang.

Kondisi demikian sangat berbeda dengan peradaban Islam, khususnya pada masa tersebut. Bukti sejarah yang sangat nyata adalah ketika melihat kota-kota besar Islam seperti Baghdad, Damaskus, Cordoba, Granada dan Sevilla. Dari

situ akan diketahui bagaimana keadaan kota-kota ini yang merupakan pusat-pusat peradaban Islam pada masanya masing-masing.

Aspek lain yang menjadi keagungan peradaban Islam adalah bagaimana perhatiannya terhadap seluruh masyarakat, baik Muslim ataupun non-Muslim. Seorang orientalis dan sejarawan Kristen bernama T.W. Arnold dalam bukunya, *The Preaching of Islam: A History of Propagation Of The Muslim Faith*, banyak membeberkan fakta-fakta kehidupan dalam negara Khilafah. Dia, antara lain, menyatakan, *“Perlakuan terhadap warga Kristen oleh Pemerintahan Khilafah Turki Utsmani—selama kurang lebih dua abad setelah penaklukan Yunani—telah memberikan contoh toleransi keyakinan yang sebelumnya tidak dikenal di daratan Eropa.”*

Karen Armstrong juga mengatakan bahwa kaum Yahudi menikmati zaman keemasan di Andalusia. Dia mengatakan, *“Under Islam, the Jews had Enjoyed a golden age in al-Andalus.”*

Bukti Kesejahteraan Rakyat era Khilafah

Era Khilafah adalah masa saat dunia Islam mendapatkan tempat istimewa karena keagungannya. Pernah suatu ketika Raja Spanyol Kristen, Ardoun Alfonso, pada tahun 351 H berkunjung kepada Khalifah al-Mustansir. Melihat bagaimana keadaan peradaban Islam pada waktu itu, tatkala menghadap Khalifah, Alfonso merebahkan diri bersujud sesaat, kemudian berdiri tegak. Ia lalu maju beberapa langkah dan kembali bersujud. Itu dilakukan berulang-ulang sampai dia berdiri tegak di hadapan Khalifah. Ia kemudian membungkukkan badan lagi untuk mencium tangan Khalifah. Hal ini mengisyaratkan tentang bagaimana kewibawaan peradaban Islam di mata lawan maupun kawan dengan segala keutamaannya.

Dalam hal kesejahteraan akan banyak ditemukan bukti-bukti nyata dalam masa Khilafah.

1. *Infrastruktur.*

Dalam hal infrastruktur bisa terlihat pada tata ruang kota-kota besar pada era Khilafah. Utamanya terdapat di kota-kota besar Islam yang pada waktu itu menjadi satu bentuk keagungan tersendiri dibandingkan peradaban lainnya, khususnya Barat.

Pada masa Khilafah Bani Umayyah, Cordoba menjadi ibukota Andalusia yang Muslim. Kota ini dikelilingi dengan taman-taman hijau. Pada malam harinya diterangi dengan lampu-lampu sehingga pejalan kaki memperoleh cahaya sepanjang sepuluh mil tanpa terputus. Lorong-lorongnya dialasi dengan batu ubin. Sampah-sampah disingkirkan dari jalan-jalan. Penduduknya lebih dari satu juta jiwa.

Tempat-tempat mandi berjumlah 900 buah. Rumah-rumah penduduknya berjumlah 283.000 buah. Gedung-gedung sebanyak 80.000 buah. Masjid 600 buah. Luas Kota Cordoba adalah 30.000 hasta. Tiinggi menaranya 40 hasta dengan kubah menjulang berdiri di atas batang-batang kayu terukir yang ditopang oleh 1093 tiang yang terbuat dari berbagai marnar.

Pada malam hari ada sebuah masjid dengan 4.700 buah lampu yang menerangi, yang setiap tahunnya menghabiskan 24.000 liler minyak. Di sisi selatan masjid tampak 19 pintu berlapiskan perunggu yang sangat menakjubkan kreasinya. Pintu tengahnya berlapiskan lempengan-lempengan emas.

Di Granada terdapat bangunan di dalam Istana Al-Hamra yang merupakan lambang keajaiban dari masa ke masa. Istana ini didirikan di atas bukit yang menghadap ke Kota Granada. Hamparan ladang yang luas dan subur mengelilingi kota itu sehingga tampak sebagai tempat terindah di dunia.

Jika beralih ke Baghdad akan dijumpai bahwa biaya yang dibelanjakan untuk membangun kota ini mencapai 4.800.000 dirham. Jumlah pekerjanya mencapai 100.000 orang. Kota ini mempunyai tiga lapis tembok besar dan kecil mencapai 6.000 buah di bagian timur dan 4.000

buah di bagian barat. Selain Sungai Dajlah dan Furat, di situ juga terdapat 11 sungai cabang yang airnya mengalir ke seluruh rumah-rumah dan istana-istana Baghdad. Di Sungai Dajlah terdapat 30.000 jembatan. Tempat mandinya mencapai 60.000 buah. Jumlah masjid mencapai 300.000 buah. Bukti majunya peradaban Islam dalam hal bangunan tentu tidak terbatas dalam tempat tersebut.

2. *Pendidikan dan kesehatan.*

Di bidang pendidikan, Khilafah Islam sangat memperhatikan agar rakyatnya cerdas. Anak-anak dari semua kelas sosial mengunjungi pendidikan dasar yang terjangkau oleh semua orang. Negaralah membayar para gurunya. Selain 80 sekolah umum Cordoba yang didirikan Khalifah Al-Hakam II pada 965 M, masih ada 27 sekolah khusus anak-anak miskin. Di Kairo, Al-Mansur Qalawun mendirikan sekolah anak yatim. Dia juga menganggarkan setiap hari ransum makanan yang cukup serta satu stel baju untuk musim dingin dan satu stel baju untuk musim panas. Bahkan untuk orang-orang badui yang berpindah-pindah, dikirim guru yang juga siap berpindah-pindah mengikuti tempat tinggal muridnya.

Seribu tahun yang lalu, universitas paling hebat di dunia ada di Gundishapur, Baghdad, Kufah, Isfahan, Cordoba, Alexandria, Cairo, Damaskus dan beberapa kota besar Islam lainnya. Perguruan tinggi di luar Khilafah Islam hanya ada di Konstantinopel yang saat itu masih menjadi ibukota Romawi Byzantium, di Kaifeng ibukota Cina atau di Nalanda, India. Di Eropa Barat dan Amerika belum ada perguruan tinggi.

Selain itu dikenal juga dengan istilah *kuttab* yang menjadi tempat belajar dan dibangun di samping masjid. Menurut Ibnu Haukal, di satu kota saja dari kota-kota Sicilia ada 300 *kuttab*. Bahkan ada beberapa *kuttab* yang luas dan mampu menampung hingga ratusan bahkan ribuan siswa.

Di bidang kesehatan, pada kurun abad 9-10

M, Qusta ibn Luqa, ar-Razi, Ibn al-Jazzar dan al-Masihi membangun sistem pengelolaan sampah perkotaan, yang sebelumnya hanya diserahkan pada kesadaran masing-masing orang, yang di perkotaan padat penduduk akan menciptakan kota yang kumuh. Kebersihan kota menjadi salah satu modal sehat selain kesadaran sehat karena pendidikan.

Tenaga kesehatan secara teratur diuji kompetensinya. Dokter Kekhalifahan menguji setiap tabib agar mereka hanya mengobati sesuai dengan pendidikan atau keahliannya. Mereka harus diperankan sebagai konsultan kesehatan dan bukan orang yang sok mampu mengatasi segala penyakit. Ini adalah sisi hulu untuk mencegah penyakit sehingga beban sisi hilir dalam pengobatan jauh lebih ringan.

Negara membangun rumah sakit di hampir semua kota di seantero Khilafah Islam. Bahkan pada tahun 800 M di Baghdad sudah dibangun rumah sakit jiwa yang pertama di dunia. Sebelumnya pasien jiwa hanya diisolasi dan paling jauh dicoba diterapi dengan ruqyah. Rumah-rumah sakit ini bahkan menjadi favorit para pelancong asing yang ingin mencicipi sedikit kemewahan tanpa biaya. Pasaunya, seluruh rumah sakit di dalam Khilafah Islam ini bebas biaya.

3. *Pertanian dan industri.*

Di bidang pertanian dikenal dengan 'revolusi pertanian Muslim' yang menyinergikan semua teknologi baik cuaca, peralatan untuk mempersiapkan lahan, teknologi irigasi, pemupukan, pengendalian hama, teknologi pengolahan pasca panen hingga manajemen perusahaan pertanian. Adanya revolusi ini menaikkan panen hingga 100% pada tanah yang sama. Kaum Muslim mengembangkan pendekatan ilmiah yang berbasis tiga unsur: sistem rotasi tanaman; irigasi yang canggih; serta kajian jenis-jenis tanaman yang cocok dengan tipe tanah, musim dan jumlah air yang tersedia. Inilah cikal-bakal "*precision agriculture*". Revolusi ini ditunjang juga dengan berbagai

hukum pertanahan Islam sehingga orang yang memproduktifkan tanah mendapat insentif. Tanah tidak lagi dimonopoli kaum feodal yang menyebabkan banyak penindasan sebagaimana pernah terjadi di Eropa.

Di bidang industri, Khilafah ternyata memiliki spektrum yang sangat luas. Donald R. Hill dalam bukunya, *Islamic Technology: an Illustrated History* (Unesco & The Press Syndicate of the University of Cambridge, 1986), membuat sebuah daftar yang lumayan panjang dari industri yang pernah ada dalam sejarah Islam; mulai dari industri mesin, bahan bangunan, persenjataan, perkapalan, kimia, tekstil, kertas, kulit, pangan hingga pertambangan dan metalurgi.

Alih teknologi dalam Islam berlangsung sejak Abad Pertama hingga Abad Kesepuluh Hijrah. Selama periode tertentu, sebagian besar alih teknologi itu berlangsung dari Islam ke Eropa dan bukan sebaliknya.

Dalam sebuah kota, yaitu Sevilla, terdapat 6.000 alat tenun untuk sutra. Setiap penjuru kota dikelilingi oleh pohon-pohon zaitun sehingga di situ terdapat 100.000 tempat pemerasan minyak zaitun. Secara umum, kota-kota peninggalan Islam yang sekarang masuk Spanyol di dalamnya terdapat pabrik-pabrik baju besi, topi baja dan alat perlengkapan baja lainnya.

Khatimah

Bukti-bukti tentang kesejahteraan era Khilafah tidak sebatas pada apa yang disebutkan di atas. Masih sangat banyak bentuk kegemilangan yang menjadi catatan emas sejarah Islam dari mulai masa Khulafaur Rasyidin hingga masa para khalifah setelah mereka. Catatan-catatan tersebut bisa dirujuk dalam banyak karya seperti dalam kitab *Min Rawa'i Hadhratina*, dalam buku *1001 Inventions Muslim Heritage in Our World* dan dalam banyak karya-karya lainnya. []

Penulis adalah Direktur Civilization Analysis Forum (CAF) sekaligus Pengamat Ekonomi Politik.

DI BALIK PENUNDAAN PEMAKAMAN JENAZAH NABI SAW.

Pertanyaan:

Ada yang mengatakan bahwa *istidlâl* Hizbut Tahrir dan sebagian fukaha atas penundaan pemakaman jenazah Nabi saw. sebagai dalil atas kewajiban membaiai seorang khalifah adalah tidak benar. Pasalnya, penundaan itu disebabkan oleh sebab-sebab lainnya seperti penundaan kaum Muslim untuk penyiapan jenazah. Yang menjadi dalil adalah semata-mata kewafatan Nabi saw., lalu mereka mengangkat seorang imam/khalifah. Inilah dalil atas kewajiban baiat kepada Khalifah dan bukan penundaan pemakaman jenazah Nabi saw. Jadi tidak ada hubungan penundaan pemakaman jenazah itu dengan baiat.

Bagaimana penjelasan atas masalah ini secara rinci?

Jawab:

Sebelum menjawab masalah seputar penundaan pemakaman jenazah Nabi saw., ada baiknya disebutkan beberapa perkara ushul tentang beberapa hukum syariah.

Asal dalam perintah secara *syar'î* memberikan pengertian “tuntutan untuk mengerjakan (*thalab al-fi'li*)”. Perintah ini memerlukan indikasi (*qarînah*) yang menjelaskan jenis tuntutannya. Jika *qarînah* dari perintah itu memberi faedah pasti/tegas (*jazm*) maka tuntutan perintah itu juga bersifat *jazm* (pasti/tegas), yakni fardhu/wajib. Jika *qarînah*-nya tidak memberikan pengertian *jazm*, tetapi sekadar penguatan (*tarjih*) atas kebaikan di dalamnya maka tuntutan perintah itu juga tidak *jazm* (tegas/pasti), yakni hanya *mandûb*/sunnah saja. Jika *qarînah*-nya memberikan pengertian *pilihan* maka tuntutan perintahnya sekadar menunjukkan makna mubah/halal.

Ini berlaku atas setiap nas syariah di dalam Kitabullah atau Sunnah Rasulullah saw. Di dalam al-Quran, misalnya, Allah SWT berfirman:

﴿فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ
وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿

Jika telah ditunaikan shalat, bertebaranlah kalian di muka bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyak supaya kalian beruntung (QS al-Jumu'ah [62]: 10).

Di sini ada perintah “*fa[il]ntasyirû* (bertebaranlah kalian)”, yakni tuntutan keluar dari masjid setelah shalat Jumat. Dalam hal ini, kita bisa mencari *qarînah* untuk kita lihat apakah *intisyâr*—yakni keluar dari masjid setelah selesai shalat—itu sebagai fardhu, mandub atau mubah? Lalu kita mendapati bahwa kaum Muslim dulu setelah selesai shalat Jumat ada yang keluar segera dan ada juga yang duduk sebentar atau lama. Yang demikian mereka lakukan dengan persetujuan Rasul saw. Artinya, orang yang keluar dan yang duduk sama saja. Ini menunjukkan bahwa “*fa[il]ntasyirû* (bertebaranlah kalian)” merupakan perintah yang menunjukkan tuntutan atas *ibâhah* (pilihan).

Contoh lain: berdiri untuk menghormati jenazah. Syu'bah telah menceritakan dari Abdullah bin Abi as-Safar yang berkata: Aku mendengar asy-Sya'bi menceritakan dari Abi

Said:

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا عَلَيْهِ بِجَنَازَةٍ فَقَامَ. وَقَالَ عَمْرُو: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ»

“Sungguh mereka membawa sesosok jenazah melewati Rasulullah saw. lalu beliau berdiri.” Amru berkata, “Sungguh Rasulullah saw. dilewati sesosok jenazah lalu beliau berdiri.” (HR an-Nasa’i).

Perbuatan Rasul saw. ini berfaedah tuntutan untuk berdiri. Kemudian kita bisa mencari *qarīnah* untuk mengetahui apakah tuntutan itu *jazm* sehingga menjadi fardhu, atau tidak *jazm* disertai *tajīh* sehingga menjadi *mandūb*, atau pilihan sehingga menjadi mubah. Kita menemukan di dalam *Sunan an-Nasa’i* riwayat dari Ayyub dari Muhammad:

Atas dasar itu, dalil atas baiat Khalifah jika jabatan Khilafah kosong adalah fardhu. Dalil atas yang demikian adalah penundaan pemakaman jenazah Rasulullah saw. oleh para Sahabat. Begitulah. Penundaan pemakaman dilakukan sampai baiat sempurna. Karena pemakaman jenazah adalah fardhu maka yang dijadikan lebih utama dari pemakaman itu adalah fardhu.

«أَنَّ جَنَازَةَ مَرَّتْ بِالْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ وَابْنِ عَبَّاسٍ، فَقَامَ الْحَسَنُ وَمَنْ يَتَمُّ ابْنُ عَبَّاسٍ، فَقَالَ الْحَسَنُ: أَلَيْسَ قَدْ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجَنَازَةِ يَهُودِيٍّ؟ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: نَعَمْ، ثُمَّ جَلَسَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.»

Sesosok jenazah dibawa melewati Hasan bin Ali dan Ibnu Abbas. Lalu Hasan berdiri, sementara Ibnu Abbas tidak berdiri. Kemudian Hasan berkata, “Bukankah Rasulullah saw. pernah berdiri untuk jenazah seorang Yahudi?” Ibn Abbas berkata, “Benar, kemudian beliau (juga) duduk.” (HR an-Nasa’i).

Berdasarkan kedua hadis di atas, berdiri dan duduk saat jenazah lewat itu pilihan, yakni mubah.

Begitu juga terkait baiat para Sahabat di Saqifah. Baiat itu merupakan perbuatan yang disepakati oleh para Sahabat. Hal itu menunjukkan tuntutan baiat kepada Khalifah jika jabatan Khilafah kosong. Untuk menetapkan bahwa tuntutan ini merupakan fardhu, *mandūb* atau mubah, maka kita bisa mencari *qarīnah*-nya. Kita menemukan *qarīnah*-nya memberikan faedah *jazm*. Pasalnya, para Sahabat mengedepankan baiat atas pemakaman jenazah, padahal memakamkan jenazah itu adalah fardhu. Ini berarti bahwa baiat adalah fardhu dan lebih penting dari kefardhuan memakamkan jenazah.

Atas dasar itu, dalil atas baiat Khalifah jika jabatan Khilafah kosong adalah fardhu. Dalil atas yang demikian adalah penundaan pemakaman jenazah Rasulullah saw. oleh para Sahabat. Begitulah. Penundaan pemakaman dilakukan sampai baiat sempurna. Karena pemakaman jenazah adalah fardhu maka yang dijadikan lebih utama dari pemakaman itu adalah fardhu.

Begitulah. Penundaan pemakaman jenazah sampai sempurna dilakukan baiat menjelaskan bahwa baiat kepada Khalifah adalah wajib dan sebaik-baik fardhu. Ini dari sisi fikih.

Adapun dari sisi ucapan, bahwa penundaan pemakaman tidak ada hubungannya dengan baiat, tetapi demi menyiapkan jenazah, maka perkara ini jauh dari fakta yang terjadi. Berita wafatnya Rasul saw. adalah kejadian yang gamblang didengar oleh para Sahabat di Madinah dan sekitarnya. Kaum Muslim berbondong-bondong ke Madinah dan ke masjid. Akan tetapi, mereka lebih menyibukkan diri dengan memberikan baiat untuk Abu Bakar baik baiat *in'iqâd* maupun baiat taat.

Berikut adalah rangkaian kejadian seperti yang dinyatakan di dalam berbagai kitab sirah:

Rasul saw. wafat pada waktu dhuha hari Senin. Jenazah beliau belum dimakamkan hingga malam Selasa. Selasa siang Abu Bakar dibaiai. Jenazah Rasul saw. baru dimakamkan pada tengah malam Rabu, sementara Abu Bakar dibaiai sebelum pemakaman jenazah Rasul saw. Yang demikian itu menjadi ijmak yang menunjukkan bahwa para Sahabat lebih menyibukkan diri dengan mengangkat khalifah daripada pemakaman jenazah. Yang demikian tidak terjadi kecuali bahwa mengangkat khalifah lebih wajib dari pemakaman jenazah.

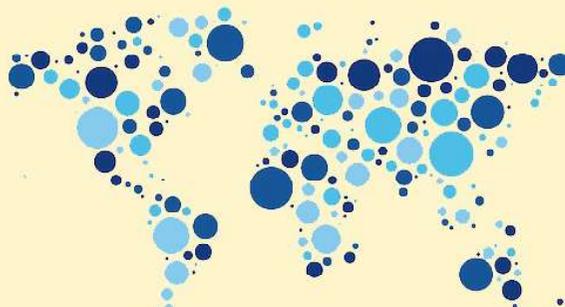
Oleh karena itu penundaan pemakaman bukanlah karena agar kaum Muslim berkumpul untuk menyiapkan jenazah. Buktinya, saat mereka dan khususnya para Sahabat telah berkumpul, mereka lebih menyibukkan diri untuk berbaiat. Ketika mereka telah selesai membaiat Abu Bakar baik baiat *in'iqâd* maupun baiat taat, mereka baru menyibukkan diri dengan memakamkan jenazah Rasulullah saw. Kapan itu terjadi? Pada tengah malam setelah mereka menyelesaikan baiat. Seandainya penundaan pemakaman jenazah Rasul saw. itu dimaksudkan agar masyarakat berkumpul untuk sama-sama menyaksikan atau mengurus jenazah, niscaya

Adapun dari sisi ucapan, bahwa penundaan pemakaman tidak ada hubungannya dengan baiat, tetapi demi menyiapkan jenazah, maka perkara ini jauh dari fakta yang terjadi. Berita wafatnya Rasul saw. adalah kejadian yang gamblang didengar oleh para Sahabat di Madinah dan sekitarnya. Kaum Muslim berbondong-bondong ke Madinah dan ke masjid. Akan tetapi, mereka lebih menyibukkan diri dengan memberikan baiat untuk Abu Bakar baik baiat *in'iqâd* maupun baiat taat.

pada siang hari Senin, atau malam Selasa, atau Selasa siang jenazah Rasul saw. sudah dimakamkan. Akan tetapi, mereka menunggu sampai baiat untuk Abu Bakar sempurna dengan baiat *in'iqâd* dan baiat taat. Setelah selesai mereka bersegera langsung menyibukkan diri dengan memakamkan jenazah Rasulullah saw. pada tengah malam Rabu.

Oleh karena itu, dengan pemikiran dan perenungan atas penundaan pemakaman jenazah Rasul saw. tersebut, jelaslah bahwa penundaan itu tidak karena suatu sebab kecuali karena mereka telah menyelesaikan baiat kepada Abu Bakar baik baiat *in'iqâd* maupun baiat taat. Dengan demikian jelas pula hubungan penundaan jenazah Rasul saw. dengan pembaiatan Abu Bakar ra. sebagai khalifah.

[Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah, 22 Rabiuts Tsani 1435 H-22 Februari 2014 M/Http://www.hizb-ut-tahrir.info/info/index.php/contents/entry_33558]



LINTAS DUNIA

Janji Balfour dan Janji Nabi saw.

Perdana Menteri Inggris Theresa May, pada hari Kamis (2/11) merayakan seratus tahun Deklarasi Balfour. Acara tersebut dihadiri oleh Perdana Menteri Benjamin Netanyahu. Sementara itu, London dan sejumlah ibu kota lainnya diwarnai berbagai aksi demonstrasi melawan apa

membangun negara (Israel),” kata May seperti dilansir *Al-Jazeera Net*, (2/11).

“Itulah janji Balfour, aktor intelektual sekaligus penandatanganan deklarasi yang terkenal itu,” ujar aktivis Hizbut Tahrir M. Usama Al-Thuwaini kepada *hizb-ut-tahrir.info*, Sabtu (4/11/2017).

Adapun umat Islam, lanjut Usama, telah dijanjikan dan diberikan kabar gembira oleh nabinya yang mulia. Beliau bersabda, “Wahai Ibnu Hawalah, jika engkau telah melihat Khilafah menepati tanah yang disucikan (Palestina) maka akan datanglah saatnya banyak gempa, guncangan, fitnah dan perkara-perkara besar. Saat itu Kiamat lebih dekat dari manusia daripada tanganku ini dari kepalamu.” (HR Abu Dawud).

Menurut Usama, isu tentang Palestina bukanlah isu bagi warga Palestina, atau bangsa Arab saja. Sebenarnya ini adalah isu bagi semua umat Islam. “Jadi sederhananya, ini adalah isu tanah umat Islam dan tempat suci umat Islam yang dirampas oleh kaum kafir Yahudi dengan

persekongkolan dan dukungan dari negara-negara besar kaum kafir, Inggris dan Amerika, serta melalui kerjasama dengan para antek mereka, yaitu para penguasa Muslim. Dengan demikian melenyapkan entitas Yahudi dan mengembalikan setiap inci tanah kaum Muslim adalah kekuatan dalam diri umat,” tegas Usama.

Kuncinya, lanjut Usama, adalah menegakkan kembali Khilafah Rasyidah di atas

manhaj kenabian. Khilafah inilah yang dapat menyingkirkan Amerika serta Inggris dari panggung internasional, juga yang akan menghapus kendali Amerika atas konstelasi internasional, dan menyelamatkan dunia dari setiap kejahatannya; menghapus entitas Yahudi di Palestina, dan mengembalikan Palestina



yang disebut dengan janji yang mengerikan.

Pemerintah Inggris mendukung isi dokumen yang ditandatangani Perdana Menteri Inggris Arthur James Balfour pada tanggal 2 November 1917, tentang janji pendirian tanah air nasional bagi orang Yahudi di Palestina. “Kami bangga bahwa kami telah memainkan peran utama dalam

seutuhnya ke dalam pangkuan negara Islam.

“Ya, semua itu merupakan kekuatan yang ada dalam diri umat Islam,” tegas Usama seraya mengutip QS Muhammad ayat 35 (yang artinya): *Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu.*

Ibnu Salman, Alat Amerika untuk Perangi Islam

Putra Mahkota, sekaligus Wakil Perdana Menteri Kedua dan Menteri Pertahanan, Pangeran Muhammad bin Salman, mengatakan bahwa Arab Saudi menginginkan untuk “berubah haluan menuju Islam moderat”.

Dia mengatakan dalam testimoninya di sebuah forum untuk para investor asing di Riyadh. “Kami ingin kembali ke era dulu kami ada, yaitu Islam moderat, yang terbuka untuk dunia luar, dan untuk semua agama yang lain,” ujarnya seperti diberitakan *Russia Today*, Sabtu 28 Oktober 2017.

Ibnu Salman juga mengatakan, “70 persen penduduk Arab Saudi berusia di bawah 30 tahun. Untuk itu kami tidak ingin kehilangan 30 tahun lagi karena gagasan ekstremisme, dan kami akan berusaha menyingkirkannya hari ini.”

Menurut aktivis Hizbut Tahrir Muhammad Abdul Malik, pernyataan Ibnu Salman menunjukkan bahwa dirinya merupakan alat Amerika untuk memerangi Islam. “Amerika sadar bahwa kekuatan yang mendorong kaum Muslim untuk melawan dirinya dan negara-negara penjajah lainnya, serta yang membuat kaum Muslim menolak hegemoni mereka terhadap negeri-negeri kaum Muslim, adalah Islam,” ujarnya seperti dilansir *hizb-ut-tahrir.info*, Rabu (1/11).

Abdul Malik menegaskan, Islam melarang kaum Muslim untuk dikuasai dan dipimpin oleh orang-orang kafir, sebab Allah SWT berfirman (yang artinya): Allah sekali-kali tidak akan memberikan jalan kepada orang-orang kafir untuk menguasai kaum Mukmin.” (TQS An-Nisa’ [4]:



141).

Menurut Abdul Malik, Amerika juga sadar bahwa Islam adalah satu-satunya tantangan peradaban yang tidak mudah dikalahkan dan bahkan tidak terkalahkan. Karena itu Amerika mengintensifkan perang salib melawan Islam melalui para anteknya, yaitu para penguasa Muslim dan sejenisnya. Tujuannya untuk mendistorsi hukum-hukum Islam dan pemahamannya, yang kadang dengan dalih memerangi (fundamentalisme, ekstremisme dan terorisme), kadang-kadang dengan dalih pembaharuan dan modernisasi.

“Oleh karena itu, wajib atas semua kaum Muslim untuk berdiri bersatu seperti bangunan yang kokoh dalam menghadapi serangan salibis yang keji dalam melawan Islam yang lurus, serta mencabut alat-alat Amerika yang murah, yang digunakan untuk memerangi Islam, yaitu dengan menggulingkan rezim boneka Amerika dan negara-negara penjajah lainnya, kemudian mendirikan negara Khilafah Rasyidah Kedua di atas *manhaj* kenabian. Khilafah inilah yang akan melindungi Islam dari berbagai serangan negara-negara kaum kafir Barat serta mengemban Islam kepada masyarakat melalui dakwah dan jihad untuk mengeluarkan mereka dari kezaliman Kapitalisme menuju keadilan Islam,” pungkasnya.

Ini yang Membuat Rusia Berani Hujani Suriah dengan Rudal

Semakin banyak rudal (Rusia) menghujani Suriah Utara yang memperkuat serangan-



serangan terhadap gedung-gedung penting bagi penduduk sipil. Setidaknya ada 10 rumah sakit yang telah dibom dan 2 sekolah rusak pada 5 hari terakhir saja (21 – 27 September). Semakin banyak kerusakan di atas kehancuran. Namun, tidak ada berita utama yang meliput serangan brutal terhadap para relawan White Helmet dan rakyat sipil, ungkap *OGN Live Updates*.

Ada satu komentar yang menggetarkan hingga ke tulang dari seorang penduduk Suriah, “Orang-orang Rusia itu menjadi berani karena fakta bahwa dunia tidak melakukan apapun untuk menyelamatkan Rohingya.”

Betapa tepat komentar ini! Ketika musuh dengan biadab menyerang orang-orang tak berdaya tanpa ada rasa takut akan adanya serangan balik, tentu saja hal ini meningkatkan hasrat mereka untuk menjadi lebih haus darah dan lancang.

“Kita melihat kelambanan total dari negeri-negeri Muslim tetangga untuk dengan tegas menghentikan genosida dan pembantaian terhadap Muslim Myanmar di Arakan, yang mengirimkan pesan dengan lantang dan jelas kepada komunitas internasional, bahwa harga darah kaum Muslim itu tak bernilai,” ujar aktivis Hizbut Tahrir Manal Bader.

Kaum Muslim menjerit kepada para pemilik kekuatan siang dan malam. Mereka menangis dalam derita memanggil para komandan pasukan Muslim yang kuat untuk melaksanakan tugas mereka kepada umat yang membutuhkan ini. “Namun semua itu berguguran dengan begitu menyedihkan, tak sampai pada telinga-telinga yang tuli. Sungguh hanya kehinaan besar yang

akan menjadi lencana mereka di dunia ini dan Yaumul Hisab,” ujarnya.

Meskipun begitu, saudara-saudara di Suriah, Muslim dan Muslimah, telah menunjukkan keteguhan hati yang paling terhormat dalam menghadapi serangan besi dan api. Gambar seorang gadis kecil yang ditemukan dalam keadaan hidup di bawah reruntuhan dengan senyum gembira karena selamat dari pengeboman. Tentu mereka telah dijanjikan ketenangan karena ketawakalan mereka kepada Allah semata.

“Sungguh, belum terlambat untuk bertobat dan mendorong pasukan kaum Muslim untuk melangkah maju dengan teknologi canggih dan keterampilan tingkat tinggi mereka demi menyelamatkan setiap orang yang ditelantarkan di Suriah dari neraka dunia, kemudian bergerak ke timur dan barat Suriah untuk menyelamatkan kaum Muslim lain yang membutuhkan,” pungkasnya.

HUT Republik Turki, Perayaan Penghinaan Terhadap Islam

Khilafah Utsmani digulingkan oleh proklamasi rezim republik sekular antek-antek Inggris 94 tahun yang lalu pada tanggal 29 November 1923. Lord Curzon, Ketua Delegasi Inggris untuk Perjanjian Lausanne, memberikan empat syarat atas apa yang disebut sebagai “kemerdekaan”. Keempat syarat itu adalah: penghapusan Kekhalifahan secara total, pengusiran Khalifah ke luar perbatasan, penyitaan harta bendanya, dan deklarasi pembentukan negara baru yang berdasarkan sekularisme. Memang, orang Inggris tidak mengenal Republik Turki sebelum tercapainya syarat-syarat itu; yaitu sebelum Khilafah dihapuskan pada tanggal 3 Maret 1924. “Turki memang telah mati dan tidak pernah bangkit lagi karena kita telah menghancurkan kekuatan spiritualnya yang diwakili oleh kekhilafahan dan Islam,” kata Lord Curzon di House of Common sebagai tanggapan atas kritik yang dia hadapi mengenai masalah ini.



“Ya, wahai kaum Muslim! Pada hari ini, yang merupakan peringatan dari perayaan 99 tahun sistem sekular ini, sistem yang telah membawa orang dari tingkat penghambaan kepada Allah dan menolak kepada perbudakan kepada manusia, dan menggantikan kedaulatan dari Allah kepada manusia. Perayaan republik yang dipaksakan pada nenek moyang kita terjadi melalui berbagai trik, intrik, terorisme dan pencekikan ribuan umat Islam demi kelangsungan hidupnya! Republik tersebut, yang telah mengubah masjid-masjid menjadi kandang kuda, dan mengubah azan dari bahasa Arab kepada bahasa Turki, dan yang menggambarkan Islam sebagai gagasan dogmatis yang dianggap turun dari surga!, saat ini sedang dirayakan,” tulis press rilis Hizbut Tahrir Turki tertanggal 8 Safar 1439 – Sabtu, 28 Oktober 2017.

HT Turki juga menyatakan Amerika telah mengambil alih sistem yang rusak yang telah didirikan oleh orang Inggris. Negara itu bekerjasama dengan para agennya yang mengklaim bahwa sekularisme, demokrasi dan republikanisme tidak bertentangan dengan Islam; mereka bekerja keras untuk menyelesaikan abad pertama kekuasaan mereka untuk bisa melanggengkan sistem ini dan memastikan berlanjutnya sistem itu di tangan umat Islam. Mereka yang mengklaim

saat ini bahwa syura dan pemilihan dalam Islam sesuai dengan demokrasi dan bahwa “negaralah yang menjadi sekular dan bukan manusia”; mereka berbicara untuk kebaikan Republik itu tanpa rasa takut kepada Allah SWT (yang artinya): Dilaknati Allah mereka. Bagaimana mereka sampai berpaling?” (TQS at-Taubah [9]: 30).

“Wahai Muslim! Apakah Anda mengatakan apa yang republik ini berikan kepada Anda? Apa yang telah diberikan kepada Anda selain ketidakadilan, air mata dan kemiskinan! Selain rotasi pejabat yang bekerja sama dalam orbit Uni Eropa dan Amerika secara politis dan mencari kesenangan bagi diri mereka?! Selain utang miliaran dolar, yang menenggelamkan ke dalam rawa riba dan distribusi kekayaan yang tidak adil dan borjuasi korup yang dieksploitasi?! Selain ketidakadilan dan polarisasi kolektif dan pertengkarannya antar saudara?! Selain dari kualitas pendidikan yang buruk dan membangun generasi dan sains yang tidak memiliki peluang untuk sukses?! Selain dari generasi muda yang cenderung menyukai kecabulan, kecanduan dan narkoba?! Selain dari ratusan ribu penjahat yang jadi demikian karena undang-undang dan peraturan yang tidak adil yang menyimpang dari keseimbangan keadilan?!” tanya rilis tersebut retorik. [Bajuri/Joko Prasetyo]

Allah telah berjanji kepada orang-orang beriman dan beramal shalih di antara kalian, bahwa Dia benar-benar akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia pernah menjadikan orang-orang sebelum kalian berkuasa; akan mengokohkan untuk mereka agama mereka yang telah Dia ridhai dan akan mengganti keadaan mereka yang sebelumnya dipenuhi rasa takut dengan aman sentosa. Mereka tetap mengabdikan kepada-Ku dan tidak menyekutukan Aku dengan apapun. Siapa saja yang kafir setelah itu, merekalah kaum yang fasik (QS an-Nur [24]: 55).

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى
لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي
لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ



KH Rochmat S. Labib:

TAK ADA ALASAN MENOLAK KHILAFAH



Khilafah, meski baru sebatas gagasan dan wacana, masih terus dipersoalkan oleh banyak kalangan. Yang mempersoalkan tak hanya non-Muslim, tetapi bahkan banyak dari kalangan Muslim. Padahal Khilafah adalah ajaran Islam. Dalilnya jelas, ada dalam al-Quran maupun as-Sunnah. Khilafah bahkan telah menjadi Ijmak Sahabat dan ijmak ulama. Lalu mengapa Khilafah ditolak? Apa alasannya?

KH Rochmat S. Labib membantah semua argumen para penolak Khilafah dengan lugas melalui wawancara dengan *Redaksi* berikut ini.

Ada yang mengatakan bahwa Khilafah tidak ada sumbernya dari al-Quran dan as-Sunnah. Benarkah demikian?

Kalau ada yang berkata demikian, itu hanya karena dua kemungkinan. *Pertama*, karena tidak tahu. *Kedua*, karena pura-pura tidak tahu. Dua-duanya tidak layak dijadikan sebagai rujukan. Orang jahil tidak layak dijadikan sebagai rujukan. Apalagi orang yang tidak jujur terhadap Islam.

Mengapa begitu?

Karena dalil tentang Khilafah dalam al-Quran dan as-Sunnah sangat banyak dan jelas. Tidak ada perbedaan di antara para ulama *mu'tabar*. Mereka sepakat bahwa mengangkat khalifah adalah wajib. Bahkan ada yang mengatakan sebagai *ahham al-wâjibât*, kewajiban yang paling penting.

Khilafah juga dapat dijumpai dalam berbagai literatur dan kitab-kitab *tsaqâfah* Islam, seperti kitab tafsir, *syarh* hadis, fikih,

sirah, tarikh, dan lain-lain. Itu menunjukkan dengan jelas bahwa Khilafah adalah ajaran Islam. Bahkan termasuk dalam perkara *ma'ûm min al-dîn bi al-dharûrah*; artinya perkara yang telah diketahui sebagai bagian dari agama karena urgensitasnya. Wajar jika para ulama *mu'tabar* menyebut orang yang mengingkari kewajiban Khilafah sebagai orang yang menyimpang dan harus diabaikan.

Bisa disebutkan contoh ulama yang berkata demikian?

Imam al-Qal'i asy-Syafii dalam kitabnya, *Tahdzîb al-Riyâsah wa Tartîb al-Siyâsah*, menyebut yang menyelisih kewajiban menegakkan Khilafah sebagai *man lâ yu'taddu bikhilâfîhi*. Artinya, orang yang tidak perlu diperhitungkan pendapatnya.

Imam al-Qurthubi lebih keras lagi. Dalam tafsirnya, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, ia mengatakan bahwa orang yang meyelisih kewajiban mengangkat khalifah itu adalah *al-Ashamm*. Menurut Imam al-Qurthubi, orang tersebut disebut *al-Ashamm* karena *'an al-syarî'ah ashamm*. Artinya, orang yang tuli terhadap syariah. Bahkan menurut al-Qurthubi, penyebutan yang sama juga berlaku bagi semua orang yang memiliki pendapat yang sama dengan *al-Ashamm* dan mengikuti perkataan beserta mazhabnya.

Bisa ditunjukkan contoh dalilnya dalam al-Quran?

Ada yang secara *sharîh* atau jelas menyebut kata *khalîfah*, yakni dalam surat al-Baqarah ayat 30. Hanya saja, terdapat perbedaan pendapat tentang makna ayat tersebut. Imam al-Qurthubi termasuk di antara ulama yang menjadikan ayat itu sebagai dalil atas kewajiban mengangkat khalifah dan imam.

Ada juga ayat lainnya yang tidak menyebut khilafah secara *sharîh*, namun menjadi dalil atas kewajiban mengangkat imam atau

khalifah. Di antaranya adalah surat ab-Nisa' ayat 59 yang mewajibkan umat Islam menaati ulil amri. Kewajiban menaati ulil amri itu menunjukkan bahwa mengangkat ulil umri itu hukumnya wajib. Pasalnya, tidak mungkin syariah mewajibkan sesuatu yang keberadaannya tidak wajib ada. Ulil amri dalam Islam itu ya Khalifah.

Demikian juga dengan ayat-ayat yang memerintahkan umat Islam untuk memutuskan perkara dengan hukum yang diturunkan Allah SWT, seperti QS al-Maidah ayat 48 dan 49. Juga, celaan yang amat keras terhadap orang yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah SWT dengan sebutan *kâfirûn*, *zhâlimûn* dan *fâsiqûn*. Untuk menjalankan ayat tersebut, tidak mungkin kecuali dengan mengangkat seorang kepala negara yang disebut khalifah atau imam.

Ada juga ayat-ayat yang menjelaskan kewajiban menerapkan sanksi *hudûd* dan *jinâyât*, seperti hukuman cambuk bagi pezina dalam surat an-Nur ayat 2, potong tangan bagi pencuri dalam surat al-Maidah ayat 38, atau hukuman *qishâsh* bagi pembunuh dalam surat al-Baqarah ayat 178. Semua ayat tersebut tidak bisa dikerjakan kecuali ada seorang imam atau khalifah. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, para ulama sepakat tentang kewajiban mengangkat seorang imam atau khalifah.

Imam Abu al-Qasim an-Naisaburi, ketika menerangkan QS an-Nur ayat 2, dalam tafsirnya, mengatakan bahwa umat telah bersepakat bahwa *mukhâthab* atau objek yang diseru ayat ini adalah Imam (Khalifah) sehingga mereka berhujjah dengan ayat itu tentang kewajiban mengangkat seorang imam/khalifah. Ini didasarkan pada kaidah *mâ lâ yatimm al-wâjib illâ bihi wâjib*. Maknanya, suatu kewajiban yang tidak sempurna kecuali dengan sesuatu, maka sesuatu menjadi wajib.

Kalau dalam as-Sunnah?

Lebih banyak dan lebih jelas lagi. Dalam hadis riwayat Muslim disebutkan bahwa yang mengurus umat Rasulullah saw. sepeninggal beliau adalah Khalifah. Beliau menyatakan: *Satakûnû khulafâ' fa taktsur*. Artinya, akan ada para khalifah, jumlahnya banyak. Dalam hadis Imam Ahmad, Rasulullah saw. memberitakan perodesasi kekuasaan yang akan menaungi umat Islam. Setelah Rasulullah saw. wafat, umat Islam akan berada dalam Khilafah atas dasar metode kenabian. Beliau bersabda: *Tsumma takûnu khilâfah 'alâ minhâj al-nubuwwah*. Artinya, kemudian akan ada Khilafah di atas jalan kenabian.

Oleh karena itu, sebutan *khilafah* dan *khalifah* berasal dari Rasulullah saw. sendiri.

Ada yang mengatakan sistem Khilafah itu tidak ada yang baku. Khilafah Abu Bakar berbeda dengan Umar. Demikian juga Utsman, Ali bahkan seterusnya. Karena tidak ada yang baku berarti tidak wajib sistem Khilafah itu. Bagaimana, Ustadz?

Setidaknya ada tiga kesalahan pada pernyataan tersebut. *Pertama*: Perbedaan dalam *tafshîl* atau rincian pelaksanaan sebuah kewajiban tidak membatalkan kewajiban tersebut. Shalat, misalnya, merupakan ibadah wajib. Seluruh ulama dan umat sepakat tentang ini. Akan tetapi, dalam detail pelaksanaannya—seperti tentang syarat, rukun, perkara yang membatalkan, bacaan, dan lain-lain—terdapat ikhtilaf di antara para ulama. Meskipun demikian, perbedaan itu tidak membuat hukum shalat berubah menjadi tidak wajib. Ini juga terjadi pada zakat, puasa, haji, dan lain-lain.

Nah, demikian pula dengan Khilafah. Semua ulama *mu'tabar* ijmak bahwa mengangkat seorang khalifah adalah fardhu kifayah. Akan tetapi, dalam *tafshîl*-nya ada ikhtilaf. Misalnya, apakah Quraisy itu merupakan syarat *in'iqâd* atau syarat

keabsahan khalifah ataukah tidak. Akan tetapi, perbedaan itu tidak membuat hukum menegakkan Khilafah tidak wajib.

Kedua: Perbedaan cara pengangkatan *al-Khulafâ' ar-Râsyidûn* sesungguhnya tidak keluar dari *tharîqah nashb al-imâm* atau metode mengangkat seorang imam atau khalifah. Metode baku yang ditentukan syariah dalam pengangkatan khalifah adalah dengan baiat dari umat. Adapun cara (teknis)-nya termasuk *uslûb* yang diperbolehkan secara *syar'î*.

Faktanya, Khulafaur Rasyidin yang empat itu dibaiai oleh umat. Memang tampak ada perbedaan cara pemilihan/pengangkatan pada keempatnya. Namun, itu semua terjadi sebelum pembaiatan. Oleh karena itu, apa yang disebut oleh penolak Khilafah sebagai perbedaan itu sesungguhnya tidak layak disebut sebagai perbedaan. Apalagi sampai menafikan kewajiban menegakkan Khilafah karena perbedaan itu.

Ketiga: Ketika berbicara tentang sebuah sistem pemerintahan, semestinya harus dibahas perkara-perkara prinsip yang baku, yang membedakannya dengan sistem pemerintahan yang lain. Di antara perkara prinsip dalam semua sistem pemerintahan adalah tentang konsep kedaulatan. Konsep kedaulatan dalam Khilafah dikenal dengan istilah *as-siyâdah li as-syar'î*. Kedaulatan di tangan syariah. Konsep ini jelas berbeda secara diametral dengan semua pemerintahan lainnya. Dalam sistem pemerintahan republic, kedaulatan di tangan rakyat, sementara dalam sistem kerajaan kedaulatan di tangan raja.

Alasan lain orang menolak, Khilafah itu adalah ideologi impor sehingga tidak cocok buat Indonesia?

Ingin saya tegaskan bahwa Khilafah bukanlah ideologi. Sebab, sebuah ide dapat dikategorikan sebagai ideologi tatkala memiliki

dua unsur penting. *Pertama*, akidah. *Kedua*, sistem kehidupan. Termasuk di dalamnya sistem pemerintahan. Oleh karena itu, yang memenuhi syarat disebut ideologi adalah Islam. Adapun Khilafah adalah sistem pemerintahan dalam ideologi Islam.

Saya bertanya balik kepada orang yang berkata demikian. Jika Khilafah ditolak karena berasal dari luar, pertanyaannya saya: Sistem pemerintahan apa yang asli dari Indonesia? Apakah sistem pemerintahan republik dan demokrasi itu produk dalam negeri? Apakah Kapitalisme dan liberalisme yang sekarang diterapkan di negeri ini itu warisan nenek moyang kita? Apakah KUHP dan ratusan undang-undang lain warisan kolonial juga tidak berasal dari luar? Mengapa semua itu tidak ditolak, padahal jelas-jelas berasal dari asing?

Ataukah karena semua ideologi dan sistem pemerintahan itu dianggap lebih cocok daripada Islam dan Khilafah? *Lha*, kalau ini alasannya, lebih aneh lagi. Apakah sistem buatan manusia lebih baik daripada yang berasal dari Allah SWT? Dalam Surat al-Maidah ayat 50, Allah SWT berfirman: *Wa man aḥsanu minallâh hukm[an] liqawm[in] yûqinûn*. Artinya: Hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin? Meskipun berbentuk *istifhâm*, kalimat tanya, maknanya *nafi*. Artinya, tidak ada hukum yang lebih baik daripada hukum Allah SWT.

Mereka mengatakan bahwa Khilafah tidak sesuai dengan negeri ini yang plural. Bagaimana menurut Ustadz?

Pluralitas itu bukan monopoli negeri ini. Di semua negeri terdapat pluralitas. Dengan Khilafah, justru masalah tersebut dapat dikelola dengan baik.

Apakah Khilafah bisa menjadi rumah bersama semua warga masyarakat dari berbagai suku dan ras berbeda-beda?

Ya, jelas bisa. Khilafah adalah ajaran Islam. Islam adalah agama yang diturunkan untuk seluruh manusia. Islam melarang diskriminasi atas suku, bangsa, dan ras. Semuanya setara, berasal dari bapak yang sama: Adam as.

Sejarah juga mencatat, Khilafah Islam pernah menyatukan berbagai suku dan bangsa dari Maroko hingga Merauke menjadi satu wilayah kekuasaan. Semuanya diperlakukan sama. Itu berlangsung hingga ratusan tahun. Bandingkan dengan negara-negara Eropa yang memperlakukan secara buruk bangsa lain yang menjadi jajahannya.

Bagaimana dengan pemeluk agama lainnya?

Dalam perspektif akidah, semua pemeluk agama lain terkategori sebagai orang kafir. Jika mati dalam keadaan kafir, neraka adalah tempat kembali mereka. Meskipun demikian, bukan berarti umat Islam boleh memaksa mereka untuk masuk Islam. Bahkan mereka dipersilakan untuk menjadi warga Daulah Islam dengan status sebagai *ahli dzimmah*. Mereka mendapatkan jaminan perlindungan atas darah, harta dan kehormatan mereka.

Sebagai warga negara, mereka diperlakukan dengan adil. Di depan hukum mereka memiliki kedudukan yang setara dengan warga negara lainnya. Khalifah Umar ra., ketika melihat *ahli dzimmah* yang sudah tua meminta-minta, beliau berkata, “Sungguh kami bertindak tidak adil jika kami memungut *jizyah* ketika engkau waktu masih muda, kemudian kami biarkan engkau terlantar setelah tua renta.”

Setelah itu beliau mengajak orang tua itu ke rumahnya dan memberikan makanan. Tak hanya dibebaskan dari *jizyah*, namun juga ia diberi harta dari bitul mal.

Namun dalam kekuasaan, mereka tidak boleh memegang jabatan. Bukankah ini diskriminasi?

Kalau dianggap diskriminasi,

sesungguhnya itu juga berlaku pada semua negara dalam sistem pemerintahan apa pun. Di negara yang berideologikan kapitalis, tentu penguasa disyaratkan harus berideologikan kapitalis. Demikian pula dalam negara komunis, penguasanya juga harus komunis. Kalau ada penguasa bertentangan dengan ideologi yang diterapkan di negara itu, tentu akan dilarang. Itu aturan yang wajar. Justru aneh jika ada sebuah negara komunis membolehkan kekuasaannya dipegang oleh seorang berideologikan kapitalis atau Islam.

Demikian juga dalam Khilafah. Penguasanya juga harus Muslim. Itu sesuatu yang wajar. Yang aneh justru yang mempertanyakan.

Jadi Khilafah tidak mengancam keberagaman seperti yang dituduhkan banyak orang?

Ada yang dibiarkan beragam. Ada pula yang diseragamkan. Itu sebenarnya juga terjadi pada semua sistem yang lain. Yang lebih penting adalah apakah keberagaman atau penyeragaman itu akan mengantarkan pada kebaikan atau tidak. Apa gunanya mempertahankan keberagaman jika itu hanya akan mengantarkan pada kerusakan? Apa salahnya penyeragaman jika akan melahirkan kebaikan?

Ada yang mengatakan jika Khilafah ditegakkan akan menghilangkan Indonesia?

Apanya yang hilang? Jika yang dimaksud adalah wilayahnya, wilayahnya jelas tidak akan hilang. Bahkan akan meluas dengan bergabungnya negeri-negeri Islam lainnya menjadi satu kekuasaan. Kekayaan alamnya? Justru semakin terjaga. Khilafah akan mengambil alih semua kekayaan alam yang selama ini dikuasai asing.

Lalu apa yang hilang? Yang jelas, yang akan hilang adalah sistem kapitalisme dan liberalisme yang sekarang diterapkan. Kalau itu hilang, semestinya tidak perlu ditangisi.

Bukankan semua sistem itu yang membuat ini negeri ini sengsara dan menderita?

Jadi isu yang mengatakan bahwa Khilafah akan menghancurkan negara ini itu tidak benar?

Jelas tidak benar. Bagaimana mungkin menjalankan hukum Allah SWT dianggap sebagai sesuatu yang merusak dan menghancurkan? Khilafah adalah ajaran Islam. Pertanyaannya, adakah hukum Allah SWT yang buruk, salah dan tidak adil? Sungguh, ucapan itu tidak layak diucapkan seorang Muslim yang mengaku mengimani al-Quran.

Sebaliknya, justru dengan Khilafah, negeri ini dapat diperbaiki. Lihatlah, kondisi negeri kita saat ini. Utangnya banyak. Rakyatnya miskin. Padahal kekayaan alamnya melimpah-ruah. Akan tetapi, semua itu lebih banyak dinikmati asing. Coba bayangkan, ada tambang emas yang dieksploitasi oleh sebuah perusahaan swasta Amerika. Lalu negara hanya mendapatkan bagian yang amat kecil, yakni 1,5 persen hingga 3 persen. Itu sudah berlangsung puluhan tahun yang lalu. Belum habis masa kontraknya, sudah mau diperpanjang lagi. Ini apa namanya jika bukan penjajahan? Hal yang kurang lebih sama juga terjadi tambang migas, batubara, dan lain-lain.

Hutan, perkebunan, jalan tol, bandara, dan berbagai fasilitas vital lainnya juga bernasib sama. Hampir semuanya dikuasai oleh swasta asing. Demikian juga dalam sosial kemasyarakatan. Berbagai kemaksiatan dan kemungkaran tumbuh subur.

Apa solusinya? Sistem demokrasi tidak bisa memberikan solusinya. Justru demokrasi lah yang menciptakan semua masalah itu. Bukankah semua undang-undang yang liberal itu adalah produk demokrasi?

Jelaslah negeri ini mengalami masalah dan membutuhkan solusi. Islam dengan Khilafah adalah solusi yang benar. []



Catatan
H.M. Ismail Yusanto

LABELLING - MONSTERIZING

Radikal. Apa salahnya radikal? Apapun, radikal saat ini pasti buruk. Siapa saja yang radikal harus dimusuhi. Lalu digelarlah deklarasi anti radikalisme di mana-mana, termasuk di kampus-kampus yang notabene tempat para cerdas pandai berkumpul.

Benarkah radikal itu pasti buruk? Belum tentu. Secara bahasa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *radikal* diartikan sebagai “maju dalam berpikir atau bertindak”. Kalau dipasangkan pada kalimat “perubahan radikal” maka diartikan sebagai perubahan “secara mendasar (sampai pada hal yang prinsip)”. Radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang radikal dalam politik, atau paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.

Dari definisi ini, terlihat tak semua radikal itu buruk. Bahkan pada saat-saat tertentu radikal justru amat diperlukan. Misalnya ketika suatu bangsa tengah berjuang merebut

kemerdekaan. Bung Karno dalam tulisannya, “Mentjapai Indonesia Merdeka” (Maret 1933) menyatakan bahwa untuk menuju Indonesia merdeka maka harus dipimpin oleh sebuah partai pelopor. Partai pelopor seperti apa? “*Di antara obor-obornja pelbagai partai jang masing-masing mengaku mau menjulahi perdjalanjan rakjat, massa lantas melihat hanja satu obor jang terbesar njalanja dan terterang sinarnja, satu obor jang terkemuka djalanja, ja’ni obornja kita punja partai, obornja kita punya radikalisme!*”

Jadi, radikalismelah yang mendorong semangat kemerdekaan. Bung Karno selanjutnya menyatakan, “*Konstruktivisme kita bukanlah konstruktivisme kaum reformis yang warung-warungan dan kedai-kedai, tetapi konstruktivismenya radikalisme, yang bersifat radical dynamisch membongkar tiap batu-alas gedung stelsel imperialisme-kapitalisme.*”

++++

Saat ini telah terjadi hegemoni wacana atau

Catatan Dakwah

penguasaan atas suatu makna dari sebuah kata. *Radikal* dan *radikalisme*, misalnya, yang menurut bahasa aslinya bersifat umum—bahkan bisa berkembang menjadi baik ketika kata itu hadir dalam konteks yang tepat—kini telah menjadi kata yang berkonotasi buruk. Hal ini tercipta oleh karena pemaknaan kata ini—melalui berbagai instrumen kekuasaan seperti media massa dan struktur birokrasi—telah dihegemoni oleh penguasa.

Ketika makna dari sebuah kata telah terkooptasi, yang dilakukan selanjutnya oleh penguasa adalah menggunakan kata itu untuk politik *labelling* dan *monsterizing*. *Labeling* atau penjulukan adalah sebuah definisi yang ketika dilekatkan pada seseorang atau kelompok akan menjadi identitas diri orang atau kelompok tersebut. Dengan memberikan label, orang akan cenderung melihat yang bersangkutan secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada perilakunya satu-persatu.

Semua orang tahu, saat ini Islam (politik) sedang dalam proses kebangkitan. Fenomena Aksi 411, 212 dan lainnya adalah tanda nyata kebangkitan itu. Kebangkitan ini akan terus melaju. Tak bisa dibendung. Akan tetapi, para pembenci Islam berusaha menghambat dan memperlambat, kalau tidak bisa menghentikan sama sekali. Caranya, salah satunya dengan mendiskreditkan Islam melalui aneka julukan atau label, seperti radikal, fundamentalis dan lainnya.

Teori *labelling* dikembangkan oleh ahli sosiologi, Howard Becker, pada 1963. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan, “Seseorang yang diberi label sebagai seseorang yang *devian* (menyimpang) dan diperlakukan seperti orang yang *devian*, akan menjadi *devian*.”

Penerapan dari pemikiran ini akan kurang lebih seperti berikut, “Anak yang diberi label bandel dan diperlakukan seperti anak bandel, akan menjadi bandel.”

Atau penerapan lain, “Anak yang diberi label pintar dan diperlakukan seperti anak pintar, akan menjadi pintar, dan karena itu pantas diperlakukan sebagai anak pintar.”

Terkait teori *labelling*, menarik apa yang dinyatakan oleh Noam Chomsky, profesor linguistik dari MIT, AS, bahwa saat ini ada rekayasa sistematis untuk menempatkan sesuatu agar dipandang sebagai ancaman yang sangat menakutkan sehingga harus dimusuhi, dijauhi dan bahkan dibasmi. Dalam teori komunikasi, usaha ini disebut demonologi, yang masuk dalam teori *labelling* tadi. Sedihnya, korban-korban misinterpretasi ini pasti tidak akan dapat menahan pengaruh dari proses penjulukan yang dilakukan dengan sedemikian hebat oleh penguasa melalui saluran-saluran resmi tadi.

++++

Semua orang tahu, saat ini Islam (politik) sedang dalam proses kebangkitan. Fenomena Aksi 411, 212 dan lainnya adalah tanda nyata kebangkitan itu. Kebangkitan ini akan terus melaju. Tak bisa dibendung. Akan tetapi, para pembenci Islam berusaha menghambat dan memperlambat, kalau tidak bisa menghentikan sama sekali. Caranya, salah satunya dengan mendiskreditkan Islam melalui aneka julukan atau label, seperti radikal, fundamentalis dan lainnya.

Jadi, sekarang tengah berjalan politik

labelling (pelabelan), kemudian *monsterizing* (monsterisasi) dengan menggambarkan seolah semua orang atau kelompok yang dilabeli macam-macam itu sebagai membahayakan, mengancam dan merusak negara. Harapannya, dengan semua sebutan dan monsterisasi itu, umat Islam, juga umat selain Islam, menjadi takut dan menjauh dari Islam. Islam yang dimaksud di sini tentu bukan Islam dalam arti umum, tetapi Islam yang menolak sekularisme, liberalisme, kapitalisme, termasuk komunisme serta dominasi asing dan asing; yang menginginkan tegaknya kehidupan Islam yang di dalamnya diterapkan syariah secara *kâffah*.

Khilafah sebagai ajaran Islam tampak menjadi sasaran utama penggambaran atau pencitraan sebagai monster atau *demon* (setan, iblis atau hantu) yang jahat (*evil*) dan kejam (*crue*). Ada rekayasa sistematis untuk menempatkan ide ini agar dipandang sebagai ancaman yang sangat menakutkan. Tentu dengan maksud agar publik menjauhi ide khilafah. Dengan begitu upaya sekularisasi kaum Muslim dapat terus terwujud dan kebangkitan Islam politik tak terjadi.

Pencitraan negatif tentang Khilafah dan para pengembannya terjadi selain melalui julukan 'paham radikal', juga melalui label 'anti kebhinnekaan', 'meresahkan masyarakat', 'memecah belah bangsa', bahkan 'menghancurkan negara' yang terus dibombardir oleh kuasa makna kata dan politik kepada publik. Akibatnya, citra Khilafah sebagai ajaran Islam yang bakal memberikan solusi atas problematika yang ada dan akan mewujudkan kebaikan bagi bangsa dan negara ini (*rahmatan lil-'alamin*), tenggelam berganti menjadi ketakutan dan permusuhan terhadapnya serta menumbuhkan *khilafahfobia* dan semangat membatat gerakan perjuangannya.

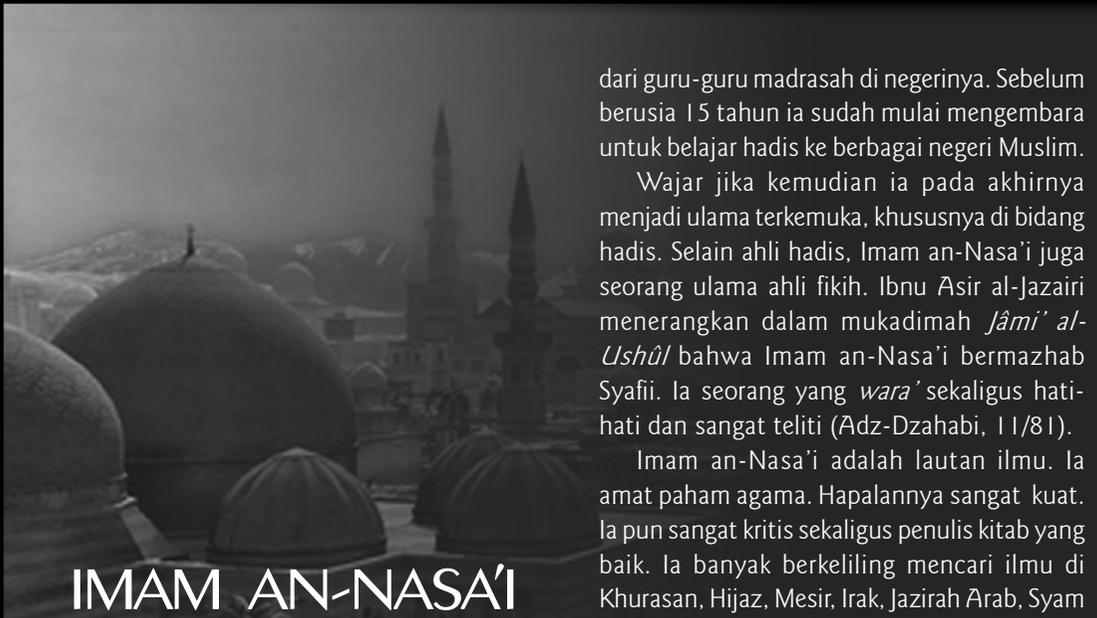
Apakah benar Khilafah itu mengancam masyarakat dan negara? Tentu tidak.

Alhasil, menuduh syariah dan Khilafah sebagai ancaman, mengkriminalisasi ormas Islam serta menghambat dakwahnya tak ubahnya bagai orang yang sedang dirundung berbagai macam penyakit, tetapi obat yang diberikan malah dibuang dan dokter yang hendak menyembuhkan ditendang. Pasti sakitnya makin parah.

Bagaimana mungkin ajaran Islam yang diturunkan Allah SWT, sebagai rahmat bagi sekalian alam, dianggap mengancam dan bakal menghancurkan negara yang notabene dulu merdeka diakui sebagai atas berkat rahmat Allah Yang Mahakuasa? Apalagi penegakan Khilafah demi pelaksanaan syariah secara *kâffah*, menurut para ulama, merupakan *min a'zham al-wâjibât* (bagian dari kewajiban yang agung).

Alhasil, menuduh syariah dan Khilafah sebagai ancaman, mengkriminalisasi ormas Islam serta menghambat dakwahnya tak ubahnya bagai orang yang sedang dirundung berbagai macam penyakit, tetapi obat yang diberikan malah dibuang dan dokter yang hendak menyembuhkan ditendang. Pasti sakitnya makin parah.

Jadi? *Labelling* dan *monsterizing* ini jelas tak boleh dibiarkan. Berbahaya sekali. Harus dilawan! □



IMAM AN-NASA'I

Imam an-Nasa'i adalah salah seorang ulama hadis terkemuka. Menurut Imam adz-Dzahabi dalam *At-Tadzkirah*, nama lengkap Imam an-Nasa'i adalah Abu Abdurrahman Ahmad bin Ali bin Syaib bin Ali bin Sinan bin Bahar al-Khurasani al-Qadhi. Nama *an-Nasa'i* dinisbatkan pada tempat kelahirannya di daerah Nasa', Khurasan (Iran sekarang, *pen.*) pada tahun 214 H atau 215 H menurut sebagian riwayat (Abu Syuhbah, *Kutubussittah*, hlm. 91).

Menurut Imam adz-Dzahabi pula, Imam an-Nasa'i berwajah tampan meski ketika sudah memasuki usia senja. Wajahnya selalu segar dan berseri-seri. Ia sering mengenakan baju tebal. Ia banyak bersenang-senang. Ia memiliki empat istri. Ia pun tidak pernah tidak memiliki budak perempuan. Ia banyak makan daging ayam. Ayam-ayam itu ia beli dan ia pelihara sendiri (Adz-Dzahabi, *Siyar Al'âm an-Nubalâ'*, 11/80).

Dalam Kitab *Al-Bâ'its al-Hasîs* disebutkan, Imam an-Nasa'i sejak dini menghafalkan al-Quran dan mempelajari ilmu-ilmu dasar Islam

dari guru-guru madrasah di negerinya. Sebelum berusia 15 tahun ia sudah mulai mengembara untuk belajar hadis ke berbagai negeri Muslim.

Wajar jika kemudian ia pada akhirnya menjadi ulama terkemuka, khususnya di bidang hadis. Selain ahli hadis, Imam an-Nasa'i juga seorang ulama ahli fikih. Ibnu Asir al-Jazairi menerangkan dalam mukadimah *Jâmi' al-Ushûl* bahwa Imam an-Nasa'i bermazhab Syafii. Ia seorang yang *wara'* sekaligus hati-hati dan sangat teliti (Adz-Dzahabi, 11/81).

Imam an-Nasa'i adalah lautan ilmu. Ia amat paham agama. Hapalannya sangat kuat. Ia pun sangat kritis sekaligus penulis kitab yang baik. Ia banyak berkeliling mencari ilmu di Khurasan, Hijaz, Mesir, Irak, Jazirah Arab, Syam dan banyak negeri lain. Ia kemudian tinggal di Mesir. Banyak para penghapal hadis yang berguru kepadanya. Tidak ada seorang pun yang bisa menandingi kedudukannya yang tinggi pada masanya (Adz-Dzahabi, 11/80).

Banyak pujian para ulama kepada Imam an-Nasa'i. Tentang Imam an-Nasa'i, Al-Hakim, misalnya, berkata, "Kata-kata an-Nasa'i menunjukkan kecakapannya dalam berbahasa. Siapapun yang menelaah *Sunan*-nya, pasti akan merasa takjub atas keindahan kata-katanya."

Imam ad-Daruquthni juga memuji Imam an-Nasa'i, "Abu Abdurrahman (An-Nasa'i) adalah ulama terkemuka pada zamannya." (Adz-Dzahabi, 11/82).

Tentang betapa istimewanya Imam an-Nasa'i, menurut Imam ad-Daruquthni pula, Abu Bakar bin al-Haddad asy-Syafii—yang banyak mengeluarkan hadis dari Imam an-Nasa'i—pernah berkata, "Saya rela Imam an-Nasa'i menjadi *hujjah* antara diri saya dan Allah SWT." (Adz-Dzahabi, 11/82).

Menurut Saad bin Ali az-Zinjami, Imam an-Nasa'i termasuk sangat ketat dalam menentukan syarat-syarat *rijâl* hadis, bahkan lebih ketat dari Imam al-Bukhari dan Muslim

(Adz-Dzahabi, 11/82).

Kebesaran Imam an-Nasa'i sebagai ulama tercermin melalui karya-karya besarnya antara lain: *As-Sunan al-Kubrâ*, *As-Sunan ash-Shughrâ (Al-Mujtabâ)*, *Al-Khashâ'ish*, *Fadhâ'il ash-Shahabah*, *Al-Manâsik*, dll (Abu Syuhbah, *Kutubussittah*, hlm. 94).

Terkait salah satu karya besarnya, *Sunan an-Nasâ'i*, sebagian ulama ada yang condong berpendapat bahwa kitab ini lebih kuat dan lebih sahih ketimbang *Sunan Abu Dâwud*. Di antara yang berpendapat demikian adalah Imam Abu Ali Naisuburi, Abu Ahmad bin 'Adi, ad-Daruqthni, Ibnu Mandah dan Abdul Ghani bin Said.

Karena itu sebagian ulama ada yang mengkategorikan *Sunan an-Nasâ'i* sebagai kitab sahih. Artinya, keseluruhan hadis yang terkandung di dalamnya adalah hadis sahih. Di antara para ulama tersebut adalah: Al-Khatib as-Silafi, Imam Hakim (sebagaimana yang disinyalir oleh Ibnu Hajar). Bahkan Ibnu Mandah mengatakan, "Yang memuat hadis-hadis sahih dalam kitabnya ada empat: Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud dan Imam an-Nasa'i."

Lalu terkait salah satu karyanya, *Al-Khashâ'ish* (yang berbicara tentang keistimewaan Imam Ali ra.), penulisannya dilatarbelakangi oleh satu peristiwa yang tidak mengenakan hatinya. Sebagaimana penuturan Muhammad bin Musa al-Ma'muni, sahabat an-Nasa'i: Aku mendengar sekelompok orang yang menentang an-Nasa'i seputar kitab *Al-Khashâ'ish*. Menurut mereka, mengapa an-Nasa'i tidak menulis keutamaan Abu Bakar ra. dan Umar ra.? Kemudian aku menceritakan hal ini kepada an-Nasa'i. Ia lalu berkata, "Saat Aku masuk ke Kota Damaskus (Suriah), di sana banyak orang yang memusuhi Imam Ali ra. Karena itu aku pun menulis kitab *Al-Khashâ'ish*. Aku berharap, dengan kitab tersebut, Allah SWT memberikan hidayah

kepada mereka." Tidak lama setelah itu, an-Nasa'i menulis kitab tentang keutamaan para Sahabat Nabi saw. (Adz-Dzahabi, 11/81).

Sebagaimana kebanyakan ulama salaf, Imam an-Nasa'i adalah seorang ulama yang ahli ibadah. Muhammad bin al-Muzhaffar al-Hafizh berkata, bahwa guru-gurunya di Mesir melukiskan betapa sungguh-sungguhnya Imam an-Nasa'i dalam beribadah kepada Allah, baik siang atau malam hari." (Adz-Dzahabi, 11/82).

Imam an-Nasa'i juga mengikuti jejak Abu Dawud, sehari berpuasa sehari tidak (Abu Syuhbah, *Kutubussittah*, hlm.91).

Selain ahli ibadah, Imam an-Nasa'i juga gemar berjihad (berperang) di jalan Allah SWT.

Tentang akhir hayat Imam an-Nasa'i, Imam ad-Duruqthni berkata, "Suatu ketika Imam an-Nasa'i pergi untuk menunaikan ibadah haji. Namun, ia mengalami musibah di Damaskus hingga hampir syahid. Ia lalu berkata kepada orang-orang, "Bawalah aku ke Makkah." Lalu ia pun dibawa ke Makkah dan ia wafat di sana. Jenazahnya dikuburkan di sebuah tempat yang terletak antara Shafa dan Marwah. Ia wafat pada bulan Sya'ban pada Tahun 303 H. Ia adalah ulama paling faqih di Mesir pada zamannya dan paling memahami hadis dan para *rijâl*-nya (Adz-Dzahabi, 11/82).

Namun demikian, menurut Said bin Yunus dalam *Târîkh*-nya, Imam an-Nasa'i keluar dari Mesir bulan Dzul Qa'dah tahun 302, lalu ia wafat di Palestina (Adz-Dzahabi, 11/83).

Begitulah biografi singkat Imam an-Nasa'i, seorang ulama hadis terkemuka. Semoga keteladanannya—baik dalam hal kesungguhannya mencari ilmu, semangatnya dalam menjaga hadis, ketekunannya dalam ibadah, ke-*wara'*-an dalam berperilaku dan ketakwaannya di setiap tempat dan waktu—bisa kita teladani.

Wâ mâ tawfîqî illâ billâh. [M. Arief Billah]



Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.

BALASAN UNTUK ORANG BERTAKWA

(Tafsir QS 'an-Naba' [78]: 31-37)

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾ وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾
لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِدًّا ﴿٣٥﴾ أَجْرًا مِّن رَّبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾

Sungguh orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, yaitu kebun-kebun dan buah anggur, gadis-gadis remaja yang sebaya dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman), yang di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan dusta, sebagai pembalasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak (QS an-Naba' [78]: 31-37).

Menurut Ibnu Katsir, dalam ayat-ayat ini Allah SWT memberitakan orang-orang yang berbahagia dan apa yang disediakan untuk mereka, yakni kemuliaan dan kenikmatan yang terus-menerus.¹

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: Inna lil muttaqîna mafâza (*Sungguh orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan*). Kata *al-muttaqîn* merupakan bentuk *fâ'il* dari kata *ittaqa* (bertakwa). Mereka adalah orang-orang yang bertakwa. Menurut al-Jazairi, mereka menjauhi syirik dan kemaksiatan karena takut kepada azab-Nya.²

Menurut ayat ini, orang-orang yang bertakwa itu mendapatkan *mafâz[an]*. Kata tersebut berasal dari kata *al-fawz*. Menurut Ar-Raghib al-Asfahani, pengertian *al-fawz* adalah *az-zhafar bi al-khayr ma'a as-salâmah* (berhasil dengan kebaikan disertai dengan keselama-

tan).³ Dengan demikian di dalam kata *al-fawz* terkandung makna: mendapatkan apa yang diinginkan, selamat dari azab, atau keduanya.⁴

Menurut sebagian mufassir, kata *al-mafâz* dalam ayat ini merupakan bentuk *al-mashdar al-mîmiyy* yang berarti *al-fawz* (kemenangan dan keberhasilan).⁵ Sebagian lainnya berpendapat itu adalah *ism al-makân* (keterangan tempat) sehingga maknanya *makân fawz wa najâh* (tempat kemenangan dan keberhasilan), yakni surga.⁶ Dalam konteks ayat ini dua makna tersebut tidak berjauhan; orang-orang yang bertakwa itu mendapatkan kemenangan dan kemenangan itu tak lain adalah surga.

Mujahid berkata, "Mereka memperoleh kemenangan dengan selamat dari neraka."⁷

Qatadah berkata, "Mereka mendapatkan kemenangan, dari neraka ke surga, dari azab Allah SWT ke rahmat-Nya."⁸

Kemudian Allah SWT berfirman: *Hadâiq wa*



a'nâbâ ([yaitu] kebun-kebun dan buah anggur). Ayat ini merinci tentang kemenangan yang **didapatkan oleh orang-orang yang bertakwa**,⁹ yakni mereka mendapatkan *hadâ'iq*. Kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata *hadîqah*. *Hadâ'iq* adalah *basâtîn* (kebun-kebun) yang ditumbuhi kurma, anggur dan pohon-pohon lain yang dipagari dengan dinding di sekelilingnya. Karena dikelilingi oleh dinding itulah kebun itu disebut *al-hadîqah*. Apabila tidak ada dinding yang mengelilinginya, maka tidak disebut *al-hadîqah*. Kata *ihdâquhâ bihâ* (memagarinya dengannya) berarti *isytimâla 'alayhâ bihâ* (mengelilinginya dengannya).¹⁰

Adapun *a'nâb[an]* merupakan bentuk jamak dari kata *'inab* (anggur). *A'nâb* di sini adalah *kurûm a'nâb* (pohon anggur). Kemudian kata *kurûm*-nya dihilangkan.¹¹ Kata *al-a'nâb* sudah mencukupi sehingga tidak perlu menyebut *al-kurûm* (pohon).¹² Penggunaan bentuk *nakirah* pada kata *a'nâb[an]* untuk mengagungkan anggur tersebut.¹³

Dua benda yang disebutkan itu merupakan sebagian dari gambaran surga yang dihuni oleh orang-orang yang bertakwa di akhirat kelak. Allah SWT berfirman: wa kawâ'iba *atrâbâ* (gadis-gadis remaja yang sebaya). Ini merupakan kenikmatan lain yang didapatkan oleh orang-orang bertakwa. Mereka mendapatkan *kawâ'ib atrâb[an]*. Kata *kawâ'ib* merupakan bentuk jamak dari kata *kâ'ib*.¹⁴ Maknanya, *nawâhid* (gadis-gadis yang montok buah dadanya).¹⁵

Ibnu Zaid berkata, "*Al-Kawâ'ib* adalah gadis-gadis yang montok dan besar buah dadanya."¹⁶

Penjelasan serupa juga dikemukakan oleh para mufassir lainnya.¹⁷

Menurut al-Alusi, itu terjadi pada usia balig dan paling serasi.¹⁸

Adapun *atrâb[an]* berarti usianya seumuran atau sebaya.¹⁹ Imam al-Qurthubi berkata, "*Al-Atrâb* adalah *al-aqrân fi as-sinn* (sebaya dalam usia).²⁰ (Tentang hal ini, lihat juga: QS al-

Waqi'ah [56]: 35-37).

Kemudian Allah SWT berfirman: wa *ka's[an] dihâq[an]* (gelas-gelas yang penuh [berisi minuman]). Maknanya, mereka juga mendapatkan *ka's[an] dihâq[an]*. Kata *al-ka's* berarti gelas untuk minum yang terbuat dari kaca.²¹ Ada juga yang memaknainya khamr. Bahkan menurut adh-Dhahhak, semua kata *ka's* di dalam al-Quran bermakna khamr.²²

Adapun *dihâq[an]* berarti *mala'a* (penuh, berisi). Al-Hasan, Qatadah, Ibnu Zaid, dan Ibnu Abbas berkata, "*Mutra'ah mamlû'ah* (berisi penuh)." Menurut Fakhruddin al-Razi, ini merupakan pendapat sebagian besar ahli bahasa.²³

Kata tersebut juga berarti *mutatâbi'ah* (berkesinambungan). Sebagian mengikuti sebagian lainnya.²⁴ Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, "Gelas-gelas yang penuh terus-menerus bagi peminumnya dalam jumlah yang banyak dan penuh."²⁵

Kemudian Allah SWT berfirman: *lâ yasma'ûn fihâ laghw[an] walâ kidzâb[an]* (yang di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan dusta). Kata *al-laghw* adalah perkataan yang tidak berguna. Itu diucapkan tanpa pertimbangan dan pemikiran sehingga perkataan itu menjadi *al-laghâ* (omong-kosong, sia-sia, rusak). Itu seperti halnya suara burung pipit dan semacamnya.²⁶

Banyak mufassir memaknai *laqhw[an]* dalam ayat ini sebagai *bâthil*,²⁷ yakni perkataan yang sia-sia dan tidak berguna. Makna ini terdapat dalam Hadis Nabi saw.:

«إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصَيْتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ
يَخْطُبُ فَقَدْ لَعْنَتْ»

Jika engkau berkata kepada kawanmu, "Diamlah!" pada hari Jumat dan imam sedang berkhotbah, maka engkau telah mengatakan perkataan sia-sia (HR Muslim).

Selain itu juga tidak terdengar *kidzâb[an]*. Artinya, mendustakan. Sebagian mereka tidak mendustai sebagian lainnya. Demikian menurut ath-Thabari, asy-Syaukani, al-Khazin, al-Qinujî dan lain-lain.²⁸

Dhamîr hâ dalam ayat ini bisa kembali pada *ka's*. Artinya, tidak ada *laghw* (perkataan batil) yang disebabkan oleh gelas minuman (khamr, *red.*) yang mereka minum. Hal itu berbeda dengan peminum khamr di dunia yang berbicara batil. Penghuni surga, ketika mereka meminum khamr, akalinya tidak berubah dan tidak berkata batil. *Dhamir* itu bisa juga kembali pada *al-jannah* (surga). Artinya, di dalam surga mereka tidak mendengar sama sekali perkataan yang mereka benci.²⁹

Menurut Imam al-Qurthubi itu disebabkan karena penghuni surga, ketika minum khamr, tidak membuat akalinya berubah dan berkata sia-sia. Ini berbeda dengan penghuni dunia.³⁰

Ibnu Katsir berkata, "Tidak ada di dalamnya perkataan yang sia-sia, kosong, tanpa ada manfaat; juga tidak ada ada dosa. Sebab, itu adalah *dar al-salâm*. Semua yang ada di dalamnya selamat dari kekurangan."³¹

Kemudian Allah SWT berfirman: *jazâ'an min Rabbika 'athâ'an hisâb[an]* (sebagai pembalasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak).

Menurut ayat ini, semua kemenangan yang diperoleh orang-orang yang bertakwa itu adalah *jazâ'* (balasan) dan *athâ'[an] hisâb[an]* dari Allah SWT. Menurut al-Zajjaj, kata *a'thâhum* (memberi mereka) dan *jazâhum* (membalas mereka) memiliki makna yang sama.³²

Wahbah az-Zuhaili memaknai *'athâ'[an]* sebagai *fadh[an]* (keutamaan) dan *ih[sân[an]* (kebaikan).³³

Adapun *hisâb[an]* bermakna *katsîr* (banyak). Menurut Qatadah, makna *'athâ'[an] hisâb[an]* adalah *'athâ'[an] katsîr[an]* (pemberian yang banyak). Dia membalas amal

mereka yang sedikit dengan kebaikan yang melimpah dan tidak ada putusnya.³⁴

Ibnu Katsir berkata, "Semua yang Kami sebutkan merupakan balasan dan pemberian Allah SWT sebagai karunia, anugerah, kebaikan dan rahmat-Nya. *'Athâ'[an] hisâb[an]* berarti pemberian yang mencukupi, memadai dan mencakup yang banyak. Orang Arab berkata, *'Athânî faah[sabanî]*. Artinya, *kafânî* (dia mencukupi). Di antaranya adalah ungkapan: *hasbiyallâh*, yang berarti *Allâh kafânî* (Allah mencukupiku).³⁵

Beberapa Pelajaran Penting

Pertama: Kemenangan kaum bertakwa di akhirat. Menurut ayat ini, kaum bertakwa mendapatkan *mafâza* (keberhasilan). Kemenangan yang dimaksudkan adalah mereka ditempatkan di surga dan mereka terhindar dari azab neraka. Ini adalah sebuah kemenangan besar yang tak ada tandingannya (Lihat juga, misalnya: QS at-Taubah [9]: 89; an-Nisa [4]: 13, al-Maidah [5]: 119, at-Taubah [9]: 72, ad-Dukhan [44]: 57, dan lain-lain).

Kedua: Kenikmatan surga itu *mah[sûs]* (bisa dirasakan). Menurut ayat ini di dalam surga yang dianugerahkan Allah SWT kepada kaum yang bertakwa itu terdapat kebun-kebun dan buah anggur, juga gadis-gadis remaja yang sebaya serta gelas-gelas yang penuh berisi minuman. Semua itu adalah kenikmatan yang dapat dirasakan. Karena itu salah besar jika ada yang mengatakan bahwa kenikmatan di surga itu hanya bersifat maknawi.

Memang, kenikmatan yang disebutkan berupa sesuatu yang juga dijumpai di dunia seperti kebun-kebun dan pohon anggur, gadis-gadis yang amat cantik, minuman yang lezat, dan sebagainya. Namun, fakta sesungguhnya tidak pernah ditemui oleh manusia selama hidup di dunia. Rasulullah saw. bersabda:

«قَالَ اللَّهُ أُعِدَّتْ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَأَعَيْنَ

الله

رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا حَظْرٌ عَلَى قَلْبٍ

بَشَرٍ...»

Allah SWT berfirman: Aku telah menyediakan untuk hamba-hamba-Ku yang salih (kenikmatan surga) yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga dan terlintas di hati manusia (HR Muslim).

Ibnu Abbas ra. juga berkata:

«لَيْسَ فِي الْجَنَّةِ شَيْءٌ مِمَّا فِي الدُّنْيَا إِلَّا الْأَسْمَاءُ»

Tidak ada satu pun di surga yang (serupa) dengan yang ada di dunia melainkan hanya nama-namanya saja (Jâmi' al-Ahâdits).

Ketiga: Besarnya balasan dari Allah SWT bagi kaum yang bertakwa kepada-Nya. Dalam ayat-ayat di atas disebutkan bahwa surga beserta isinya yang diberikan oleh Allah SWT kepada kaum yang bertakwa merupakan *jazâ'* (balasan) dan *athâ[an] hisâb[an]* (pemberian yang banyak).

Khatimah

Kandungan ayat-ayat ini berisi *khobar* (informasi) yang memberitakan tentang kemenangan besar di akhirat yang didapatkan oleh kaum yang bertakwa. Mereka ditempatkan di dalam surga yang dipenuhi dengan aneka kenikmatan. Semoga kita termasuk di dalamnya.

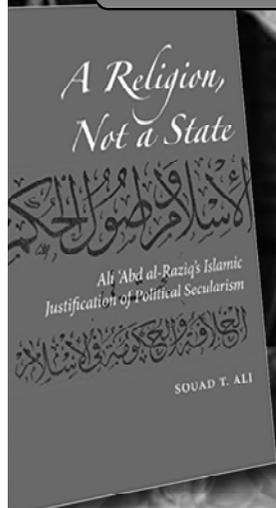
Wallâh a'lam bi al-shawâb. []

Catatan Kaki:

- ¹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), 308
- ² Al-Jazairi, *Aysar al-Tafsîr*, vol. 5 (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa Hikam, 2003), 505
- ³ Al-Asfahani, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992), 647
- ⁴ Lihat al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 31 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1420 H), 21
- ⁵ Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5 (Beirut: Dar al-Kalim al-Thayyib, 1994), 445; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), 218
- ⁶ Al-Jazairi, *Aysar al-Tafsîr*, vol. 5 (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa Hikam, 2003), 505; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*,

vol. 15, 218

- ⁷ Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24 (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 170
- ⁸ Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 169
- ⁹ Lihat al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 170
- ¹⁰ Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 170
- ¹¹ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 183. Lihat juga al-Zamakhsyari, *al-Kaysyâf*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 1987), 690
- ¹² Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 170
- ¹³ Ar-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 3, 21; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), 388
- ¹⁴ Ibnu Manzhar, *Lisân al-'Arab*, vol. 1 (Beirut: Dar Shadir, tt), 717
- ¹⁵ Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 170
- ¹⁶ Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 171. Penjelasan senada juga dikemukakan al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 3, 21
- ¹⁷ Al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 388; al-Zamakhsyari, *al-Kaysyâf*, vol. 4, 688; al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 445; al-Biqâ'i, *Nazhm al-Durar*, vol. 21 (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, tt), 209; al-Qinujî, *Fat-h al-Bayân*, vol. 15 (Beirut: al-Maktabah al-'Ushriyyah, 1992), 42
- ¹⁸ Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 218
- ¹⁹ Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 171; Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 308
- ²⁰ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 183
- ²¹ Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 30 (Damaskus: Dar al-Fikr al-MU:ashir, 1998), 22
- ²² Ar-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 3, 22
- ²³ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 183; al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 31, 22
- ²⁴ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 183
- ²⁵ Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 170
- ²⁶ Al-Asfahani, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân*, 171
- ²⁷ Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 173; al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 183; al-Jazairi, *Aysar al-Tafsîr*, vol. 5, 505
- ²⁸ Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 173; al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 445; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), 388; al-Qinujî, *Fat-h al-Bayân*, vol. 15, 42
- ²⁹ Ar-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 3, 22. Lihat juga dalam al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 218
- ³⁰ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 184
- ³¹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 308
- ³² Ar-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 3, 23. Demikian juga al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 183
- ³³ Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 30, 22
- ³⁴ Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 174
- ³⁵ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 308.



MENINGKRIK ALI ABDUR RAZIQ

Keruntuhan Khilafah pada awal Maret 1924 M/1342 H merupakan kenyataan pedih bagi seluruh negeri Islam. Universitas Al-Azhar di Mesir merasa terpenggil untuk menyikapi masalah ini. Mulailah al-Azhar menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bersifat politik dan keagamaan di tengah-tengah masyarakat Mesir. Tujuannya adalah untuk membahas dan mengambil keputusan terkait urusan Khilafah ini. Akhirnya, pendapat mengerucut pada satu rekomedasi bahwa sangat mendesak untuk diselenggarakan muktamar Islam internasional yang akan dihadiri oleh perwakilan dari negeri-negeri Islam. Tempat muktamar diputuskan diselenggarakan di Kairo Mesir di bawah pengurusan Al- Azhar.

Di tengah keadaan politik seperti ini terbitlah sebuah kitab di Mesir dengan judul, *Al-Islâm wa Ushûl al-Hukm* karya seorang hakim agama yang merupakan salah satu ulama Al-Azhar, yaitu Syaikh Ali Abdur Raziq.

Setidaknya ada tujuh poin penting yang ingin diopinikan melalui kitab ini. *Pertama*: Syariah Islam bersifat ruhiah semata, tidak ada hubungannya dengan pemerintahan dan

penerapannya dalam urusan dunia.

Kedua: Agama membenarkan jika jihad Nabi saw. hanya untuk mencari kekuasaan, bukan untuk urusan agama dan bukan pula untuk menyebarkan dakwah ke seluruh alam.

Ketiga: Sistem pemerintahan pada masa Nabi saw. itu tidak jelas, samar, terdapat banyak kekurangan dan menyebabkan kebingungan.

Keempat: Tugas Nabi saw. hanya menyampaikan agama tanpa disertai kekuasaan dan penerapan hukum.

Kelima: Mengingkari Ijmak Sahabat atas kewajiban mengangkat imam/khalifah dan keharusan umat memiliki seorang pemimpin yang melaksanakan urusan mereka dalam masalah agama dan dunia.

Keenam: Mengingkari peradilan sebagai tugas agama.

Ketujuh: Kekuasaan Abu Bakar dan Khulafaur Rasyidin setelah beliau bukanlah kekuasaan agama (tidak ada kaitan dengan agama) hanya masalah politik semata.

Tidak lama setelah kitab tersebut muncul pada awal April 1925 M, muncullah penentangan yang sangat keras dari para



ulama. Kitab ini telah melahirkan kegaduhan baru di Dunia Islam, khususnya di Mesir. Alasannya, isi kitab tersebut jelas bertentangan dengan perkara-perkara *qath'i* dalam Islam dan dipandang sejalan dengan tujuan-tujuan politik Inggris di Dunia Islam. Inggris menghendaki kehancuran Khilafah dan ingin menghabisi segala pemikiran yang mengarah pada persatuan umat Islam kembali.

Di antara para ulama yang mengkritik kitab tersebut adalah Syaikh Thahir ibn Asyur. Ia adalah ulama tafsir ternama abad ini dari Tunisia. Ia adalah pengarang kitab tafsir *At-Tahrîr wa at-Tanwîr*. Ia menuangkan kritiknya terhadap kitab Syaikh Ali dalam kitabnya, *Naqdh 'Ilmi li Kitâb al-Islâm wa Ushûl al-Hukm*. Ulama lain yang mengkritik kitab ini adalah Syaikh al-Azhar, Syaikh al-Khidr Husain, dalam kitabnya yang berjudul, *Naqdh Kitâb al-Islâm wa Ushûl al-Hukm*.

Al-Azhar juga tidak ketinggalan. Melalui Syaikh al-Azhar Shahibul Fadhilah Syaikh Muhammad Abu Fadl, Syaikh Universitas Al-Azhar, menetapkan untuk mengadakan ijtima' Haiah Kibar Ulama pada hari Rabu tanggal 15 Muharram 1344 H/5 Agustus 1925 M di Kantor Umum Institut Keagamaan. Tujuan ijtima' ini adalah untuk menetapkan keputusan terhadap masalah besar tersebut, yakni kemunculan kitab yang menyalahi perkara-perkara yang sudah jelas dalam agama Islam. Akhirnya, dengan kesepakatan dua puluh empat ulama dari lembaga Haiah Kibar al-'Ulama dikeluarkanlah keputusan hukum untuk mengeluarkan Syaikh Ali Abdurraziq dari barisan ulama, menghapus namanya dari daftar Universitas Al-Azhar, memecat dirinya dari pekerjaannya, memutuskan kedudukannya dari segi apapun dan menghilangkan kapasitasnya untuk memangku jabatan-jabatan keagamaan secara umum maupun jabatan non-agama. Keputusan ini dikeluarkan di Kantor Umum Lembaga Keagamaan al-Azhar pada tanggal 22

Muharam tahun 1344 H/12 Agustus tahun 1925 M.

Kritik Terhadap Ali Abdur Raziq

Di sini hanya akan disampaikan dua poin kritik Haiah Kibar al-Ulama al-Azhar terhadap kitab Ali Abdur Raziq, *Al-Islâm wa Ushûl al-Hukm*.

Pertama, terkait pernyataan Ali bahwa Islam adalah agama ruhiyah yang tidak berhubungan dengan urusan politik dan pemerintahan. Ali Abdur Raziq menyatakan pada halaman ke 85, "Sungguh semua ajaran yang dibawa oleh Islam baik akidah, muamalah, adab dan 'uqûbât hanyalah syariah agama semata yang murni untuk Allah SWT dan hanya untuk kemaslahatan agama manusia saja, tidak yang lain..."

Pada hal 78 dan 79 Ali Abdur Raziq menduga bawa urusan dunia itu diserahkan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk diputuskan manusia berdasarkan emosi (perasaan) dan syahwatnya (keinginan) saja.

Sangat jelas dari perkataannya bahwa syariah Islam itu menurut dia hanyalah yang bersifat ruhiyah semata, yang didatangkan untuk mengatur urusan manusia dengan Tuhannya saja. Adapun terkait urusan di antara manusia, seperti muamalah duniawi dan pengaturan urusan-urusan umum, syariah tidak memiliki peranan, dan urusan itu tidak termasuk *maqâshid syari'ah* (perkara yang dituju oleh syariah).

Salah satu yang dijadikan argumen atas pendapatnya adalah Hadis Nabi saw., "*Andaikata berat dunia di sisi Allah seberat sayap nyamuk maka orang kafir tidak akan menikmati dunia ini meski hanya dengan seteguk air.*"

Juga Hadis Nabi saw. yang menyatakan, "*Kalian lebih tahu urusan dunia kalian.*"

Para ulama menjawab: Hadis pertama adalah hadis lemah, tidak bisa dijadikan *hujjah*.



Andaikata hadis tersebut sahih sekalipun, hadis tersebut sebenarnya sedang menyinggung masalah zuhud terhadap dunia dan tidak berlebih-lebihan dalam mencari dunia. Maknanya, bukan seperti dugaan Syaikh Ali bahwa Allah SWT membiarkan manusia tanpa aturan. Manusia memutuskan urusan dunia berdasarkan perasaan dan keinginannya. Tidak ada batasan-batasan yang harus mereka patuhi. Tidak ada pula rambu-rambu yang harus mereka jalankan.

Andai kata maksud hadis itu sebagaimana dikatakan Syaikh Ali, pertanyaannya, lantas akan di ke manakan ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang urusan dunia semisal QS al-Qashash ayat 77, al-A'raf ayat 32 dan al-Maidah ayat 87?

Terkait dengan hadis kedua, topiknya adalah tentang pembuahan dan pengawinan pohon anggur dan hal-hal yang serupa dari urusan pertanian dan urusan-urusan dunia yang tidak diajarkan agama. Urusan seperti itu diserahkan kepada manusia. Namun, dalam urusan dunia yang dijelaskan batasan-batasannya oleh syariah, manusia wajib terikat dengan syariah; tidak bisa bertumpu pada akal dan perasaan.

Apakah Syaikh Ali memiliki otoritas membagi agama Islam menjadi dua bagian, kemudian dia menanggalkan satu bagian yang berkaitan dengan hukum-hukum keduniaan? Apakah dia berwenang membuang ayat-ayat al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw. begitu saja? Apakah Syaikh Ali berani mencabut hukum-hukum yang berkaitan dengan urusan dunia dari agama ini, kemudian membiarkan manusia dengan keinginan hawa nafsunya? Apakah Syaikh Ali berpandangan bahwa mengatur urusan dunia dan mengatur urusan manusia lebih ringan bagi Allah dari urusan berjalan sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT di dalam al-Quran: *Janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan sombong* (TQS al-Isra' [17]: 37).

Jika urusan manusia berjalan saja diatur oleh syariah, apalagi urusan yang lebih rumit dan kompleks dari sekadar berjalan mengayunkan kaki.

Kedua: Peningkaran Syaikh Ali terhadap Ijmak Sahabat atas kewajiban mengangkat seorang imam (khalifah) bagi kaum Muslim. Syaikh Ali berkata pada halaman 22, "Klaim terhadap ijmak dalam masalah ini (kewajiban mengangkat seorang imam [khalifah] bagi kaum Muslim), maka kami tidak menemukan satu pun alasan yang membenarkan hal itu. Jika kami meminta mereka untuk mendatangkan dalil atas ijmak tersebut maka pastinya mustahil mereka akan mampu mendatangkan dalil setelah kami mengemukakan pengantar terhadap ijmak ini. Kami menetapkan bahwa Ijmak Sahabat dalam masalah ini tidak sahih dan tidak terdengar tentang adanya ijmak ini..."

Syaikh Ali mengklaim pada pengantarnya tentang ijmak bahwa ilmu politik pada masa Islam itu sangat buruk meski ada faktor-faktor yang mendorong untuk membahasnya. Faktor terpenting adalah bahwa kedudukan Khalifah sejak zaman khalifah pertama sangat rentan terhadap para penentang. Selalu terjadi perselisihan tentang person yang akan menjadi imam bagi kaum Muslim. Selalu saja ada pihak yang tidak setuju terhadap person khalifah. Hanya saja, gerakan oposisi kadang lemah dan kuat saat itu. Hak ini menjadi bukti bahwa tidak ada ijmak di kalangan sahabat dalam masalah ini. Kemudian dia mendatangkan beberapa contoh (misalnya kasus Khalifah Abu Bakar dengan kaum murtad) terkait hal ini. Tujuannya untuk memperkuat klaimnya bahwa Khalifah itu tegak ditopang oleh pedang dan kekuatan fisik, bukan oleh baiat dan keridhaan dari umat.

Andaikata kita bisa menerima pernyataan Syaikh Ali bahwa Khalifah di masa Islam itu rentan dengan perpecahan, dibuktikan dengan adanya perselisihan pendapat tentang siapa yang berhak menjadi khalifah, tetap saja hal itu



tidak bisa menjadi alasan untuk mengingkari Ijmak Sahabat atas kewajiban mengangkat imam (khalifah) bagi kaum Muslim. Pasalnya, Ijmak Sahabat atas kewajiban mengangkat imam (khalifah) berbeda dengan ijmak mereka untuk mengangkat imam tertentu. Adanya perselisihan Sahabat tentang pembaiatan seorang imam (khalifah) tertentu tidak bisa membatalkan adanya Ijmak Sahabat tentang kewajiban mengangkat seorang imam bagi kaum Muslim, siapapun imam itu. Bahkan telah terjadi Ijmak Sahabat atas ketidakbolehan adanya kekosongan masa dari seorang imam (khalifah). Ijmak itu telah diriwayatkan kepada kita secara mutawatir. Dengan demikian tidak ada celah bagi kita untuk mengingkari ijmak tersebut.

Syaikh Ali telah mengakui dalam pembelaannya bahwa dia memang mengingkari Ijmak Sahabat atas kewajiban mengangkat seorang imam (khalifah) sebagaimana dijelaskan oleh para *fuqaha*.

Padahal Ijmak Sahabat atas kewajiban mengangkat seorang imam bagi kaum Muslim itu telah dijelaskan dalam banyak tulisan para ulama. Imam Adhauddin al-Iji dalam *Al-Mawâqif* dan al-Jurjani dalam *syarh*-nya halaman 603, misalnya, mengatakan, “Sungguh telah mutawatir adanya ijmak generasi pertama (Sahabat Nabi saw.) setelah beliau wafat atas ketidakbolehan adanya kekosongan zaman dari khalifah atau imam bagi kaum Muslim. Bahkan Abu Bakar berkata dalam khutbahnya yang populer saat Rasulullah saw. wafat, “Ingatlah, sungguh Muhammad telah wafat, sementara agama ini harus ada yang menegakkan.” Semua Sahabat saat itu menerima pendapat Abu Bakar. Tidak ada seorang pun yang mengatakan, “Hal itu tidak dibutuhkan.” Kaum Muslim selalu memegang ijmak tersebut di setiap masa hingga zaman kita sekarang ini.

Berdasarkan penjelasan di atas jelaslah bahwa kitab *Al-Islâm wa Ushûl al-Hukm* karya

Syaikh Ali Abdur Raziq tidak bisa dijadikan rujukan oleh para penolak gagasan Khilafah. Pasalnya, kitab tersebut telah dikritik habis oleh para ulama. Bahkan para ulama al-Azhar sampai berijmak untuk menolak kitab tersebut dan mengeluarkan pengarangnya dari jajaran ulama.

Tentu sangat aneh jika hari ini masih ada ulama yang ngotot menolak Khilafah. Itu berarti, mereka telah memosisikan diri pada barisan orang-orang yang dipertanyakan keulamaannya. Imam al-Qurthubi *rahimahullâh* di dalam tafsirnya juga mengkritik Abu Bakar al-'Asham dan siapa saja yang mengikuti dia dan menyampaikan pendapatnya yang menolak kewajiban menegakkan Khilafah.

Syaikh Thahir bin Ashur juga berkata dalam tafsirnya, *At-Tahrîr wa at-Tanwîr*:

[ولهذا أجمع أصحاب رسول الله بعد وفاة النبي

صلى الله عليه وسلم على إقامة الخليفة لحفظ

نظام الأمة وتنفيذ الشريعة ولم ينازع في ذلك أحد

من الخاصة ولا من العامة إلا الذين ارتدوا على

أدبارهم من بعد ما تبين لهم الهدى ، من جُفَاة

الأعراب ودُعاة الفتنة فلمناظرة مع أمثالهم سُدى]

Karena itu para Sahabat Rasulullah saw. telah berijmak setelah beliau wafat atas kewajiban mengangkat seorang khalifah untuk menjaga sistem umat dan menjalankan syariah. Tidak ada seorang pun dari kalangan ulama dan orang awam yang menyelesaikan ijmak ini kecuali orang-orang yang telah murtad, kembali ke belakang (ke kekufuran) setelah jelasnya petunjuk Allah kepada mereka. Mereka itu kalangan orang-orang Arab yang keras kepala dan para penyeru fitnah. Karena itu berdiskusi dengan orang-orang seperti mereka adalah sia-sia belaka.

□

KEUTAMAAN MENGOOREKSI PENGUASA

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «أَفْضَلُ

الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ»

Abu Said al-Khudzri berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Jihad yang paling afdhal adalah menyatakan keadilan di hadapan penguasa yang zalim (HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan ad-Dailami).

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan hadis di atas dengan redaksi di awalnya: *Inna min a'zhami al-jihâd kalimatu 'adl[in]* (Sungguh di antara jihad yang paling afdhal adalah menyatakan keadilan...)

At-Tirmidzi berkomentar: "Dalam bab ini ada dari Abu Umamah. Ini adalah hadis hasan *gharîb* dari jalur ini."

Imam an-Nawawi di dalam *Riyâdh ash-Shâlihîn* menilai hadis ini sebagai hadis hasan. Syaikh Nashiruddin al-Albani menilai hadis ini sahih.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (hadis no. 11442), al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (hadis no. 8543), Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya, al-Humaidi dalam *Musnad al-Humaydi* dan al-Qudha'i dalam *Musnad Syihab al-Qudha'i* dari jalur Abu Said al-Khudzri al-Baihaqi di dalam *Syu'ab al-îmân*, ath-Thabarani di dalam *Mu'jam al-Kabir* dari jalur Abu Umamah ra. dengan redaksi:

«أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ حَقٌّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ»

Jihad yang paling afdhal adalah menyatakan kebenaran di depan penguasa zalim (Ath-Thabarani).

Ibnu Majah meriwayatkan redaksi ini dari Abu Umamah ra. yang berkata: Seorang laki-laki pernah mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah saw. pada *jamrah al-ûlâ*, "Ya Rasulullah, jihad apakah yang paling afdhal?" Beliau diam. Ketika ia melihat *jamrah ats-*

tsâniyah, ia bertanya lagi, tetapi beliau tetap diam saja. Ketika beliau melempar *jamrah al-'aqabah*, beliau meletakkan kaki beliau di injakan kaki pelana untuk naik hewan tunggangan. Beliau lalu bersabda, "Di mana orang yang bertanya tadi?" Orang itu menjawab, "Saya, ya Rasulullah." Beliau bersabda, "*Kalimatu haqq[in]* 'inda *sulthân[in]* *jà'ir[in]* (Menyatakan kebenaran di depan penguasa zalim)."

An-Nasai dan Ahmad juga meriwayatkan dari jalur Thariq bin Syihab al-Ahmâsi bahwa seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah saw., "*Ayyu al-jihâd afdhal* (Jihad apakah yang paling afdhal)? Beliau menjawab, "*Kalimatu haqq[in]* 'inda *sulthân[in]* *jà'ir[in]* (Menyatakan kebenaran di depan penguasa zalim)."

Syaikh Nashiruddin al-Albani menilai riwayat an-Nasa'i sahih. Imam an-Nawawi di dalam *Riyâdh ash-Shâlihîn* juga menyatakan hal senada.

Al-Munawi di dalam *Faydh al-Qadîr* menjelaskan hadis di atas. "*Afdhalu al-jihâd*, yakni termasuk bagian dari jenis *afdhal al-jihâd* (jihad yang paling afdhal) dengan makna secara bahasa bersifat umum. *Kalimatu haqq[in]* secara *idhâfah* dan boleh juga di-*tanwin*. Dalam riwayat at-Tirmidzi, '*adl[in]* menggantikan kata *haqq[in]*. Yang dimaksud kalimat adalah *al-kalâm* (ucapan) dan apa saja yang posisinya seperti posisi *al-kalâm* seperti tulisan.

Al-Mubarakfuri di dalam *Tuhfah al-Akhwadzi* menjelaskan riwayat at-Tirmidzi: "...*Kalimatu 'adl[in]*, yakni *kalimatu haqq[in]*, seperti dalam riwayat. Maksud kalimat itu adalah ungkapan atau

apa yang serupa maknanya, seperti tulisan dan semacamnya, yang mengandung perintah tentang kemakrufan atau larangan atas kemungkaran. *'Inda sulthân[in] jā'ir[in]*, yakni penguasa yang keji dan zalim. Al-Khathabi berkata, yang demikian menjadi *afdhalu al-jihād* tidak lain karena orang yang memerangi musuh ada di antara harapan dan rasa takut, tidak tahu apakah menang atau kalah. Adapun teman penguasa itu tertindas di tangan penguasa jika ia menyatakan kebenaran dan memerintahkan kemakrufan kepada penguasa itu sehingga ia bisa terancam binasa dan menghadapkan dirinya pada kebinasaan. Karena itu yang demikian menjadi jenis jihad yang paling afdhal. Al-Muzhhar mengatakan, tidak lain lebih afdhal karena kezaliman penguasa berlaku pada semua orang yang ada di bawah pemeliharannya. Jika ia melarang penguasa dari kezaliman maka ia telah memberikan manfaat kepada banyak orang, berbeda dengan memerangi orang kafir.”

Keutamaan amar makruf nahi mungkar kepada penguasa juga dinyatakan dalam sabda Rasul saw. yang lain:

«سَيِّدُ الشُّهَدَاءِ حَمَزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَرَجُلٌ قَامَ إِلَى إِمَامٍ جَائِرٍ فَأَمَرَهُ وَهَأَهُ، فَقَتَلَهُ»

Pemimpin para syuhada adalah Hamzah bin Abdul Muthallib dan laki-laki yang berdiri di hadapan penguasa yang zalim lalu ia memerintah penguasa itu (dengan kemakrufan) dan melarangnya (dari kemungkaran), kemudian penguasa itu membunuh dirinya (HR al-Hakim dan ath-Thabarani).

Al-Munawi di dalam *Faydhu al-Qadîr* menjelaskan, “*Wa rajul[un] qâma ilâ imâm[in] jā'ir[in] fa amarahu* (dan laki-laki yang berdiri di hadapan penguasa yang zalim dan memerintah penguasa itu) dengan kemakrufan; *wa nahâhu* (dan melarang penguasa itu) dari kemungkaran; *fa qatalahu* (kemudian penguasa itu membunuh dirinya) karena perintah dan larangannya itu. Jadi Hamzah adalah pemimpin syuhada dunia dan

akhirat, sementara laki-laki yang disebutkan adalah pemimpin syuhada di akhirat karena dia telah membahayakan apa yang ada pada dirinya, yakni nyawanya sendiri.”

Amar makruf nahi mungkar secara umum adalah wajib, termasuk di dalamnya amar makruf nahi mungkar kepada penguasa. Hadis ini menunjukkan keutamaan amar makruf nahi mungkar kepada penguasa yang zalim. Rasul saw memasukkan aktivitas itu sebagai bagian dari *afdhalu al-jihād*. Pasaunya, hal itu menunjukkan kebulatan tekad orang yang melakukannya, kekuatan iman dan ketegarannya di hadapan penguasa zalim yang destruktif dan tiranik yang kediktatorannya sudah dikenal, tanpa takut terhadap tirani dan kekuasaannya. Dengan itu ia telah menghadapkan jiwanya dalam bahaya tirani penguasa zalim itu. Dengan itu pula ia telah menjual dirinya kepada Allah SWT. Dia mengedepankan perintah dan hak Allah daripada hak dan kepentingannya sendiri.

Selain itu, kebaikan dan keburukan penguasa itu akan menentukan baik dan buruknya masyarakat. Sebabnya, sikap dan kebijakan penguasa itu berpengaruh kepada semua orang yang ada di bawah kekuasaannya. Jika penguasa zalim, rusak dan merusak, niscaya masyarakat juga rusak. Karena itu amar makruf dan nahi mungkar terhadap penguasa juga mengantarkan pada baiknya masyarakat dan mencegah rusaknya masyarakat banyak selain menghindari masyarakat dari kezaliman. Dari situ terlihat jelas keutamaan amar makruf nahi mungkar kepada penguasa zalim. Tidak aneh jika ini termasuk *afdhal al-jihād*.

Dalam riwayat Jabir dan Ibnu Abbas dinyatakan, jika orang terbunuh karena melakukan amar makruf nahi mungkar kepada penguasa zalim maka ia mendapatkan pahala seperti pahala syahid. Bahkan di akhirat termasuk pemimpin para syuhada seperti Hamzah bin Abdul Muthallib.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Yahya Abdurrahman]

ISLAM DAN KHILAFAH BERKAH BAGI MUSLIMAH

Ratu Erma R.

Tidak ada satu pun ideologi di dunia ini yang menempatkan perempuan dengan pandangan yang benar, selain Islam. Tidak ada satu pun agama, selain Islam, yang memberikan jaminan kehormatan kepada perempuan dengan perlakuan yang benar. Wajib kita yakin bahwa ideologi dan agama selain Islam bersumber dari akal manusia yang terbatas dan dari perasaan yang cenderung dikuasai hawa nafsu. Sebaliknya, Islam berasal dari Allah SWT, Pencipta manusia, Yang mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dan kepentingan perempuan.

Perempuan: Kehormatan yang Wajib Dijaga

Penting bagi kita untuk meluruskan cara pandang bahwa kemuliaan perempuan tidak boleh distandarisasi oleh akal manusia. Keterbatasan jangkauan akal menyebabkan manusia menetapkan standar pada sesuatu yang bersifat materi yang bisa diindera. Karena itulah, manusia—tanpa bimbingan wahyu—akan menetapkan kehormatan dan kemuliaan

perempuan pada pendapatan ekonominya, jabatan publiknya, kecantikan fisiknya dan standar material lainnya. Kesalahan cara pandang ini menyebabkan kesalahan fatal dalam memperlakukan perempuan.

Islam mempunyai cara pandang dan standar yang benar dan jelas. Perempuan adalah hamba Allah SWT sebagai manusia, sama dengan laki-laki, yang mempunyai kebutuhan fisik dan naluri. Dari sekumpulan ayat al-Quran dan Hadis Nabi saw., Islam memposisikan perempuan sebagai kehormatan yang wajib dijaga. Islam pun menjelaskan bentuk dan cara penjagaan kaum perempuan.

Islam memberi perhatian besar terhadap status perempuan sejak mereka kecil. Rasulullah saw., misalnya, bersabda:

« لا تَكْرَهُوا الْبَنَاتِ فَإِنَّهُنَّ الْمُؤَنَسَاتُ الْعَالِيَاتُ »

Janganlah kalian membenci anak-anak perempuan karena mereka adalah penghibur (hati) yang amat berharga (HR Ahmad dan ath-Thabarani).

Islam memerintahkan kita berlaku adil terhadap anak perempuan. Ibnu Abbas ra. menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«سَأَوْا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ فِي الْعَطِيَّةِ، فَلَوْ كُنْتُ
مُفْضِلًا أَحَدًا لَفَضَّلْتُ النِّسَاءَ»

Berlakulah sama terhadap anak-anak kalian dalam pemberian. Jika aku ingin mengutamakan seseorang, aku akan mengutamakan perempuan (HR ath-Thabarani dan al-Baihaqi).

Saat perempuan dewasa, ia diberi posisi terhormat dengan menjadi Ibu, istri dan saudara perempuan. Ia mendapatkan seluruh haknya sebagai manusia. Ia dijamin kehormatan dan kemuliaannya dengan seperangkat hukum syariah. Rasulullah saw. bersabda, “*Sungguh Allah telah berwasiat kepada kalian untuk berbakti kepada ibu kalian, kepada ibu kalian, kepada ibu kalian; lalu kepada ayah kalian; baru kemudian kepada orang yang lebih dekat dan seterusnya.*” (HR Bukhari, Ahmad dan Ibnu Majah).

Ali ra. menuturkan bahwa Rasulullah saw. juga pernah bersabda:

«إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ مَا أَكْرَمَهُنَّ إِلَّا
كَرِيمٌ وَمَا أَهَانَهُنَّ إِلَّا لَيْئِيمٌ»

Perempuan adalah saudara kandung laki-laki. Tidak memuliakan kaum wanita kecuali orang mulia dan tidak merendahkan mereka kecuali orang hina (HR Ahmad, at-Tirmidzi dan Ibnu Asakir).

Penetapan peran perempuan sebagai istri dan ibu merupakan bentuk penjagaan terhadap mereka. Ruang lingkup kehidupan wanita berada di tempat yang suci, jauh dari fitnah dan kekejaman. Di dalam rumah, ia mendapat perlakuan adil dan terhormat. Ia diserahi tugas

untuk mengurus rumah tangga dan akan-anak tanpa dibebani kewajiban nafkah di pundaknya. Bila ia memerlukan seorang pembantu, ia berhak mendapatkannya. Ia dimintai pendapatnya dalam urusan keluarga dan layak didengar. Ia berhak mendapat perlakuan baik dari suami dan para walinya. Rasulullah saw. bersabda:

«خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِيهِ وَ أَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي»

Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya dan akulah yang paling baik di antara kalian kepada keluargaku (HR at-Tirmidzi, Ibn Majah dan ad-Darimi).

Kaum wanita hidup aman dan mulia di rumah suami dan wali mereka dengan adanya hukum perwalian. Tidak boleh laki-laki asing masuk ke dalam rumah mereka. Siapapun yang ingin bertandang wajib untuk meminta izin pada walinya.

Dalam hal waris, perempuan mendapatkan keadilan. Sebagaimana kita tahu ibu, istri, saudara dan anak perempuan mempunyai bagian tertentu yang sudah ditetapkan secara rinci. Dalam hal mahar, harta tersebut menjadi miliknya yang tidak boleh diganggu oleh siapapun, termasuk walinya.

Dalam hal pendidikan, perempuan pun berhak mendapatkannya. Anak perempuan berhak mendapatkan pendidikan dari orangtuanya di rumah sebagai bekal mereka untuk menjalani perannya pada saat dewasa. Orangtua harus membekali mereka dengan keterampilan memasak, menjahit, menata rumah, ilmu-ilmu agama dasar dan pengetahuan umum dasar. Tujuannya agar mereka mempunyai kemampuan yang bisa memberi mereka nilai berarti bagi kehidupan. Wanita pun berhak mendapat pendidikan formal sebagai bekal pengabdian perannya bagi kemajuan masyarakat.

Saat perempuan menunaikan kewajiban mereka atau menunaikan kepentingan mereka di luar rumah, mereka harus menutup seluruh tubuhnya selain wajah dan kedua telapak

tangganya. Saat mereka bepergian dengan perjalanan 24 jam atau lebih, mereka harus disertai oleh *mahram* laki-laknya. Mereka pun dilarang untuk melakukan pekerjaan yang akan merendahkan martabat mereka semisal menjadi sales promotion girls, pekerja seks komersial dan sebagainya; pemandu lagu di café, hotel dan sebagainya. Semua aturan ini dalam rangka menjaga dan melindungi kehormatan perempuan sehingga mereka hidup dalam kemuliaan.

Untuk menjaga hubungan kerjasama laki-laki dan perempuan di publik, Islam menetapkan agar masing-masing mereka menjaga pandangannya satu sama lain. Tidak boleh *khalwat* (berduaan) dengan lawan jenis saat pelaksanaan aktivitas kerjasama tersebut. Masing-masing harus meningkatkan ketakwaan saat berinteraksi bersama serta fokus pada apa yang dimaksudkan dari aktivitas bersama tersebut.

Seperti itulah Islam menempatkan perempuan dan memberi mereka perhatian dan penjagaan dengan cara memenuhi hak-hak mereka sesuai dengan hukum syariah. Penerapan seluruh hukum tersebut memerlukan kontrol dari pihak di luar keluarga. Pasalnya, dalam kehidupan publik, selain melalui kesadaran individu dengan ketakwaan, penjagaan dilakukan juga oleh dukungan lingkungan yang meniscayakan adanya penjagaan kehormatan terhadap perempuan. Karena itu dalam Islam tanggung jawab penjagaan kehormatan dan kemuliaan perempuan juga dibebankan kepada Negara (Khilafah).

Khilafah wajib menghilangkan semua tempat pekerjaan yang melanggar kehormatan perempuan. Khilafah harus menutup akses terhadap konten porno di media publik yang merangsang syahwat. Khilafah harus memisahkan tempat laki-laki dan perempuan di lingkungan pendidikan. Khilafah harus memberlakukan sanksi hukum bagi pelaku pelecehan, mengontrol pelaksanaan penutupan aurat perempuan di area publik, dan sebagainya.

Dalam hal ini Khilafah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa para perempuan

terpenuhi hak-haknya di dalam rumah oleh para walinya. Karena itu Islam memperkenankan adanya pengaduan istri kepada pemimpin akan lalainya suami atau wali memberi nafkah, atau berlaku kasar, dan sebagainya melalui pengadilan dan tidak boleh diumbar untuk publik.

Khilafahlah yang dapat mewujudkan hal di atas. Dalam sistem Khilafah, perempuan mendapat jaminan pemenuhan hak-hak dasar hidup mereka, juga mendapat perlindungan terhadap posisi dan perannya yang strategis dalam kehidupan keluarga dan umat. Perempuan adalah warga negara yang bermartabat dan terhormat. Setiap interaksi mereka dengan laki-laki dalam kehidupan publik untuk menunaikan tugasnya sarat dengan perlindungan. Setiap pandangan, perkataan dan tindakan yang mengandung unsur pelecehan atau eksploitasi perempuan akan segera ditangani.

Sulit rasanya membayangkan ada jaminan kemuliaan terhadap perempuan pada sistem selain Islam. Ideologi sekular tidak akan pernah memberi kemuliaan hakiki pada perempuan. Ia memberi harapan palsu dengan kebahagiaan materi dan fisik sesaat, namun menggadaikan kebahagiaan sejati perempuan. Padahal fitrah penciptaan perempuan adalah menjadi seseorang yang berharga, terhormat dan mulia. Ia akan merasa bangga menjadi ibu generasi umat. Anak-anaknya akan menghargai dan berterima kasih kepada mereka karena telah mengasuh mereka. Umat pun akan berterima kasih atas pengabdian mereka dalam membina dan melestarikan generasi umat Islam yang membanggakan dan selamat di dunia serta akhirat. Peran perempuan Muslimah ini akan menjadi panutan yang layak dan menginspirasi para perempuan lain di seluruh dunia.

Sungguh, para Muslimah berhak membanggakan diri di depan perempuan di seluruh dunia karena penghormatan tinggi yang Islam berikan kepada mereka. Tentu kita punya kewajiban untuk mengejawantahkan kembali kemuliaan perempuan dalam sistem Islam: Khilafah *'ala minhâj an-nubuwwah*. □

IMAMAH DAN KHALIFAH

الإِمَامَةُ وَالْخِلَافَةُ

Al-*Imâmah* secara bahasa merupakan *mashdar* (gerund) dari *amma*. Ibnu Manzbur di dalam *Lisân al-Arab* mengatakan: *Imam* adalah *setiap orang yang diikuti oleh kaum*. Mereka di atas jalan yang lurus ataupun sesat. Sayyiduna Muhammad adalah imam umatnya. Mereka semua wajib mengikuti sunnah beliau.

Ibnu Sayidih juga mengatakan: Imam adalah apa saja yang diikuti baik pemimpin atau yang lain. Bentuk jamaknya *a'immah*. Di dalam al-Quran dinyatakan, "*Faqâtîlû a'immata al-kufri*". Maknanya, perangilah pemimpin kekufuran dan komandan mereka yang diikuti oleh orang-orang lemah mereka. Imam sesuatu adalah yang mengurusinya (*qayyimuhu*) dan yang memperbaikinya (*al-mushlih lahu*). Al-Quran adalah Imam kaum

Muslimin. Sayyiduna Muhammad Rasulullah saw. adalah Imam para imam (*imâm a'immah*). Khalifah adalah imam rakyat. Imam pasukan adalah komandan mereka.

Adapun kata *khilâfah* secara bahasa adalah *mashdar* dari *khalafa*. Ibnu Manzbur menyatakan di dalam *Lisân al-Arab: Istakhlafa fulân min fulân* (Seseorang mengangkat si fulan). Artinya, *ja'alahu makanahu* (la menetapkan fulan menduduki posisinya). *Khalafa fulân[un] fulân[an] idzâ kâna khalîfatuhu* (Fulan menggantikan si fulan jika dia adalah khalifah [pengganti]-nya). Dikatakan: *Khalaftu fulân[an]* (Saya menggantikan fulan). Maknanya, *Akhlufuluhu takhlîf[an]* (Saya benar-benar menggantikan dia). *Istakhlaftuhu; ana ja'altuhu khalîfati wa astakhliifuhu* (Saya mengangkat dia; saya menetapkan dia sebagai pengganti saya dan saya mengangkat dia).

Jadi secara bahasa, *Khalîfah* adalah orang yang menggantikan orang sebelumnya. Jamaknya *khalâ'if* (ini bentuk asalnya), seperti *karîmat[un]* jamaknya *karâ'im*. Ia adalah *khalîf* jamaknya *khulafâ'*. Adapun Imam Sibawaih mengatakan: *khalîfah* jamaknya *khulafâ'*.

Dalam masalah kepemimpinan, orang Arab berkata: *Khalafahu fî qawmihi; yakhlufuhu khilâfat[an] fahuwa khalîfah* (la telah menggantikan [pemimpin] kaumnya; ia memanggul kepemimpinan sehingga ia adalah pengganti).

Kata *imâm* dan bentuk pluralnya *a'immah*

dinyatakan di dalam al-Quran. Semuanya dalam makna bahasa. Di antaranya dengan kata *imâm* dalam makna *jalan* (QS al-Hijr [15]: 79), *kitab catatan amal* (QS al-Isra' [17]: 71 dan Yasin [36]: 12), *pedoman/petunjuk* (QS Hud [11]: 17 dan al-Ahqaf [46]: 12). Di dalam QS al-Baqarah [2]: 124 dengan makna *sebagai orang yang diikuti dan dicontoh* (*Tafsîr ath-Thabarî*, I/529) dan QS al-Furqan [25]: 74 dengan makna sebagai *imam yang dicontoh oleh orang setelah kami* (*Tafsîr ath-Thabarî*, xix/52).

Juga dinyatakan dengan kata jamak (*a'immah*) dengan makna *imam yang menunjuki pada kekufuran* (QS at-Taubah [9]: 12 dan QS al-Qashash [28]: 41); dalam makna *imam yang menunjuki kepada kebaikan dan ketaatan* (QS al-Anbiya' [21]: 73 dan QS as-Sajdah [32]: 24); dan dalam makna *penguasa* (QS al-Qashash [28]: 5).

Al-Quran menyebut kata *khalifah* dalam surat al-Baqarah ayat 30 dan Shad ayat 26; *khulafâ'* (3 kali: al-A'râf: 69, 74; an-Naml: 62), *khalâ'if* (4 kali: al-An'am: 145; Yunus: 14, 73; Fathir: 39) dan lainnya. Semuanya dinyatakan dalam arti bahasa, yakni *pengganti yang menggantikan umat atau pemimpin sebelumnya*; menggantikan malaikat untuk mengurus bumi atau mendapat amanah dari Allah untuk mengelola bumi.

Kata *imâm* dan *a'immah* juga dinyatakan di dalam banyak hadis. Di antaranya dalam makna imam shalat, misalnya:

«إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ إِمَامًا فَلْيُحَقِّفْ فَإِنَّهُ يَوْمٌ
وَرَاءَهُ الضَّعِيفُ وَالْكَبِيرُ وَذُو الْحَاجَةِ وَإِذَا صَلَّى
لِنَفْسِهِ فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ»

Jika salah seorang kalian menjadi imam, hendaknya ia ringankan sebab di belakang dia berdiri orang yang lemah, yang tua dan yang punya kebutuhan. Jika ia shalat sendiri, hendaknya ia panjangkan sesukanya (HR Ahmad).

Ada juga dalam makna *pemimpin*, misalnya:

«...إِلِمَامٌ عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُؤْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ...»

Pemimpin masyarakat adalah pengurus dan dia bertanggung jawab atas rakyatnya (HR al-Bukhari dan Muslim).

Juga dinyatakan dalam makna *imâm al-azham* atau khalifah. Di antaranya sabda Rasul saw.:

«...وَمَنْ بَاعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةً يَدِيهِ وَتَمَرَةً
قَلْبِهِ فَلْيُطْعَمْ إِنْ اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخِرُ يُنَازِعُهُ
فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخِرِ»

...Siapa saja yang membaiai seorang imam lalu ia memberikan genggam tangannya dan buah hatinya, hendaklah ia menaati imam itu semampu dia. Jika datang orang lain hendak merebut (kekuasaan)-nya, penggallah leher orang lain itu (HR Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibn Majah dan Ahmad).

Adapun kata *khilâfah* baik dalam bentuk *khalifah*, *khilâfah* atau *khulafâ'*; juga dinyatakan di dalam banyak hadis, Semuanya bermakna *kekuasaan atau penguasa yang menggantikan Nabi saw. mengurus urusan kaum Muslim*. Misalnya, Rasul saw. bersabda:

«كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْتُمُونَ»

Dulu Bani Israel dipimpin dan diurus oleh para nabi. Jika para nabi itu wafat, mereka digantikan oleh nabi yang baru. Akan tetapi, setelahku tidak ada lagi seorang nabi, dan

akan ada khalifah yang banyak. (HR Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Hadis ini menunjukkan bahwa *khalifah* yang akan ada sesudah beliau hanya menggantikan beliau dalam tugas dan jabatan politik, yaitu memimpin dan mengurus umat. Dari hadis ini dapat dipahami bahwa bentuk dan sistem pemerintahan bagi kaum Muslim sebagai kelanjutan dari pemerintahan Rasul saw. adalah *khilâfah*. Orang yang mengepalai pemerintahan atau yang memimpin dan mengurus kaum Muslim itu disebut *khalifah*.

Di dalam hadis ada kesamaan makna antara kata *imâm* dan *khalifah*, yaitu sama-sama sebagai pihak yang dibaiat. Kata *imâm* ada dalam hadis “*man bâya ‘a imâman...*” di atas. Adapun kata *khalifah* ada dalam sabda Nabi saw. berikut:

«إِذَا بُوِيعَ لِخَلِيفَتَيْنِ فَاقْتُلُوا الْأَجَرَ مِنْهُمَا»

Jika dibaiat dua khalifah, bunuhlah yang terakhir dari keduanya (HR Muslim).

Pada masa Rasul saw. dan para Sahabat, baiat hanya ditujukan kepada kepala negara, yakni Rasul saw., Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Ini menunjukkan bahwa *al-imâm* dan *al-khalifah* itu adalah sama. Para Sahabat berijmak menyebut pengganti Rasul saw. itu, yakni Abu Bakar, sebagai *khalifah* atau *imâm*. Begitu pula para pengganti sesudah Abu Bakar ra., yakni Umar bin al-Khatthab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

Dalam tradisi para ulama dan fukaha, kata *al-imâmah* digunakan dengan makna spesifik dan menjadi makna ‘urf sekaligus makna *syar’i* sebab digali dari nas-nas syariah. Para ulama dan para fukaha menggunakan kata *al-imâmah* dengan maksud *imâmah al-‘uzhma*, yakni *al-khilâfah*, dan kata *al-imâm* yakni *al-khalifah*.

Para ulama memberikan bermacam definisi *al-imâmah* atau *al-khilâfah* menurut istilah ini.

Di antaranya:

- *Al-Imâmah* adalah *ar-ri’âsah al-‘âmmah* (kepemimpinan umum). *Al-Khilâfah* adalah *al-imâmah al-kubrâ* (M. Rawas Qal’ahji, *Mu’jam Lughah al-Fuqahâ*).
- *Al-Imâmah* adalah topik untuk *Khilâfah an-Nubuwwah* dalam menjaga agama dan mengatur dunia dengannya (Imam al-Mawardi, *Al-Ahkâm as-Sulthâniyah*, hlm. 5).
- *Al-Imâmah* adalah kepemimpinan sempurna (*riyâsah tâmmah*) dan kepemimpinan yang berkaitan dengan privat dan publik dalam tugas-tugas agama dan dunia (Imam al-Haramain al-Juwayni, *Ghiyâts al-Umam fî at-Tiyâts azh-Zhulam*, hlm. 15).
- *Al-Imâmah* adalah pengganti yang mewakili Rasul saw. dalam menegakkan agama yang menjadikan seluruh umat wajib mengikuti (Imam an-Nasafi, *al-‘Aqâ’id an-Nasafiyah*, hlm. 179).
- *Al-Khilâfah* memandu semua menurut keharusan pandangan *syar’i* dalam berbagai kemaslahatan mereka, ukhrawi dan duniawi yang kembali kepada kemaslahatan ukhrawi. Sebabnya, kondisi dunia semuanya dalam pandangan *Asy-Syâri’* kembali pada penilaiannya sebagai kemaslahatan akhirat. *Al-Khilâfah* itu pada hakikatnya adalah *khilâfah* (pengganti) dari pemilik syariah dalam menjaga agama dan mengatur dunia dengannya (Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah*, hlm. 190).
- *Al-Imâmah* adalah kepemimpinan umum (*ar-ri’âsah al-‘âmmah*) dalam urusan dunia dan agama (Muhammad Najib al-Muthi’i, *Takmilah al-Majmû’ Syarh al-Muhadzdzab li an-Nawawi*, hlm. 517).

Ad-Dumaiji dalam bukunya *al-Imâmah al-‘Uzhma ‘inda Ahli as-Sunnah* mengatakan: Begitulah, *al-imâmah* memiliki makna istilahi



yang islami. Yang dimaksudkan dengan *al-imâm* adalah khalifah kaum Muslim dan penguasa mereka. *Al-Imâmah* itu kadang disifati dengan *al-imâmah al-'uzhma* atau *al-imâmah al-kubrâ* untuk membedakan dari imamah shalat. Dengan ketentuan bahwa jika disebutkan *al-imâm* atau *al-imâmah* saja maka yang dimaksudkan adalah *al-imâmah al-kubrâ* atau *al-imâmah al-'âmah*, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Hazm.

Dari hadis-hadis dan paparan para sahabat, para *tâbi'în*, ulama dan fukaha tampak mereka tidak membedakan kata *khalifah* dan *imam*. Sejak masa Umar bin al-Khaththab ra. mereka menambahkan kata *amirul mukminin*. Mereka menjadikan kata *imam*, *khalifah* dan *amirul mukminin* adalah *mutaradif* (sinonim) yang mengantarkan pada makna yang sama. Imam an-Nawawi mengatakan, boleh dikatakan untuk imam: *khalifah*, *imam* dan *amirul mukminin* (Imam an-Nawawi, *Rawdhah ath-Thâlibîn wa 'Umdah al-Muftîn*, x/49).

Ibnu Khaldun setelah mendefinisikan *al-khilâfah* beliau mengatakan: karena telah kami jelaskan hakikat jabatan ini dan bahwa itu adalah *niyâbah* (wakil) dari pemilik syariah dalam menjaga agama dan mengatur dunia dengan syariah, maka dinamakan *khilâfah* dan *imâmah* dan pelaksanaanya disebut *khalîfah* dan *imâm*.

Syaikh Abu Zahrah menjelaskan, "Semua mazhab politik beredar seputar Khilafah dan itu adalah *al-imâmah al-kubrâ*. Disebut *khilafah* sebab orang yang menjabat jabatan Khilafah dan menjadi penguasa tertinggi untuk kaum Muslim menggantikan Nabi saw. dalam mengatur urusan mereka. Disebut *imâmah* karena menaati dia adalah wajib dan karena masyarakat berjalan di belakang dia, sebagaimana mereka shalat di belakang orang yang mengimami mereka di dalam shalat, yakni bermakmum kepada dirinya." (Syaikh Abu

Zahrah, *Târîkh al-Madzâhib al-Islâmiyah*, hal. 21).

Dari semua itu, *Imamah* maknanya adalah *Khilafah*. Dari penjelasan para ulama dapat diketahui bahwa *Imamah* atau *Khilafah* itu merupakan kepemimpinan umum atas seluruh masalah dan wilayah, bukan pada sebagian saja. *Imamah* adalah imam untuk seluruh kaum Muslim, bukan untuk sebagian atau mazhab tertentu.

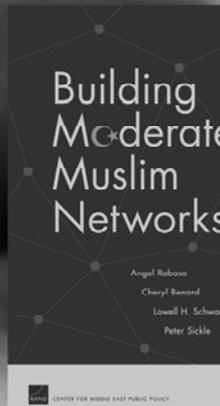
Tugas *Imamah/Khilafah* tidak lain adalah menerapkan Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia. Dengan demikian *Imamah* atau *Khilâfah* adalah kepemimpinan umum untuk seluruh kaum Muslim guna menerapkan hukum-hukum syariah dan mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia.

Hukum *Imamah* atau *Kilafah* ini adalah wajib bagi seluruh kaum Muslim. Hal itu ditunjukkan oleh dalil-dalil baik al-Quran, as-Sunnah, Ijmak Sahabat maupun qiyas. Sedemikian jelasnya, kewajiban adanya Khilafah atau *Imamah* menjadi perkara yang *ma'lûm[un] min ad-dîn bi dharûrah* dan menjadi kesepakatan para imam, ulama dan umat.

Imam Ibnu Hazm di dalam *Al-Ihkâm* menjelaskan, "Seluruh Ahlus Sunnah, semua Murji'ah, semua Syiah dan semua Khawarij sepakat atas wajibnya *Imamah*."

Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* saat menjelaskan QS al-Baqarah ayat 30 menyatakan, "Tidak ada perbedaan tentang wajibnya Khilafah (*Imamah*) di antara umat dan para imam, kecuali yang diriwayatkan dari al-Asham yang tuli dari syariah. Demikian juga orang yang berpendapat dengan pendapatnya dan mengikuti pendapat dan mazhabnya."

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. [Yahya Abdurrahman]



- Government overthrown and/or in civil war.
- Government overthrown. Currently in a state of political transition.
- Government not overthrown. Reforms implemented.
- Protests successfully repressed. No political reforms.

STRATEGI RAND CORPORATION Dalam Menghalangi Pendirian Kembali Khilafah

H. Budi Mulyana, S.I.P, M.Si.

Tegaknya kembali Khilafah adalah janji Allah SWT sebagaimana yang dikabarkan oleh Rasulullah saw. "...Kemudian, akan datang Khilafah 'ala Minhaj al-Nubuwwah.'" (HR Ahmad).

Namun, musuh-musuh Islam berusaha menghalangi tegaknya Khilafah ini dengan berbagai upaya. Upaya ini dilakukan dengan penuh keseriusan, di antaranya melalui riset dan proyek penelitian yang menghabiskan banyak dana. Salah satunya dilakukan oleh Rand Corporation, sebuah lembaga *think tank* Amerika Serikat.

Banyak kajian yang telah dilakukan Rand Corporation. Dari sekian banyak kajian tersebut, ada beberapa yang secara langsung menjadi pijakan penting dalam upaya mencegah berdirinya kembali Khilafah Islam.

Upaya Pecah-Belah Umat Islam

Kajian penting pertama yang dilakukan Rand Corporation adalah melakukan klasifikasi terhadap umat Islam. Hal ini tertuang pada buku berjudul *Civil Democratic Islam, Partners, Resources, and Strategies*. Buku ini ditulis oleh

Cheryl Benard pada tahun 2003. Pada buku ini Benard mengklasifikasikan umat Islam menjadi: (1) kaum fundamentalis; (2) kaum tradisional; (3) kaum modernis; (4) kaum sekularis.

Dalam kajian Rand Corp, kaum fundamentalis memusuhi Barat dan Amerika Serikat pada khususnya dan bermaksud merusak dan menghancurkan demokrasi modern. Kaum tradisional umumnya memiliki pandangan yang lebih moderat, namun ada beragam kelompok tradisional. Ada yang dekat dengan kaum fundamentalis. Tidak ada yang sepenuh hati menerima demokrasi modern, budaya dan nilai-nilai modernitas, paling banter menerimanya sekadar hal itu bisa membuat kedamaian yang tidak nyaman.

Kaum modernis dan sekularis adalah yang paling dekat dengan Barat dalam hal nilai dan kebijakan. Namun, umumnya mereka berada pada posisi yang lebih lemah daripada kelompok lainnya; tidak memiliki dukungan kuat, sumber keuangan, infrastruktur yang efektif dan platform publik. Kaum sekular,

selain kadang tidak bisa diterima sebagai bagian umat berdasarkan afiliasi ideologis mereka, juga memiliki masalah dalam menangani sektor tradisional dari umat Islam.

Rand Corp kemudian memberikan rekomendasi untuk melakukan strategi pecah-belah terhadap klasifikasi umat Islam tersebut. Keempat strategi tersebut antara lain: (1) Dukung kaum modernis terlebih dulu; (2) Dukung kaum tradisional melawan kaum fundamentalis; (3) Hadapi dan pertentangkan kaum fundamentalis; (4) Selektif dalam mendukung sekularis.

Strategi-strategi ini direkomendasikan oleh Rand Corp untuk dilakukan dengan penuh kehati-hatian.

Pemetaan Dunia Islam

Dalam buku *The Muslim World After 9/11* yang ditulis oleh Angel M. Rabasa pada tahun 2004, Rand Corp melakukan proyek untuk memetakan Dunia Islam pasca Peristiwa 9/11.

Pemetaan ini penting dilakukan. Pasalnya, para pengkaji hubungan internasional yang *concern* dengan isu hubungan agama dan hubungan internasional mengganggu Peristiwa 11 September 2001 telah mengubah secara dramatis lingkungan politik di Dunia Muslim. Karena itu, menurut Rand Corp, penting bagi Amerika Serikat untuk dapat memetakan Dunia Islam dari berbagai aspeknya, terutama dari aspek tipologi kecenderungan ideologis atau orientasi di berbagai wilayah Dunia Muslim.

Ini bukan sekadar pemetaan deskriptif, namun bertujuan untuk memeriksa sumber-sumber radikalisme Islam dan mengetahui kondisi, proses serta peristiwa pemicu dari radikalisme.

Term *Islam radikal* adalah term yang digunakan untuk membahasakan lebih tajam dari term Islam fundamentalis, sebagaimana dalam kajian Rand Corp sebelumnya.

Dalam buku ini disebutkan bahwa fenomena kebangkitan Islam telah dialami sebagian besar Dunia Muslim selama tiga dekade terakhir. Di luar Timur Tengah, islamisasi telah melibatkan impor ideologi (Islam) asal Arab dan merebaknya praktik keagamaan dan sosial berdasarkan Islam.

Rand Corp lalu merekomendasikan berbagai langkah untuk mencegah proses islamisasi di Dunia Islam tersebut, antara lain:

1. Promosikan penciptaan jaringan moderat.
2. Mengganggu keberadaan Jaringan radikal.
3. Bantu perkembangan reformasi madrasah dan reformasi masjid.
4. Perluas peluang ekonomi
5. Dukungan munculnya "Islam Sipil"
6. Halangi sumberdaya untuk kaum ekstremis.
7. Seimbangkan persyaratan program Perang Melawan Terorisme (*War on Terrorism*) dan program Stabilitasi dan Demokrasi di Negara Muslim Moderat.
8. Berusaha untuk melibatkan kaum Muslim dalam proses politik yang ada
9. Libatkan Muslim diaspora.
10. Membangun kembali hubungan militer Amerika Serikat dengan militer negara-negara Muslim penting.
11. Bangun kemampuan militer yang tepat.

Melawan Jihad Global ala Rand

Dalam buku *Beyond Al-Qaeda. Part 1. The Global Jihadist Movement* yang ditulis oleh Angel Rabasa dkk pada tahun 2006, dalam rekomendasi strategisnya untuk Pemerintah Amerika Serikat, Rand Corp memberikan panduan secara umum dalam memerangi apa yang disebut sebagai Jihad Global. Rand Corp mendorong agar strategi Amerika Serikat dibuat lebih komprehensif dan melampaui batas-batas teori dan praktik kontra terorisme konvensional. Selain itu juga memberikan perhatian pada faktor ideologis dan politik.

Secara umum, strategi ini memiliki empat

cabang: *Pertama*, menyerang dasar-dasar ideologis jihadisme global. *Kedua*, berusaha untuk memutuskan hubungan ideologis antara kelompok-kelompok (*cluste*) dalam kelompok jaringan (*nebula*) teroris dan jihad global. *Ketiga*, meniadakan tempat perlindungan. *Keempat*, memperkuat kemampuan negara-negara yang bersinggungan langsung dan kelompok masyarakat sipil moderat untuk melawan ancaman jihad lokal, guna mencegah munculnya tempat perlindungan baru dan secara bertahap mengurangi kelompok baru yang membentuk gerakan jihad global.

Membangun Jaringan Muslim Moderat

Dalam buku yang berjudul *Building Moderate Muslim Networks*, yang juga ditulis oleh Angel Rabasa dkk pada tahun 2007, kembali Rand Corp mengungkap kewaspadaannya, bahwa interpretasi Islam yang radikal dan dogmatis telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir di banyak masyarakat Muslim. Keberadaan kaum radikal ini, menurut Rand Corp, telah berhasil mengintimidasi, meminggirkan atau membungkam kalangan Muslim moderat. Padahal Muslim moderat inilah kunci dari penyebaran budaya demokrasi di Dunia Islam.

Rand Corp menemukan bahwa kaum radikal menikmati dua keuntungan penting daripada Muslim moderat dan liberal. *Pertama*, uang. Arab Saudi dituduh mendanai penyebaran Islam versi Wahabi selama tiga dekade terakhir, yang telah memiliki efek mempromosikan pertumbuhan ekstremisme keagamaan di seluruh dunia Muslim. *Kedua*, organisasi. Kelompok radikal telah mengembangkan jaringan yang luas selama bertahun-tahun, yang tertanam dalam jaring hubungan internasional yang masif. Melalui dua keuntungan inilah kaum radikal, walau mereka minoritas di hampir semua negara Muslim, memiliki pengaruh yang melebihi

jumlah mereka.

Sebaliknya, Muslim liberal dan moderat umumnya tidak memiliki alat organisasi untuk secara efektif melawan kaum radikal. Karena itu Rand Corp berkesimpulan bahwa penciptaan jaringan Muslim moderat akan memberi kalangan moderat platform untuk memperkuat pesan mereka, serta perlindungan dari kaum radikal, juga akan memberi mereka perlindungan dari pemerintah mereka sendiri.

Karena moderat kekurangan sumberdaya untuk menciptakan jaringan ini sendiri, maka mereka memerlukan katalis eksternal. Di sinilah Rand Corp merekomendasikan Amerika Serikat untuk membangun jaringan dengan Muslim Moderat di Dunia Islam.

Menurut Rand Corp, membangun jaringan moderat dapat dilakukan pada tiga tingkatan: (1) memperkuat jaringan yang ada; (2) mengidentifikasi jaringan potensial dan mempromosikan awal dan pertumbuhan mereka; (3) memberikan kontribusi terhadap kondisi yang mendasari pluralisme dan toleransi yang menguntungkan bagi pertumbuhan jaringan ini.

Siapa yang menjadi sasaran prioritas? Rand Corp menyebut antara lain:

1. Akademisi dan intelektual Muslim Liberal dan sekular.
2. Sarjana agama muda yang moderat.
3. Aktivistis masyarakat.
4. Kelompok perempuan terlibat dalam kampanye kesetaraan jender.
5. Wartawan dan penulis moderat.

Isu yang diangkat, menurut Rand Corp, antara lain:

1. Pendidikan demokrasi, terutama program yang menggunakan teks dan tradisi Islam untuk ajaran otoritatif yang mendukung nilai-nilai demokrasi dan pluralistik.
2. Media. Dukungan untuk media moderat sangat penting untuk memerangi dominasi

media dengan elemen Muslim anti-demokrasi dan konservatif.

3. Kesetaraan jender. Isu hak-hak perempuan adalah medan pertempuran utama dalam perang gagasan dalam Islam. Promosi kesetaraan jender adalah komponen penting dari setiap proyek untuk memberdayakan Muslim moderat.
4. Advokasi kebijakan kaum islamis yang memiliki agenda politik dan kaum moderat juga perlu terlibat dalam advokasi kebijakan. Kegiatan advokasi penting untuk membentuk lingkungan politik dan hukum di Dunia Muslim.

Proyek Deradikalisasi

Dalam bukunya *Deradicalizing Islamist Extremists* yang ditulis oleh Angel Rabasa pada tahun 2011, Rand Corp memandang ada konsensus yang muncul di antara para analis dan praktisi kontra terorisme, bahwa untuk mengalahkan ancaman yang ditimbulkan oleh ekstremisme dan terorisme Islam, ada kebutuhan untuk melampaui sekadar tindakan keamanan dan intelijen, yakni mengambil tindakan proaktif untuk mencegah orang-orang yang rentan melakukan radikalisisasi dan melakukan rehabilitasi terhadap orang-orang yang telah tertular ekstremisme. Konsepsi kontraterorisme yang lebih luas ini dimanifestasikan dalam program kontra-deradikalisasi dari sejumlah negara Timur Tengah, Asia Tenggara dan Eropa.

Hal ini karena deradikalisasi kadang hanya melibatkan perubahan perilaku (yaitu, menahan diri dari tindakan kekerasan dan penarikan diri dari organisasi radikal), namun tidak mensyaratkan perubahan keyakinan. Faktanya, seseorang bisa keluar dari organisasi radikal dan menahan diri dari kekerasan, namun tetap mempertahankan pandangan dunia yang radikal.

Karena itu deradikalisasi adalah proses

mengubah sistem kepercayaan individu, menolak ideologi ekstremis dan merangkul nilai-nilai *mainstream*. Deradikalisasi, sebenarnya, mungkin sangat sulit bagi ekstremis Islam karena mereka dimotivasi oleh sebuah ideologi yang berakar. Pasalnya, ajaran-ajaran ideologi agama dianggap sebagai kewajiban keagamaan.

Dalam program deradikalisasi ini, Rand Corp merekomendasikan:

1. Dalam penangkapan kaum radikal, hendaknya ada efek traumatis dan dieksploitasi. Dengan demikian itu akan mendorong dia meninggalkan organisasi radikalnya.
2. Pemerintah dapat menerapkan langkah-langkah kontraterorisme yang terukur. Menawarkan insentif kepada kaum radikal agar mau keluar dari organisasi radikal. Penyiksaan sendiri sering menjadi bumerang dan menyebabkan radikalisisasi lebih lanjut; di lain sisi, memberikan tawaran insentif bisa menjadi cara untuk meninggalkan organisasi radikal. Tampaknya strategi ganda—tindakan keras dan lunak—adalah kebijakan terbaik untuk mendorong individu meninggalkan kelompok militan.
3. Ada program deradikalisasi yang berfokus pada meyakinkan para ekstremis Islam yang di penjara untuk mengakui kekeliruan keyakinan mereka. Program ini termasuk terus membantu mereka yang telah dibebaskan dan direhabilitasi dalam mencari pekerjaan dan menemukan lingkungan yang mendukung; meminta agar mantan militan tersebut terus melakukan konseling dan memantau tingkah laku dan pergaulannya dengan ketat.

WalLâhu a'lam. []

PEMBELA AGAMA ALLAH SWT (Kisah Umar bin al-Khaththab)

Bagian 1

Tatkala Rasulullah saw. mulai menjalankan dakwahnya di Makkah, ajaran Islam yang disampaikan oleh beliau mendapat tantangan, hambatan dan bahkan intimidasi yang sangat luar biasa dari penduduk Makkah. Semua itu dimotori langsung oleh rezim yang berkuasa, yang dijalankan melalui kelompok-kelompok yang diorder oleh rezim yang ada. Rezim Makkah membuat dan mengatur makar. Targetnya adalah bagaimana dakwah Islam yang dilakukan oleh Rasulullah saw. tidak berkembang, bahkan kalau bisa terusir dan lenyap dari bumi Makkah.

Salah satu operator pelaksana makar rezim Makkah adalah Umar bin al-Khaththab. Ia sosok yang garang lagi kasar, namun mempunyai aspek rasionalitas dalam berpikir dan hati yang jernih. Dalam sirah disebutkan, Umar terkenal teguh dan konsisten dalam menjalani adat kebiasaan dan tradisi nenek moyangnya. Adat dan tradisi tersebut sudah sejak dari kecil dipraktikkan dalam segenap kehidupannya; sudah mendarah daging dan menjadi pedoman dalam kehidupannya. Karena itu wajar jika Umar mempertahankan adat dan

tradisinya dengan segenap kemampuan yang dia miliki. Tentu agar adat dan tradisinya tidak diubah atau dihilangkan oleh siapapun. Jika sudah berbicara tentang adat, tradisi dan nilai leluhur, bagi Umar adalah nyawa taruhannya. Jadilah Umar bin al-Khaththab penentang utama dakwah Islam yang diemban oleh Rasulullah saw.

Suatu ketika, para pembesar Quraisy berkumpul dan bermufakat untuk membunuh Rasulullah saw. Mereka lalu mencari siapa yang bisa diorder untuk melakukan itu. Tujuannya agar nantinya yang tampak di permukaan, yang melakukan bukan rezim Makkah yang berkuasa.

Orang yang terpilih oleh rezim pun ditanya. Salah satunya adalah Umar bin al-Khaththab. "Siapa yang siap untuk membunuh Muhammad?" tanya mereka.

"Saya siap untuk membunuh dia," jawab Umar.

"Andalah yang bertugas untuk membunuh dia, wahai Umar," kata mereka.

Demikian proses penyeleksian dan negosiasi rezim dengan operator lapangan dalam rangka menghambat dakwah Islam.

Tarikh

Tidak tanggung-tanggung. Ordernya adalah membunuh pemimpin dakwah Islam, Rasulullah saw. Tujuannya agar ketika pemimpinya bisa disingkirkan, dakwah Islam diharapkan langsung bisa hilang. Sungguh sebuah makar yang keji.

Selanjutnya Umar keluar pada siang hari yang sangat panas sambil menghunus pedangnya. Ia hendak membunuh Rasulullah saw. dan beberapa orang di antara sahabatnya. Di antara mereka ada Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, Hamzah bin Abdul Muththalib dan beberapa orang dari kaum Muslim yang tinggal bersama Rasulullah di Makkah dan tidak ikut berhijrah ke Habasyah. Orang-orang Quraisy menginformasikan kepada Umar bahwa Muhammad dan para sahabatnya sedang berkumpul di Darul Arqam, di bagian bawah Bukit Shafa.

Nuaim bin Abdullah an-Nahham bertemu dengan Umar seraya berkata, "Hendak kemanakah engkau, Umar?"

Umar menjawab, "Aku ingin mencari orang yang berpindah agama ini (yaitu Nabi Muhammad saw.). Ia telah memecah-belah bangsa Quraisy, menghina pimpinannya, mencela agama dan menghina Tuhan-Tuhannya. Aku ingin membunuh dia."

Apa yang yang dikatakan Umar waktu itu adalah bentuk *framing* dari pembenci Islam. Islam dan para pendakwahnya dituduh dengan tuduhan yang sangat keji. Rasulullah saw. dan ajaran Islam dituduh memecah-belah bangsa, menghina pimpinan dan mencela agama. Semuanya adalah tuduhan mengada-ada, tidak rasional dan sembrono.

Nuaim selanjutnya menasihati Umar. Dia berkata, "Perjalanan yang jelek adalah perjalananmu, Umar. Demi Allah, nafsumu telah mengelabui dirimu. Engkau bersikap terlalu berlebihan. Engkau ingin membinasakan Bani Adi. Apakah engkau pikir Bani Abdi Manaf akan membiarkan engkau berjalan di atas

permukaan bumi ini jika engkau ingin membunuh Muhammad?"

Mereka berdua terus berdialog hingga suara mereka makin meninggi. Umar berkata, "Menurutku, engkau telah berpihak padanya. Andai aku tahu, pastilah engkau yang pertama Aku bunuh."

Ketika Nuaim melihat bahwa emosi Umar belum berakhir, ia berkata, "Aku beritahu engkau, bahwa keluargamu dan iparmu telah masuk Islam. Mereka telah meninggalkanmu. Sekarang engkau hanya berada dalam kesesatanmu."

Ketika Umar mendengar ucapan Nuaim itu, ia berkata, "Siapa di antara mereka?"

Nuaim menjawab, "Iparmu, anak pamanmu dan saudarimu." (*Sîrah Ibnu Hisyâm*, 1/ 343; Ibn Saad, *Ath-Thabaqât*, 3/ 267).

Di sisi lain, terkait Umar, Rasulullah saw. berdoa kepada Allah, "*Ya Allah, muliakanlah Islam dengan orang yang paling Engkau cintai dari kedua orang ini; dengan Abu Jahal bin Hisyam atau dengan Umar bin al-Khaththab.*" (HR at-Tirmidzi).

Allah SWT menjawab doa Rasulullah saw. Orang yang dicintai oleh Allah di antara keduanya adalah Umar bin al-Khaththab. Allah SWT telah menyediakan sebab untuk keislaman Umar. Umar akhirnya masuk Islam.

Namun banyak juga orang dan kelompok yang diorder oleh rezim Makkah saat itu yang tetap dengan kekeliruannya. Padahal mereka sudah diingatkan dan dinasihati. Akhirnya, mereka mendapat balasan dan siksa yang sangat pedih dari Allah SWT baik di dunia apalagi di akhirat. Apakah hal ini akan juga terjadi saat ini bagi orang atau kelompok orang yang diorder oleh rezim sekarang untuk mengkriminalisasi Islam, pendakwahnya dan ormasnya?

Wallâhu aalam bi ash-shawâb. [Abu Umar]

AGENDA UMAT



Ust Bachtiar Nasir memberikan orasi



Peserta yang penuh antusias menyambut seruan persatuan umat



Ribuan peserta memenuhi arena tabligh

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
”إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا
وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زَوَى لِي مِنْهَا...“
(رواه مسلم و الترمذي و أبو داود)

Tsauban berkata, Rasulullah saw. pernah bersabda:

“Sungguh Allah pernah menggenggam bumi untukku. Lalu aku melihat bagian timur dan baratnya. Sungguh (tampak) kekuasaan umatku (Khilafah, red.) akan segera mencapai bagian apa saja dari bumi ini yang Allah telah genggam untukku...”
(HR Muslim, at-Tirmidzi dan Abu Dawud).